



**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *PASAR KARYA* KUNTOWIJOYO:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun Oleh :

Rizal Firmansyah

34101600263

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023



**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *PASAR KARYA KUNTOWIJOYO*:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun Oleh :

Rizal Firmansyah

34101600263

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

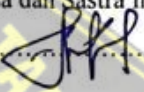
LEMBAR PENGESAHAN

Aspek Moral dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Sosiologi Sastra yang disusun oleh:

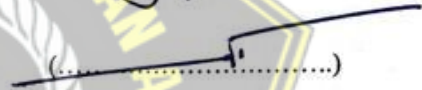
Rizal Firmansyah

NIM: 34101600263

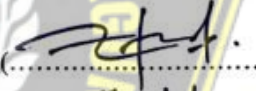
Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd. (.....)

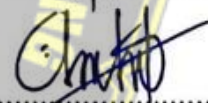
NIK. 211312004

Anggota Penguji I : Dr. Turahmat, M.Pd (.....)

NIK. 2113120211

Anggota Penguji II : Leli Nisfi Setiana, M.Pd. (.....)

NIK. 211313020

Anggota Penguji III : Dr. Aida Azizah, M.Pd. (.....)

NIK. 211313018

Semarang, Maret 2022

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan



Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.

NIK 2113120211

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizal Firmansyah

NIM : 34101600263

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Aspek Moral dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Sosiologi Sastra” ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah ini. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggung jawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Semarang, Maret 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini,



Rizal Firmansyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

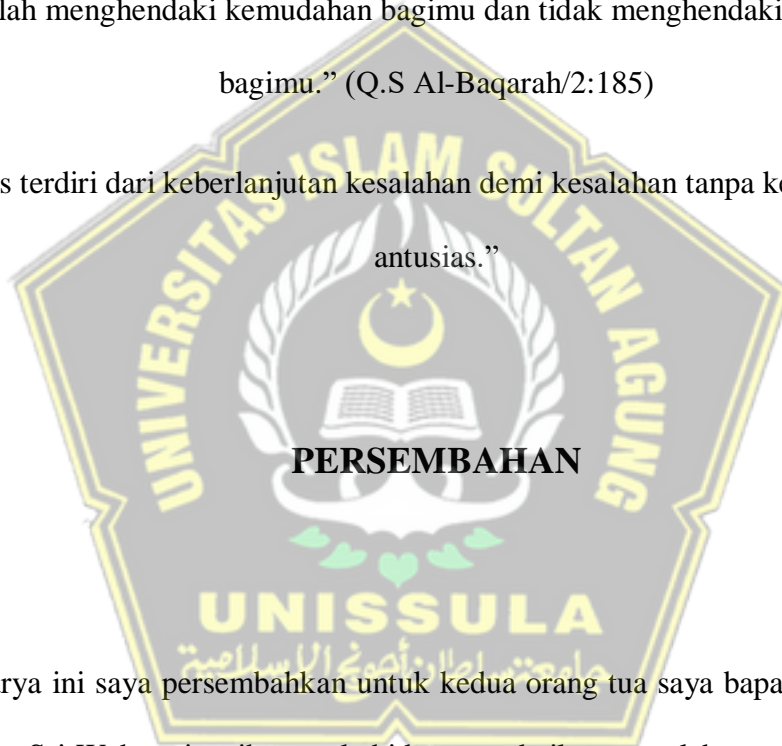
“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah:286)

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran

bagimu.” (Q.S Al-Baqarah/2:185)

“Sukses terdiri dari keberlanjutan kesalahan demi kesalahan tanpa kehilangan rasa antusias.”



Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya bapak Edi Santoso serta ibu Sri Wahyuningsih guru kehidupan terbaik yang telah merelakan seluruh keringatnya untuk saya selama ini, serta kakak saya David, pakde Sayogyo dan bude Hartini penyemangat hidup.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa membersamai penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ASPEK MORAL DALAM NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA”** sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) dan mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentu adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum, Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd dan Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing penulis dalam menulis penelitian ini.
5. Bapak/ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan baru kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu yang telah memberi pelayanan selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Bapak Edi Santoso dan Ibu Sri Wahyuningsih. Selaku orang tua penulis yang telah mendukung dan memberi doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis mengetahui penulisan skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan karena keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis ucapkan mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat.



Semarang, Maret 2023

Penulis

Rizal Firmansyah

34101600263

SARI

Rizal Firmansyah. 2023. *Aspek Moral dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung Pembimbing I: Dr. Aida Azizah, M.Pd Pembimbing II: Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Kata Kunci : Aspek Moral, Unsur Instrinsik, Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Latar Belakang pada penelitian ini adalah aspek moral yang terkandung dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Novel ini banyak mengandung aspek moral yang mencerminkan pandangan hidup pengarang dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek moral dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis novel *Pasar* karya Kuntowijoyo terdapat banyak aspek moral yang terkandung diantaranya: (1) Keadilan, yang terdiri dari: keadilan distributif, prosedural, retributif, dan kompensasi, (2) Kejujuran, yang terdiri dari: kesan terpercaya, (3) Tanggung Jawab, yang terdiri dari pertanggung jawaban sendiri, (4) Kedamaian, yang terdiri dari: tidak menganiaya, mencegah penganiayaan, menghilangkan perselisihan, berbuat baik.

Seperti pada umumnya novel terdapat unsur instrinsik atau unsur-unsur pembangun meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh penokohan dan gaya bahasa. Akan tetapi pada penelitian ini penulis memberikan batasan pada struktur antara lain tema, tokoh penokohan, alur dan latar. Struktur novel (1) Tema pada novel yaitu perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Jawa. (2) Alur yang digunakan dalam novel yaitu alur maju. (3) Tokoh utama dalam novel yaitu Pak Mantri, adapun tokoh pembantu meliputi Paijo, Siti Zaitun dan Kasan Ngali. (4) Latar tempat yang digunakan dalam novel adalah Kecamatan Gemolong yang secara geografis masuk dalam wilayah Sragen, Jawa Tengah. Sementara latar waktu dalam cerita yaitu pada tahun 1970-an dan latar suasana berkaitan dengan perdagangan.

ABSTRACT

Rizal Firmansyah. 2023. Moral Aspects in Kuntowijoyo's Market Novel: A Review of Literary Sociology. Indonesian Language and Literature Study Program. Sultan Agung Islamic University Advisor I: Dr. Aida Azizah, M.Pd Advisor II: Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Keywords: *Moral Aspects, Intrinsic Elements, Novel Pasar by Kuntowijoyo.*

The background of this research is the moral aspect contained in Kuntowijoyo's Pasar novel. This novel contains many moral aspects that reflect the author's view of life and that is what he wants to convey to the reader. The purpose of this research is to describe the moral aspect in the novel Pasar by Kuntowijoyo. This study used descriptive qualitative method. The results of the analysis of the novel Pasar by Kuntowijoyo contain many moral aspects including: (1) Justice, which consists of: distributive, procedural, retributive, and compensation justice, (2) Honesty, which consists of: trustworthy impression, (3) Responsibility, which consists of accountability for one's own actions, (4) Peace, which consists of: not persecuting, preventing persecution, eliminating strife, doing good.

As in general, novels have intrinsic elements or building elements including theme, plot, setting, point of view, characterizations and language style. However, in this research the writer gives limitations on structure including themes, characterizations, plot and setting. Structure of the novel (1) The theme of the novel is the social changes that occur in Javanese society. (2) The plot used in the novel is forward plot. (3) The main character in the novel is Pak Mantri, while supporting characters include Paijo, Siti Zaitun and Kasan Ngali. (4) The setting of the place used in the novel is Gemolong District which is geographically included in the Sragen region, Central Java. While the time setting in the story is in the 1970s and the setting is related to trade.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Cakupan masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITETIS	9
2.1. Kajian Pustaka	9
2.2. Landasan Teori.....	12
2.2.1. Novel	13
2.3. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1. Jenis dan Strategi Penelitian	25
3.2. Objek Penelitian.....	26
3.3. Data dan Sumber Data.....	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data	27
3.5. Validitas Data.....	29
3.6. Teknik Analisis Data	30
3.7. Penyajian Data (Display Data).....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32

4.1. Hasil Penelitian	32
BAB V PENUTUP	118
5.1. Kesimpulan	118
5.2. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	122



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir	24
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SINOPSIS.....	122
Lampiran 2. BIODATA PENULIS	124
Lampiran 3. Kartu Data	128



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2003). Karya sastra semakin hari kian menunjukkan eksistensinya di muka masyarakat. Sastra adalah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa. Oleh karena itu sastra merupakan suatu peluang bagi penulis atau pengarang dalam menyampaikan berbagai gagasannya kepada masyarakat atau publik

Karya sastra adalah sebuah struktur yang sangat kompleks. Dalam hubungannya dengan kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Meskipun demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar tiruan kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan oleh pengarang dari kehidupan yang ada disekitarnya. Jadi, karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya.

Karya sastra adalah sebuah seni yang diciptakan oleh manusia berdasarkan daya imajinasi. Imajinasi merupakan daya berpikir atau anganangan manusia. Daya berpikir dengan imajinasi tinggi akan mampu menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Nurgiyantoro, 2010).

Sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang berharap apa yang dituangkannya dapat menjadi sebuah masukan, sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dan mampu menginterprestasikannya dalam kehidupan nyata. Menurut Hasan dan Dendy, (2002) sastra dapat juga berperan sebagai penuntun hidup. Hanya saja penuntun hidup itu tersublimasi sedemikian rupa sehingga sehingga tidak mungkin ia bersifat mendikte tentang apa yang sebaiknya dilakukan seseorang atau apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Sastra dapat membentuk watak-watak pribadi secara personal dan sosial. Sastra mampu berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna baik dihadapan pencipta maupun dihadapan sesama umat.

Karya sastra memiliki beragam wujud. Karya sastra dapat berupa prosa, puisi, cerpen, atau novel. Novel merupakan karya sastra hasil imajinasi dan penghayatan pengarang terhadap masyarakat. Novel sebagai karya sastra lebih mengemukakan sesuatu yang bebas. Menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan permasalahan yang kompleks (Nurgiantoro, 2010). Melalui novel, pembaca dapat melihat kebudayaan, pola pikir, dan kebiasaan yang terjadi pada suatu masyarakat tertentu. Bahkan hal yang tidak mungkin pembaca temukan dalam fakta sejarah dapat dijelaskan secara rinci dalam sebuah novel.

Novel sebagai salah satu karya sastra, merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada didalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang ia kemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Informasi-informasi yang telah diperoleh dan disertai dengan pengalaman kemudian ia bentuk dalam sebuah kehidupan fiksi berbentuk cerita panjang, yang menyetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur (Nor, 2004). Melalui tokoh-tokoh dan beragam rangkaian cerita, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan atau diamanatkan. Pengarang berusaha agar pembaca mampu memperoleh nilai-nilai tersebut dan bisa merefleksikannya dalam kehidupan.

Dalam novel banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah moral. Moral merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat umum yang diterima yang meliputi kesatuan sosial lingkungan-lingkungan tertentu. Penggambaran moral yang ada dalam novel biasanya tak jauh tak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Dari sanalah digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang tampak, tentang penggambaran baik buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku. Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum menjadi perbuatan sikap kewajiban akhlak budi pekerti dan susila. Salah satu novel yang kaya akan nilai-nilai moral adalah novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, sehingga peneliti ingin mengulasnya dengan menggunakan metode sosiologi. Metode sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek dan hakikat moral.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat menanamkan budi pekerti baik dan memberikan gambaran mengenai hal buruk kepada pembaca. Walaupun, tidak semua gambaran baik dan buruk itu dijelaskan secara langsung, namun pembaca dapat mengamati dari cara tokoh bertindak dan berpakaian. Oleh sebab itu, novel dapat dijadikan bahan mengajar di sekolah.

Selain itu, novel memiliki banyak nilai-nilai yang dapat kita petik ketika membaca novel. Seperti yang dinyatakan oleh Al-Ma'ruf dan Nugraheni (2017) berbagai nilai kehidupan dan pesan-pesan moral yang bermanfaat bagi manusia untuk memperkaya khasanah batinnya terkandung di dalam sebuah

karya sastra bagaikan mosaik yang indah, yang tidak ditemukan dalam karya lainnya. Nilai-nilai kehidupan itu beraneka ragam baik yang berkaitan dengan kemanusiaan, sosial, kultur, moral, politik, ekonomi, dan gender. Selain itu nilai-nilai yang berhubungan dengan ambisi, simpati, empati, dan toleransi, cinta dan kasih sayang, dendam iri hati, rasa berdosa kegundahan hati, dan kegamangan hidup serta kematian. Kesemuanya dapat kita temukan dalam karya sastra.

Moral merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Kita dapat melihat kedudukan manusia itu melalui moral yang dimilikinya. Terlebih sebagai masyarakat Jawa yang kaya akan tata cara berperilaku. Setiap sikap dan perilaku masyarakat Jawa memiliki cara pandang dan aturan tersendiri. Seperti sikap orang Jawa yang lebih senang menyembunyikan perasaan. Ketika mendapat tawaran untuk makan, orang Jawa tidak langsung menerimanya walaupun merasa lapar. Hal itu dilakukan demi sebuah sopan santun.

Aturan-aturan dalam budaya Jawa merupakan bentuk ciri khas kebudayaan Jawa. Kebudayaan itu akan menjadi pembeda dengan daerah lain. Bertens (2013) menyatakan ilmu-ilmu seperti antropologi budaya dan sejarah memberitahukan kita bahwa pada semua bangsa dan dalam segala zaman ditemukan keinsafan tentang baik dan buruk, tentang yang harus dilakukan dan yang tidak. Seperti pendapat tersebut, tata cara dan aturan berperilaku dalam masyarakat Jawa pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Namun tidak semua orang Jawa mampu bertindak seperti cara pandang orang Jawa.

Terdapat beberapa alasan peneliti memilih novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Pertama, berdasarkan penelusuran di berbagai situs di internet belum ada yang mengkaji aspek moral dalam novel ini. Kedua, novel ini pertama kali terbit pada tahun 1994, dan novel tersebut telah mendapatkan hadiah dari Sayembara Mengarang Roman Panitia Tahun Buku Internasional DKI 1972. Ketiga, novel *Pasar* karya Kuntowijoyo terdapat banyak aspek moral yang dapat dipetik dan dipelajari dari novel itu. Aspek moral yang terdapat dalam novel dikemas dengan analisis aspek moral yang terdiri dari: keadilan, kejujuran, tanggung jawab dan kedamaian dalam perubahan sosial di sebuah kota kecamatan. perilaku, dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel selalu berkaitan dengan pandangan 4 aspek moral tersebut. Hal yang menarik lainnya adalah perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pasar mempengaruhi perilaku dan sikap para pedagang yang tidak mencerminkan moral yang baik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti novel ini.

Adapun judul penelitian adalah “Aspek Moral dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Sosiologi Sastra” penulis mencoba untuk mengkaji novel tersebut Hal itu beralasan karena dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini menampilkan berbagai pesan-pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Pasar* tentang segala macam tingkah laku manusia dengan berbagai macam karakter yang ada dan selalu berkutat pada masalah sosial.
2. Analisis terhadap novel *Pasar* diperlukan guna memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca dalam masalah aspek moral yang terdapat dalam sebuah novel dengan tinjauan sosiologi sastra.
3. Analisis unsur instrinsik yang terdapat pada novel *Pasar*.

1.3. Cakupan masalah

Masalah-masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah tentu sangat luas, agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan semula sehingga mempermudah mendapatkan data maka penulis menetapkan cakupan masalah pada aspek moral yang terdapat pada novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut, maka masalah-masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimanakah aspek moral yang terdapat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo?
2. Bagaimanakah unsur instrinsik dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo?

1.5. Tujuan Penelitian

Agar penelitian tercapai dengan baik dan memuaskan, maka harus ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek moral yang terkandung dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dengan tinjauan sosiologi sastra
2. Mendeskripsikan unsur instrinsik dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Yang mana keduanya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan sastra khususnya pada analisis novel dengan pendekatan sosiologi sastra, juga dapat memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya pada bidang novel.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan maupun dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan penelitian berikutnya khususnya dalam penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra, juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan tinjauan sosiologi sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITETIS

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini, bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Tinjauan pustaka dapat bersumber dari makalah, sekripsi, jurnal, internet atau yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian yang disusun oleh Siti Kalimah (2006), berjudul “Aspek Moral Keagamaan dalam Novel *Jendela-Jendela* Karya Fira Basuki: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa aspek moral yang diungkap oleh peneliti adalah mengenai kehidupan yang melingkupi kegiatan-kegiatan masyarakat atau hubungan antar anggota masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sudut pandang tokoh pengarang sebagai tokoh yang mengisahkan sesuatu yang terjadi pada dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata dia sendiri pula. Pengarang menggunakan tokoh June, melalui tokoh June inilah pengarang menyampaikan sikap, perasaan, dan pikiran kepada pembaca.

Sri Sulastri (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Moral dalam Kumpulan cerpen *In Memoriam X* Karya A.R. Loebis: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek moral pada kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A.R. Lobies yang ditangkap adalah

pencurian sebagai perbuatan yang melanggar hukum, perselingkuhan sebagai perbuatan melanggar hukum, perjudian sebagai perbuatan melanggar hukum, dan persahabatan yang ternodai oleh penipuan. Pada penelitian ini juga banyak mengambil nilai moral yang berkenaan dengan hukum yaitu hukum kesusilaan, hukum positif, hukum agama, moral sosial, dan lain-lain. Perbedaannya Dalam penelitian ini, lebih mengedepankan aspek moral yang berkaitan dengan norma kesusilaan dan keadilan terhadap perempuan dan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar, sedangkan penelitian penulis dengan novel *Pasar* karya Kuntowijoyo lebih khusus ke tokoh-tokoh dan lingkungan sosial.

Nofania (2015) *Nilai Moral Dalam Serat Dongeng Asmadya (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat pada serat dongeng Asmadya begitu banyak dan sangat cocok untuk dijadikan motivasi hidup di zaman sekarang yang sudah mulai luntur nilai moralnya. 1. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, yang meliputi: a) bersukur kepada Tuhan, b) percaya kepada Tuhan, c) menjalankan ibadah sholat, d) percaya adanya wahyu Allah, e) berdoa atas nama Allah, 2. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang meliputi : a) kasih sayang, b) saling menasehati, c) saling mendoakan, d) menjaga perasaan, e) berbuat adil, f) saling memberi solusi, g) saling menghormati, h) patuh, i) sopan, j) kepatuhan kepada adat, 3. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yang meliputi: a) tanggung jawab, b) eksistensi diri, c) rasa takut, d) rasa malas, e) rasa kecewa, dan f) teguh pada pendirian. Perbedaan penelitian Nofalia dengan penulis adalah pada bobjek penelitian. Objek yang di kaji

Nofalia adalah naskah serat dongeng, sedangkan penelitian ini objek yang di kaji adalah Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Sedangkan persamaan penelitian Nofalia dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti karya sastra.

Suryani (2016) dengan penelitian yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai moral Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Edisi 5*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kumpulan cerita rakyat edisi 5 terdapat banyak nilai moral, antara lain 1) Moral kebajikan 2) moral keadilan 3) moral kejujuran 4) moral hati nurani 5) moral persahabatan. Dari nilai-nilai moral tersebut bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar moralitas pada diri lebih baik lagi. Persamaan penelitian Suryani dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti nilai moral dalam karya sastra. Sedangkan perbedaan penelitian Suryani dan penelitian penulis adalah Suryani meneliti nilai moral pada cerita rakyat dan penulis meneliti dalam Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Chamalah (2017) *Moral Values In The Amazing Islamic Fairy Book By Beby Haryati Dewi As Material Teaching For Early Childhood*. Penelitian ini membahas mengenai nilai moral pada buku peri islami karangan Beby Haryati Dewi sebagai bahan ajar. Dari 34 dongeng yang ada dalam buku tersebut nilai moral yang dominan adalah jangan serakah dan sombong karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Perbedaan penelitian yang dilakukan Chamalah dan penulis yaitu objek yang dikaji. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aspek moral dalam novel *Pasar* karangan Kuntowijoyo sedangkan objek kajian yang dikaji Chamalah adalah nilai moral pada buku peri islami karangan Beby Haryanti Dewi.

Fajriati, N., A. (2017). *“Nilai Moral dalam Novel Sebab Mekarmu Hanya Sekali Karya Haikal Hira Habibillah”*. Subjek penelitian ini adalah novel *“Sebab Mekarmu Hanya Sekali”* karya Haikal Hira Habibillah. Fokus kajian penelitian ini adalah nilai moral. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat 24 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan diri sendiri, 16 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dan 31 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai moral terbanyak yang ditemukan dalam novel *“Sebab Mekarmu Hanya Sekali”* karya Haikal Hira Habibillah terdapat dalam aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu 31 nilai moral.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada analisis nilai moral. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada nilai moralnya yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan yang terbukti kebenarannya.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori ini sangat penting bagi penelitian sastra sebagai hasil pemikiran yang mendalam, tersistem, dan tersrtuktur terhadap gejala-gejala alam. Landasan teori juga berfungsi sebagai pengarahan dalam kegiatan penelitian atau sebagai alat untuk memecahkan masalah. Landasan teori harus

relevan dengan tujuan penelitian, maka teori yang dipilih haruslah sesuai dengan yang diteliti. Teori- teori itu harus dijelaskan secara konseptual dan peneliti juga harus memiliki gambaran bagaimana cara mengoperasionalkan teori-teori tersebut. Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, bahwa penelitian ini membahas aspek moral dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, serta mendeskripsikan unsur instrinsik yang terkandung dalam novel.

2.2.1. Novel

2.2.1.1. Pengertian Novel

Novel adalah karangan yang dihasilkan dari kreatifitas dan imajinasi pengarang tetapi tidak terlepas dari kehidupan nyata dan nilai-nilai kehidupan, (Nurgiyantoro, 2009: 9). Dengan demikian novel adalah karya imajinatif yang berisikan nilai-nilai tentang kehidupan masyarakat.

Novel adalah karya sastra yang beredar luas di masyarakat. “Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas dalam masyarakat” (Sumardjo, 2004: 54). Dengan demikian novel adalah karya sastra yang populer di masyarakat karena tidak hanya bercerita tentang budaya, namun juga mengisahkan nilai-nilai moral, sosial sehingga lebih diminati.

Novel merupakan karya sastra berbentuk narasi atau cerita. Cerita mengusung berbagai tema atau persoalan yang terjadi pada

manusia baik yang berawal dari suatu realita maupun hal-hal yang imajinatif. Novel adalah salah satu dari beberapa jenis prosa yang cukup populer bagi kalangan pembaca. “Dalam arti yang luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot atau alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula” (Sumardjo dan Saini, 1988: 29). Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak luas demikian, mungkin hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya tema, sedangkan karakter setting dan lain-lainnya hanya satu saja.

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel mula-mula berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedang istilah roman berasal dari genre romance dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan novel adalah karya yang dihasilkan dari imajinasi pengarang. Walaupun hasil dari imajinasi pengarang novel tetap mencerminkan kehidupan sosial bermasyarakat. Novel menjadi karya yang populer karena cakupan ceritanya yang luas. Sebuah novel dibentuk oleh unsur-unsur pembangun.

2.2.1. Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan karya sastra yang memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kepaduan antara dua unsur tersebut menjadikan novel sebagai karya sastra yang menarik untuk dibaca.

2.2.1.1. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik disebut juga unsur pembangun karya sastra dari dalam cerita. “Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra” (Nurgiyantoro, 2009: 23). Unsur-unsur instrinsik karya sastra tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah persoalan yang menjadi ide pokok cerita dalam novel. “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks. Tema menjadi dasar pengembang seluruh cerita” (Sumardjo, 2004: 134). Tema adalah ide pokok yang menjadi dasar pengembangan sebuah cerita. Tema menentukan hadirnya peristiwa dan konflik dalam situasi tertentu dalam karya sastra.

b. Alur

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu

disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.
(Nurgiyantoro, 2010: 113)

c. Tokoh dan Penokohan

Dalam Nurgiyantoro (2010: 165) mengemukakan tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Di samping itu, Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013: 165) mengemukakan bahwa penokohan yaitu lukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh baik lahiriahnya maupun batiniahnya oleh pengarang. Ada dua cara penggambaran penokohan dalam prosa fiksi, yaitu secara analitik (secara singkat) dan cara dramatik (lukis).

Secara analitik, pengarang secara langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. Pengarang langsung menyebut bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.

Secara dramatik, penggambaran untuk watak tokoh yang tidak dicerminkan secara langsung tetapi disampaikan melalui : (1) pilihan nama tokoh; (2) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain atau lingkungannya; (3)

melalui dialog yaitu dialog tokoh yang bersangkutan atau interaksinya dengan tokoh lain.

d. Latar

Dalam Nurgiyantoro (2010: 214), Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar merupakan keterangan tentang suasana ataupun tempat terjadinya peristiwa dalam novel. "Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita" (Kosasih, 2010: 67). Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar budaya. Latar tempat menggambarkan tentang lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan, sedangkan latar budaya berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang saat menceritakan ceritanya. “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya” (Nurgiyantoro, 2009: 248). Sudut pandang dapat dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Contohnya gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup.

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

2.2.2. Moral

2.2.2.1. Pengertian Moral

Menurut Soeparwoto (2014: 104) Perkembangan nilai, moral, dan sikap individu sejalan dengan perkembangan usianya yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Individu yang berinteraksi dengan lingkungannya akan mendapatkan pembelajaran berbagai macam aspek kehidupan termasuk didalamnya aspek nilai, moral, dan sikap. Dalam kaitan inilah maka lingkungan merupakan faktor penentu bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai, moral, dan sikap-sikap.

Individu yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik cenderung menjadi individu yang cenderung memiliki nilai-nilai luhur dan berkembang pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang jelek cenderung tidak memiliki nilai-nilai luhur, moralitas yang rendah, serta sikap dan perilaku yang tidak terpuji. (Soeparwoto, 2014: 104).

Dalam mengajarkan nilai moral sebaiknya lebih bersifat contoh, pepatah mengatakan bahwa tindakan lebih baik dari kata-kata. Lutan (2001: 45-46) mengatakan nilai moral itu beraneka ragam, termasuk loyalitas, kebajikan, kehormatan, kebenaran, respek, keramahan, integritas, keadilan, kooperasi, dan tegas. Lebih lanjut dikatakan ada 4 Aspek moral yang menjadi inti dan bersifat universal, yaitu:

a) Keadilan

Keadilan ada dalam beberapa bentuk; distribusif, prosedural, Retributive, dan kompensasi. Keadilan *distributif* adalah keadilan yang mencakup pembagian dan beban secara relatif. Keadilan *prosedural* keadilan yang mencakup resepsi yang mencakup prosedur yang dinilai sportif atau fair dalam menentukan hasil. Keadilan *retributif* mencakup persepsi yang fair sehubungan dengan hukuman yang dijatuhkan bagi pelanggar hukum. Keadilan *kompensasi* mencakup persepsi mengenai kebaikan atau keuntungan yang diperoleh penderita atau yang diderita pada waktu sebelumnya.

b) Kejujuran

Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan.

c) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban perbuatan sendiri.

d) Kedamaian

Kedamaian mengandung pengertian: (a) tidak menganiaya, (b) mencegah penganiayaan, (c) menghilangkan penganiayaan, (d) berbuat baik.

2.2.2.2. Hakikat Moral

Istilah moral dikaitkan dengan motif, maksud dan tujuan berbuat. Moral berkaitan dengan niat. Sedangkan etika adalah studi tentang moral. Sedangkan menurut Magnis etika terkait dengan moral dan tingkah laku. Lebih lanjut dijabarkan bahwa etika juga mengenai rasa belas kasih dan simpati tentang memastikan kehidupan yang lebih baik berbagi dengan yang lainnya (Lubis, 2006: 5).

Norma dapat dibedakan menjadi beberapa hal yaitu, norma sopan santun, norma hukum dan norma moral.

- 1) Norma sopan santun menyakut tentang sikap lahiriah manusia,
- 2) Norma hukum adalah norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena demi keselamatan dan kesejahteraan umum. Norma hukum adalah yang dituntut tegas oleh masyarakat kerana demi keselamatan dan kesejahteraan umum. Norma hukum yaitu norma yang tidak dibiarkan dilanggar, orang yang melanggar hukum pasti akan dikenai hukuman sebagai sangsi. Tetapi norma hukum tidak sama dengan norma moral (Lubis, 2006: 6).
- 3) Norma moral adalah tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebab penilaian moral selalu berbobot. Pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan, pada aturan-aturan yang dibuat,

ditentukan, dan dihakimi oleh manusia (Nurgiyantoro, 2007: 323).

- 4) Perkembangan moral adalah proses, dan melalui proses itu seseorang mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat. Pada dasarnya seseorang yang konsisten menginternalisasi norma dipandang sebagai seorang yang bermoral. Para ahli menerapkan apa yang disebut pendekatan “kantong kebajikan” (Kohlberg, 1981), teori ini percaya bahwa seseorang mencontoh perilaku orang lain sebagai model atau tauladan yang ia nilai memiliki sifat-sifat tertentu atau yang menunjukkan perilaku berlandaskan nilai yang diharapkan (Nurgiyantoro, 2007: 324).

2.2.3. Sosiologi Sastra

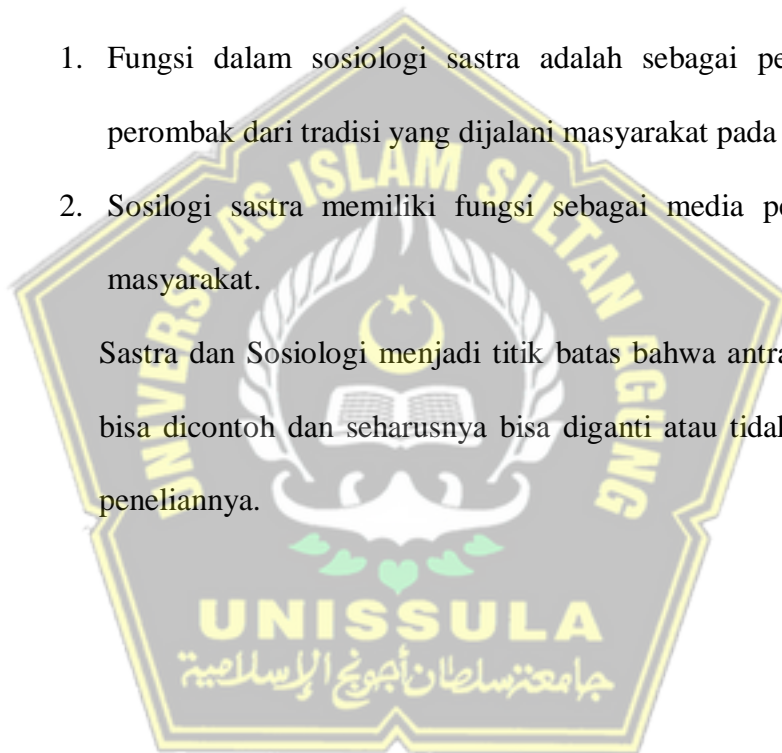
Sosiologi sastra merupakan dua istilah yang terbentuk, yakni sosiologi dan sastra. Sosiologi sendiri secara umumnya adalah disiplin ilmu pengetahuan tentang masyarakat sedangkan sastra berasal dari kata “Sanskerta” yang artinya ialah ilmu pengetahuan yang mengandung intruksi dan pendoman dari tindakan yang dihasilkan oleh manusia. Secara umum sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap orientasi manusia kepada alam semesta sehingga orientasi yang dihasilkan oleh pengarang dan pembaca bisa menghadapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.

Sedangkan Faruk (2010) berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang mampu menghubungkan antara hasil karya manusia dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori dan juga metodologi yang berbeda tapi pada prinsipnya memiliki banyak kesamaan di dalamnya.

Sosiologi sastra sendiri memiliki fungsi sebagai berikut:

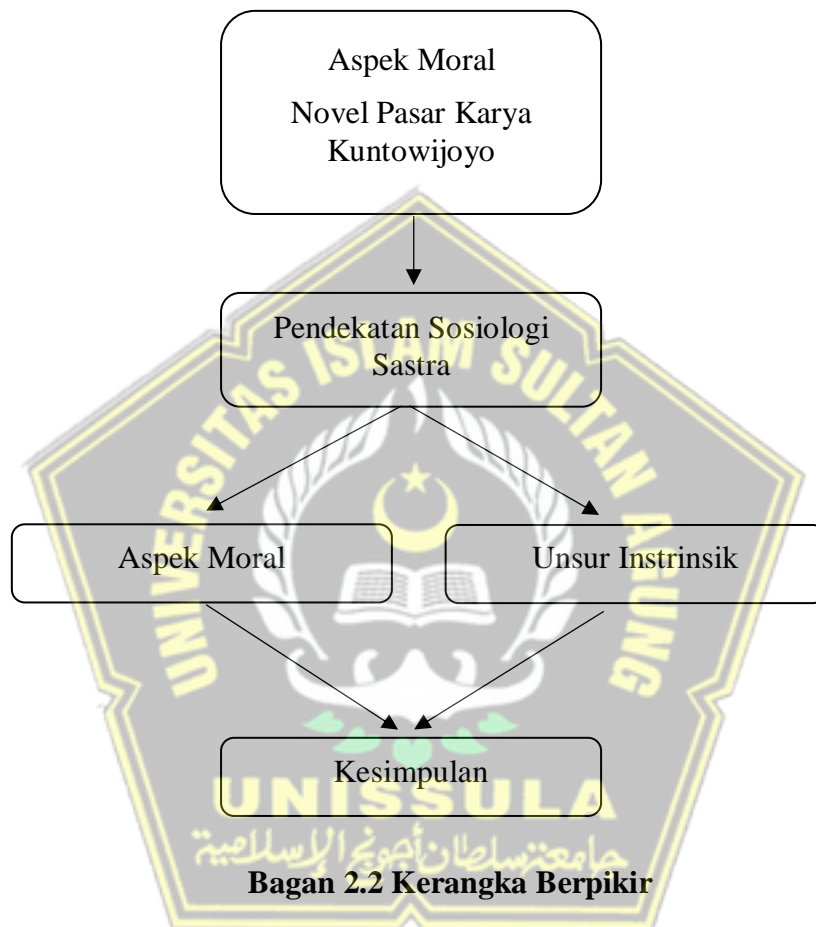
1. Fungsi dalam sosiologi sastra adalah sebagai pembaharu dan perombak dari tradisi yang dijalani masyarakat pada saat ini.
2. Sosiologi sastra memiliki fungsi sebagai media penghibur bagi masyarakat.

Sastra dan Sosiologi menjadi titik batas bahwa antara hal-hal yang bisa dicontoh dan seharusnya bisa diganti atau tidak layak dalam peneliannya.



2.3. Kerangka Berpikir

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dapat dilihat bagan kerangka pikir sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian merupakan bagian dari metode penelitian. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2018: 2). Metode penelitian merupakan cara peneliti mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitiannya. Jenis penelitian yang ini ialah penelitian deskriptif.

Jenis penelitian deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka” (Moleong, 2014: 11). Dalam penelitian ini data-data yang dihasilkan berbentuk kata-kata yang dideskripsikan.

Metode penelitian memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan dari kegiatan penelitian. Oleh sebab penelitian merupakan kegiatan ilmiah, metode harus sistematis atau prosedural. Sistematis artinya seorang peneliti harus bekerja secara teratur di dalam upaya memecahkan masalah. Ia tidak bisa bergerak dari satu aspek atau fase ke aspek atau fase lain secara serampangan” (Siswanto, 2010: 56). Karena kepaduan berpikir secara runtut merupakan cermin cara kerja yang sistematis, sehingga penelitian terhindar dari cara kerja acak.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode struktural dan metode sosiologi sastra sebagai penunjang dalam menganalisis novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Metode struktural bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dengan menghasilkan sebuah makna menyeluruh (Nurgiyantoro, 2013: 37), sedangkan sosiologi sastra merupakan kajian yang terfokus pada masalah-masalah sosial karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, kreatifitas, perasaan, dan intuisi (Endaswara, 2003: 79). Sosiologi sastra dalam aspek moral melihat struktur berupa alur yang dapat melihat permasalahan pada novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian ini dapat menggambarkan dan menginterpretasikan aspek moral dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

3.2. Objek Penelitian

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah aspek moral yang terdapat pada novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dengan tinjauan sosiologi sastra.

3.3. Data dan Sumber Data

3.3.1. Data

Ratna (2004:47) menyatakan bahwa data penelitian itu sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, wacana. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2002:16). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

3.3.2. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama data. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Pasar* karya Kuntowijoyo DIVA Press, Yogyakarta, 2017, cetakan pertama, 378 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Aspek moral dalam Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo”.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2013: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori pendekatan struktural

menurut Levi-Strauss dengan penyesuaian kepentingan penelitian, yang dapat dijabarkan pada tahapan berikut ini:

1. Studi pustaka merupakan pengumpulan data berdasarkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencari buku-buku tentang aspek moral atau literatur lain. Teori yang didapat dijadikan pijakan untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan.
2. Membaca keseluruhan cerita pada novel terlebih dahulu. Dari membaca diperoleh pengetahuan, menghayati dan memahami data secara mendalam dan kesan tentang cerita pada novel.
3. Apabila cerita terlalu panjang, maka penulis bisa membagi cerita dalam novel tersebut menjadi beberapa bagian.
4. Menandai bagian kata, kalimat, atau penggalan dialog yang berhubungan dengan aspek moral yang terkandung didalamnya.
5. Mencatat bagian kata, kalimat, atau penggalan dialog yang berhubungan dengan aspek moral ke dalam tabel tabulasi.
6. Penulis mencatat aspek-aspek yang berhubungan dengan moral.
7. Mengklasifikasikan data yang terkumpul sesuai dengan aspek moral yang diteliti.

Tabel 3.4. Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Aspek Moral	Kutipan	Keterangan	Kode Data	Jumlah
1.	Keadilan				
2.	Kejujuran				
3.	Tanggung Jawab				
4.	Kedamaian				

Keterangan:

No. : Nomor Urut

Jenis Aspek Moral : Bentuk aspek moral

Kutipan : Kalimat yang terdapat aspek moral

Keterangan : Penjelasan dari kutipan yang terdapat dalam aspek moral

Kode Data : Kode dari kutipan novel yang terdapat aspek moral

Jumlah : Jumlah aspek moral yang terkandung dalam kutipan novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

3.5. Validitas Data

Teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis kualitatif dengan perpaduan metode hermeneutik. Menurut pernyataan (Ratna 2013:440) bahwa metode hermeneutik merupakan metode yang disejajarkan dengan interpretasi, versheten, retorika, dan pemahaman. Hermeneutik mencoba menyesuaikan makna dengan mempertimbangkan pembaca dan pemahaman karena makna bahasa banyak yang tersembunyi dan tidak dijelaskan secara gamblang. Sugiyono (2017:337) juga menambahkan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai pada titik data jenuh. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian merupakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data berarti rangkuman, memilih hal yang pokok dan penting, dan membuang yang tidak perlu. Sehingga, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Pada penelitian ini, peneliti membaca dengan kritis dalam memahami Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, selanjutnya peneliti memilih kutipan novel yang berisi aspek moral yang selanjutnya dianalisis pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, tabel, uraian singkat, dan lain sebagainya (Sugiyono 2017:341).

3.7. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data menurut Sugiyono (2017:341) yakni informasi yang memberikan gambaran secara menyeluruh dengan mencari pola hubungan dalam bentuk matriks, network, chart, tabel, grafik, dan lain sebagainya. Penyajian yang digunakan yakni menggunakan tabel untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian. Jadi, kutipan yang sudah diklasifikasikan dalam aspek moral

kemudian dimasukkan dalam kolom tabel yang telah disediakan. Setelah itu, masing-masing kutipan tersebut dideskripsikan dengan lengkap agar dapat diverifikasi dengan mudah pesan moral dalam Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berikut ini peneliti menyajikan hasil penelitian tentang aspek moral dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang sudah peneliti analisis. Berdasarkan bentuk klasifikasi tentang nilai moral yang ditulis oleh Lutan (2001: 45-46). Penulis mengatakan ada 4 Aspek moral yang menjadi inti dan bersifat universal, yaitu: (1) Keadilan, (2) Kejujuran, (3) Tanggung Jawab, (4) Kedamaian. Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo memiliki data Aspek moral sejumlah yang terdiri dari data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kartu Data Aspek Moral

No.	Jenis Aspek Moral	Jumlah
1.	Keadilan	4
2.	Kejujuran	3
3.	Tanggung Jawab	4
4.	Kedamaian	5

4.2. Pembahasan Hasil Analisis Aspek Moral dalam Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo

4.2.1. Aspek Moral dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo

1. Keadilan

Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau pihak lain sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam hal ini keadilan dapat

diartikan bahwa satu sama lain tidak ada yang dirugikan. Dalam novel ini terdapat aspek keadilan, seperti yang dikatakan Pak Polisi kepada tokoh utama Pak Mantri.

“Rakyat membayar pajak. Pajak dibayarkan pada pegawai. Polisi makan pajak rakyat. Polisi harus bertindak melindungi rakyat yang memerlukan.” (N1: 1)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Pak Polisi telah berbuat adil karena rakyat sudah membayar pajak, maka Pak Polisi juga harus bertindak melindungi rakyat yang memerlukan, dalam kutipan tersebut terlihat bahwa akan tercipta keadilan dan tidak ada yang dirugikan.

Keadilan lain tampak pada kutipan berikut:

“Untung masih ada undang-undang harapan untuk yang jujur, kecelakaan untuk yang curang. Mesti dipidana! Begitu daftar selesai, dibawa ke camat, lalu ke polisi, dan hati-hatilah! Kalau hukum sudah dijalankan!” (N1: 2)

Dalam kutipan tersebut berisi mengenai proses hukum, pada dasarnya hukum merupakan penentu suatu permasalahan agar tidak ada yang dirugikan yang termasuk keadilan.

Seperti pada kutipan berikut:

“Lihatlah gugatan tertulis yang diperinci. Untuk camat dan polisi. Kalau perlu ke pengadilan!” (N1: 3)

Pada kutipan tersebut Pak Mantri ingin membawa permasalahan itu ke pengadilan, dalam hal tersebut berarti Pak Mantri ingin terciptanya keadilan. Karena pengadilan merupakan tempat untuk menyelesaikan masalah dua atau lebih pihak agar bisa terselesaikan secara adil.

2. Kejujuran

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Jujur juga berarti lurus hati, tidak bohong, tidak curang. Jujur akhirnya mengarah pada sifat amanah karena orang yang jujur akan mampu menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya.

Dalam novel *Pasar* aspek kejujuran dihadirkan melalui tokoh-tokoh yang berinteraksi di dalamnya. Pak Mantri merupakan tokoh yang menjunjung tinggi aspek kejujuran. Pak Mantri sangat membenci hal-hal yang menodai aspek kejujuran. Nilai aspek kejujuran yang ditampilkan melalui tokoh Pak Mantri dipertentangkan dengan karakter Kasan Ngali yang sangat jauh dari nilai-nilai jujur. Tokoh Kasan Ngali, seorang pedagang kaya, seringkali menghalalkan segala cara untuk menuruti segala keinginannya.

Pak Mantri, seorang Kepala Pasar yang selalu mengutamakan kejujuran dalam bekerja. Sebagai orang yang punya kedudukan, Pak Mantri tentu memiliki kesempatan jika ingin berbuat tidak jujur. Namun, Pak Mantri tidak melakukan itu. Pak Mantri menjadikan kejujuran sebagai modal hidupnya. Oleh karena itu, ia sangat terkejut ketika dituduh telah menggelapkan uang retribusi pasar. Beberapa bulan terakhir, ia memang tidak meyetorkan uang tersebut kepada kas negara. Hal ini terjadi akibat

dari gonjang-ganjing yang terjadi di pasar, pedagang pasar tidak mau membayar karcis pasar, sehingga tidak ada uang masuk. aspek kejujuran ini tergambar dalam dialog batin Pak Mantri berikut.

“... Ya, sebuah surat tagihannya! Mencatut uang karcis? Naudubillah! Mengantongi uang negara? Astagfirullah!
... Kejujuran ialah modal hidupnya. Minta kepandaian? Diakuinya ia bukan orang yang cukup makan sekolah. Kekayaan? Ia bukan pedagang atau petani yang bertanah. Kejujuran? Itulah satu-satunya yang bisa diberikan.” (N2:1)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Mantri menjadikan kejujuran sebagai modal hidupnya. Tidak ada sedikit pun dalam diri Pak Mantri keinginan untuk berlaku tidak jujur karena berbuat tidak jujur juga melanggar ajaran agama yang diyakininya.

Sebagai orang yang jujur, saat menghadapi tuduhan menggelapkan uang pajak, Pak Mantri tetap dapat bersikap tenang, sebab Pak Mantri yakin bahwa dirinya memang tidak melakukan korupsi itu. Pak Mantri selalu menjaga dirinya untuk selalu berbuat jujur.

Soal tuduhan dari atasan? Biarlah, yang putih akan nampak bersih, yang belang akan nampak beluntang. Tidak usah disusahkan. Kalau ia mau kaya bukan begitu caranya. Kalau dia mau maling, tidak sekarang waktunya. Kalaudia mau mencatut, bukan di pasar tempatnya. Semua orang sudah tahu! Pekerjaan itu sudah dipegangnya sejak muda. Turun naik nasibnya. Ya, lebih banyak turun daripada naiknya. (N2: 2)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Pak Mantri yang tetap tenang meski mendapat tuduhan menggelapkan uang pasar. Pak Mantri tetap tenang karena memang tidak melakukan penggelapan yang dituduhkan itu. Pak Mantri yakin bahwa kebenaran kelak akan terungkap. Yang bersih akan terlihat bersih, dan yang kotor akan terlihat kotor. Berkat

kejujurannya itu pula, Pak Mantri dipercayasebagai kepala pasar sejak muda hingga tua. Pak Mantri dapat menjaga amanah yang diberikan kepadanya.

Pak Mantri merupakan tokoh yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Pak Mantri sangat membenci hal-hal yang menodai nilai-nilai kejujuran. Aspek kejujuran yang ditampilkan melalui tokoh Pak Mantri dipertentangkan dengan karakter Kasan Ngali yang sangat jauh dari nilai-nilai jujur. Tokoh Kasan Ngali, seorang pedagang kaya, seringkali menghalalkan segala cara untuk menuruti segala keinginannya.

Tokoh Kasan Ngali suka melakukan cara-cara curang untuk meraup keuntungan. Kasan Ngali suka membeli gapek dengan harga murah saat musim panen, dan menjual kembali dengan harga tinggi saat musim paceklik. Perbuatan Kasan Ngali yang demikian ini sangat dibenci oleh Pak Mantri karena sangat merugikan masyarakat sebagai mana terlihat dalam kutipan berikut.

||Membeli gapek di musim panen dengan harga murah.

-Itu kan sudah umum, Pak.||

||Umum itu ada dua macam. Umum yang buruk dan umum yang baik. Wo, itu namanya meninggalkan susila. Kalau saya, tak sudi makan dari uang begitu!|| ...

||Ada orang bilang, kekayaan itu pencurian. Orang itu telah mencuri dari petani. Tahu?||

||Bekerjalah yang halal, Jo. Jangan biarkan barang haram masuk perutmu!||

—Ya, Pak.||

(N2: 3)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Pak Mantri sangat membenci cara-cara curang yang dilakukan oleh Kasan Ngali dalam bekerja. Pak Mantri menilai bahwa cara-cara curang merupakan hal yang melanggar

susila, meskipun kecurangan tersebut sudah umum dilakukan orang. Kecurangan sebagaimana yang dilakukan oleh Kasan Ngali sama dengan mencuri. Cara-cara curang yang dilakukan oleh Kasan Ngali membuat hidupnya tidak tenang, selalu ingin lebih, dan akhirnya kekayaan yang diperolehnya juga tidak abadi.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa dalam novel *Pasar* terdapat nilai kejujuran yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman karakter. Seseorang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran hidupnya akan selalu tenang dan mendapat kemuliaan. Sementara itu, seseorang yang suka berbuat tidak jujur hidupnya akan gelisah dan pada akhirnya akan mendapat kehancuran.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Dalam novel *Pasar*, aspek tanggung jawab terlihat antara lain pada tokoh Pak Mantri dan Paijo. Tanggung jawab Pak Mantri ditunjukkan dalam berbagai peristiwa yang tergelar dalam novel ini. Antara lain, tanggung jawab Pak Mantri terhadap sesama makhluk Tuhan (burung-burung

peliharaannya), tanggung jawab Pak Mantri sebagai pegawai, tanggung jawab Pak Mantri sebagai pimpinan, serta tanggung jawab Pak Mantri sebagai orang Jawa.

Tanggung jawab Pak Mantri terhadap burung-burung peliharaannya ditunjukkan melalui besarnya perhatian Pak Mantri pada burung-burung tersebut.

Pak Mantri selalu mengecek makanan dan minumannya agar jangan sampai terlambat terisi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pak Mantri memberi perintah Paijo untuk menuang air ke sangkar-sangkar. Baru saja perkutut itu naik kembali dengan air, sudah mulai bernyanyi. Pak Mantri: -Nah, apa kataku.¶ Lalu dilanjutkan: -Kita sudah merampas kemerdekaan burung itu dengan memasukkan dalam sangkar. Jangan sampai lupa memberinya apa yang diperlukan. Semua makhluk perlu makan minum. Kalau kita melupakan, itu menyiksa, *ambeg siya*. Kita mesti punya tanggung jawab, burung itu menyerahkan hidup sepenuhnya ke tangan kita, bukan?¶ (N3: 1)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Pak Mantri yang bertanggung jawab atas burung-burung peliharaannya. Burung-burung peliharaannya tidak dibiarkan kelaparan atau kehausan. Pak Mantri menyadari bahwa dirinya telah mengekang kemerdekaan burung untuk mencari makan sendiri sehingga ia harus bertanggung jawab atas makan dan minum burung tersebut sebagai wujud tanggung jawabnya pada Yang Mencipta burung.

Sikap tanggung jawab Pak Mantri lainnya terlihat pada saat ia memutuskan untuk membenahi pasar agar para pedagang mau kembali menempati los-lospasar. Pak Mantri merasa bahwa pasar yang dipimpinnya memang perlu dibenahi agar terlihat rapi dan bersih. Pak Mantri pun menyuruh Paijo untuk

mengapur los- los pasar, mengganti genteng-genteng yang pecah, dan sebagainya. Sebagai kepala pasar, Pak Mantri bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di pasar. Bahkan, Pak Mantri rela mengeluarkan uang pribadinya untuk memperbaiki pasar yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagai pemimpin, Pak Mantri juga menunjukkan tanggung jawabnya dengan banyak memberi nasihat dan mengajarkan hal-hal baik kepada Paijo, bawahannya. Pak Mantri berpikir mengenai perlunya regenerasi saat dirinya harus pensiun. Hal ini terlihat dalam kutipan dialog berikut.

—Sudah waktunya saya meninggalkan kerja. Engkaulah yang akan menggantikanku.¶
 —Ah, Pak.¶
 —Saya sungguh-sungguh!¶
 —Tidak, Pak.¶
 —Sudah waktunya. Setiap orang harus mengetahui dirinya sendiri. Kapan orang maju dalam kerja.
 —Jangan sekarang, Pak.¶
 (N3: 2)

Percayalah, Jo. Aku hanya akan berhenti kalau engkaulah yang menggantikanku di sini. Aku akan minta jaminan itu. Pasar ini akan menjadi contoh bagi sebuah dunia yang tetap bersih. Putih, tidak tersentuh dosa dan kejahatan. Setidaknya kita telah berusaha ke sana. ...¶ (N3: 3)

Kutipan dialog di atas menunjukkan tanggung jawab Pak Mantri sebagai seorang pemimpin. Sebagai pemimpin, Pak Mantri berupaya menanamkan dan mewariskan hal-hal baik kepada bawahannya, Paijo. Oleh karena itu, saat dirinya harus pensiun, Pak Mantri sudah memiliki orang yang dianggap pantas dan mampu menggantikan dirinya sebagai kepala pasar.

Sebagai anak buah Pak Mantri, Paijo selalu menerima apa saja yang diperintahkan Pak Mantri seperti pada kutipan ini:

“He, Jo. Aku perlu ini. Dapatkah engkau mencatat nama-nama pembunuh burung dara itu?”

“Tentu, Pak.”

“Dan yang tak mau bayar karcis, ya?”

“Tentu, Pak.”

(N3: 4)

Sebagai anak buah Pak Mantri, Paijo selalu melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh atasannya yaitu Pak Mantri, dalam kutipan tersebut merupakan gambaran tokoh Paijo yang bertanggung jawab sebagai anak buah yang selalu menerima apa yang diperintahkan oleh atasan.

Sebagai manusia Jawa, Pak Mantri yang semakin hari semakin dimakan umur, juga menunjukkan tanggung jawabnya atas keberlangsungan nilai-nilai Jawa dalam menghadapi perubahan zaman. Pak Mantri mencoba mewariskan nilai-nilai Jawa tersebut antara lain melalui nasihat-nasihat yang diberikan pada Paijo, mewariskan kegemarannya menyukai sastra, menulis tembang, dan sebagainya.

Sebentar lagi engkau akan jadi orang lain, Nak. Setiap orang harus sadar akan kedudukannya. Tukang gerobag boleh tertawa keras. Tetapi seorang kepala pasar tidak. Seorang guru tidak. Lagi pula yang penting, ingatlah bahwa kau orang Jawa. Ketika engkau gembira, ingatlah pada suatu kali kau akan mendapat kesusahan. Apalagi menertawakan nasib buruk orang lain, Nak. Jangan, sekali-kali jangan. Orang yang berpangkat harus berbuat baik, suka menolong. Kalau ada yang kesusahan, harus bisa membantu. Jangan malah menertawakan. Kalau tidak bisa membantu, menyesallah. Dan berjanjilah suatu kali kau akan membantu. Sebaliknya ikutlah berduka cita atas kemalangan orang lain. Engkau boleh tertawa apabila saudaramu beroleh kesukaan. Bersusahlah bersama orang-orang yang susah, bergembiralah bersama orang yang bergembira. Renungkanlah, Nak. (N3:5)

Kutipan di atas merupakan nasihat Pak Mantri kepada Paijo tentang bagaimana seharusnya menjadi orang Jawa. Bagaimana *unggah-ungguh* saat tertawa, *unggah-ungguh* terhadap sesamanya, baik yang sedang gembira maupun yang sedang susah, serta bagaimana menumbuhkan sikap *tepa slira* di antara sesama manusia. Sebagai orang Jawa, Pak Mantri bertanggung jawab untuk menurunkan nilai-nilai luhur Jawa kepada generasi berikutnya, yaitu Paijo. Pak Mantri juga mengajarkan Paijo untuk mengenal tembang Jawa, menulis huruf Jawa. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa novel *Pasar* mengandung nilai aspek tanggung jawab yang ditampilkan melalui tokoh Pak Mantri. Aspek tanggung jawab yang ada meliputi tanggung jawab seseorang terhadap Tuhan, tanggung jawab terhadap pekerjaan, tanggung jawab sebagai pemimpin, serta tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok sosial masyarakat. Aspek tanggung jawab ini perlu dikembangkan pada generasi muda agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, sebagai pelajar, dan sebagai penerus bangsa.

4. Kedamaian

Kedamaian disini mengandung arti yaitu tidak menganiaya, mencegah penganiayaan, menghilangkan penganiayaan dan berbuat baik.

Dalam novel *Pasar*, aspek kedamaian juga tidak mengacu pada agama tertentu, tetapi lebih berakar pada sikap orang Jawa, mengingat latar novel ini adalah budaya Jawa. Aspek kedamaian antara lain terlihat pada pandangan Pak Mantri tentang hakikat hidup, perlunya berbuat baik dengan semua

mahluk, pentingnya menguasai rasa atau hati nurani.

-Ketahuilah. Juru penghibur sejati ialah diri kita sendiri. Makna hidup itu tidak pada yang sekarang tetapi pada yang kemudian. Memang, mungkin sekarang kita susah. Itu hanya sementara. Kesusahan dan kesukaan lenyap dari hidup kita. Keduanya adalah warna yang berlainan dari satu hal, yaitu hidup kita. Ingatlah, ada malam ada siang. Tetapi keduanya adalah hari. Malam hari dan siang hari adalah urutan saja. Sesudah malam, siang akan datang. Mengapa engkau khawatir? Kesusahan adalah karena pikiran kita sendiri. Kalau kita berpikir bahwa yang menyusahkan itu juga membahagiakan, kita akan menyerah. ...|| (N4: 1)

Kutipan di atas merupakan pandangan Pak Mantri dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Hidup manusia terkadang susah, terkadang senang. Manusia tidak bisa mengelak, hanya bisa menyerah atau menerima semua yang memang harus dialaminya. Namun demikian, jika manusia bisa berserah kepada Yang Maha Mengatur hidup, maka ia akan mampu memahami bahwa susah atau senang hanyalah sesuatu yang memang dipergilirkan. Sikap berserah kepada Yang Maha Mengatur ini menunjukkan tingkat aspek kedamaian yang dimiliki Pak Mantri.

Aspek kedamaian Pak Mantri memang dipengaruhi oleh budaya Jawa. Hal ini terlihat pada pandangan Pak Mantri mengenai perlunya mempertajam rasa dan menguasai rasa.

-Hidup kita pusatnya di sini,|| Pak Mantri menunjuk jantungnya.
-Hati, Yaitu bagaimana engkau memahami. Kita punya akal. Kita gunakan akal untuk mencari uang, untuk mencari pangkat. Tetapi ketahuilah itu baru syarat bagi hidup. Jangan campur adukkan antara pelengkap hidup dan hakikatnya. Yang penting ialah rasa. ...||
(N4: 2)

Kutipan di atas menggambarkan aspek kedamaian Pak Mantri yang lekat dengan pandangan hidup orang Jawa, yaitu pusat hidup manusia itu

ada pada rasa. Rasa yang dimaksud di sini adalah hati nurani yang merupakan sumber suara Illahi. Oleh karena itu, orang yang dapat menguasai rasa akan bahagia. Rasa juga harus ditajamkan dengan jalan meresapkan hidup. Sebab hidup adalah bagaimana kita merasakan sesuatu. Sebab, perkembangan zaman seringkali justru membuat banyak orang membunuh rasa dengan mengejar uang, pangkat, dan kesenangan. Orang yang mati rasa berarti telah kehilangan kemanusiaannya.

Dalam menghadapi persoalan yang menimpanya, Pak Mantri juga mencoba berdialog dengan hati nuraninya sehingga pada akhirnya Pak Mantri berhasil menyelesaikan dengan baik. Pak Mantri mampu mengambil keputusan yang bagi orang lain sangat luar biasa, yaitu mengikhlaskan burung-burung dara yang selama ini sangat dicintainya kepada orang lain. Pak Mantri menganggapnya sebagai sedekah. Keputusan tersebut tidak menunjukkan kekalahan Pak Mantri, tetapi justru merupakan kemenangan karena keputusan tersebut diambil atas pemahaman dan kesadaran Pak Mantri bahwa burung-burung dara tersebut selamaini telah mengganggu para pedagang.

“Laki-laki tua seumur Pak Mantri Pasar memang harus dimaafkan, dan Siti Zaitun mengerti hal itu.” (N4: 3)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa terdapat aspek kedamaian yaitu sikap pemaaf, sikap pemaaf akan menghindari dari menganiaya.

Adapun sikap tolong menolong juga merupakan perbuatan baik, seperti pada kutipan berikut:

“Bolehkah kiranya aku mengganggu sebentar. Sebab, siapa lagi yang akan kumintai tolong, kalau bukan Ning Zaitun. Kita hidup bertetangga

mesti saling tolong menolong.”(N4: 4)

Perkataan Pak Mantri tersebut menggambarkan pada sosok yang suka tolong menolong yang termasuk dalam aspek kedamaian berbuat kebaikan.

Tokoh Paijo disini juga memiliki aspek kedamaian seperti pada kutipan ini :

“Tetapi, hidup tak semudah yang disangkanya. Ya, Paijo boleh saja suka damai, orang lain punya cara lain lagi”. (N4: 5)

Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa tokoh Paijo suka damai, tidak adanya penganiayaan dan mencegah penganiayaan, yang termasuk sebagai aspek kedamaian.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa dalam novel *Pasar* mengandung aspek kedamaian, tetapi lebih lekat dengan nilai-nilai budaya yang diyakini masyarakat Jawa. Aspek kedamaian dalam novel ini digambarkan sebagai sikap seseorang yang mampu berdialog dengan hati nurani, yang merupakan sumber cahaya Ilahi. Selain itu, juga mengenai sikap pasrah atas segala yang menimpa kehidupannya akan menemukan penyelesaian yang baik. Nilai aspek kedamaian ditunjukkan melalui tokoh Pak Mantri yang merupakan tokoh utama dalam novel ini.

4.2.2. Unsur Instrinsik Novel *Pasar* yang meliputi tema, tokoh penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

4.2.2.1.Tema

Tema adalah gagasan utama yang mendasari sebuah karya. Tema juga mengikat struktur isi menjadi sebuah karangan yang utuh. Secara umum tema novel *Pasar* adalah masalah sosial, yaitu mengisahkan proses pewarisan nilai-nilai Jawa dalam perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat (Jawa), yang dalam novel ini diwakili oleh sebuah kota kecamatan, yaitu Kecamatan Gemolong.

Perubahan sosial yang dihadapi masyarakat Jawa dalam novel *Pasar* berkaitan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang perlahan-lahan mulai berubah seiring dengan perjalanan waktu. Nilai-nilai budaya Jawa ini menyangkut masalah sikap, jiwa, dan kebudayaannya. Nilai-nilai budaya Jawa yang disodorkan dalam novel ini antara lain sikap mawas diri, *urip samadya*, jujur, *riila*, *tepa slira*, warga yang hidup di Astina. Ia adalah bagian dari negara itu. Ia hanya satu bagian yang harus ikut dalam arus besar yang hidup di Astina. Ia adalah bagian dari negara itu. Ia hanya satu bagian yang harus ikut dalam arus besar yang disebut Perang Baratayuda. (Kuntowijoyo, 1994: 201).

Kutipan di atas menuturkan tentang konsep filosofi mengenai kepemimpinan Jawa, yaitu harus mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingannya sendiri. Mengalahkan diri sendiri demi kemuliaan orang banyak. Pak Mantri, sebagai seorang kepala pasar – yang merupakan pemimpin – tampak masih memegang teguh konsep tersebut.

Sebagaimana diuraikan di muka, nilai-nilai Jawa cukup sarat

dihadirkan dalam novel *Pasar* ini. Konsep hidup *samadya*, yaitu hidup secukupnya, sederhana, tidak serakah. Manusia yang selalu *samadya* akan dapat mengukur kemampuan dirinya, sehingga tidak akan menjalani kehidupan ini secara berlebih-lebihan. Hal ditunjukkan oleh sikap Pak Mantri yang meski memiliki jabatan, tetapi tidak menggunakannya untuk menumpuk kekayaan, tidak ambisius dalam mengeja sesuatu, sederhana, dan tidak serakah.

Konsep hidup *mawas diri*, yaitu suatu kemampuan untuk melihat dirinya sendiri. Tidak mudah menyalahkan orang lain ketika menghadapi suatu masalah sebelum melihat kekurangan pada dirinya sendiri. Sebab, sumber masalah seringkali bukan orang lain, tetapi bisa jadi justru dari diri sendiri. Sikap ini ditunjukkan Pak Mantri ketika ia berani melihat dirinya sendiri ketika ditimpa masalah yang sangat kompleks. Dengan *mawas diri* akan memunculkan sikap menghargai dan memahami orang lain atau tenggang rasa. Pak Mantri mampu merasakan bahwa benar jika selama ini burung-burung dara miliknya mengganggu para pedagang. *Mawas diri* juga menjauhkan seseorang dari watak watak *adigang-adigung-adiguna*.

Konsep hidup *rila* (rela), yaitu ikhlas atau merelakan sesuatu yang disayangi untuk diberikan pada orang lain. Rela berkorban demi kepentingan orang lain. Sikap ini ditunjukkan Pak Mantri ketika harus merelakan burung-burung dara kesayangannya yang

selama ini telah mengganggu banyak orang terutama para pedagang pasar untuk diambil orang lain sesuka mereka. Kerelaan juga akan melahirkan kebahagiaan. Bahagia ketika melihat orang lain bahagia. Kerelaan ini juga mencerminkan sikap jujur Pak Mantri yang mau mengakui kesalahannya.

Pasar juga mengetengahkan konsep hidup manusia Jawa yang mengutamakan rasa, yaitu bahwa seseorang akan berbahagia jika dapat menguasai rasa. Orang yang dapat menguasai rasa akan mampu menyelesaikan segala persoalan dengan sabar, tenang, dan hati-hati, atau *rereh, ririh, dan ngati-ati*. Dengan sikap *rereh, ririh, dan ngati-ati*, berarti manusia dapat menguasai nafsunya. Manusia akan sempurna bila dapat menguasai nafsu. Sementara itu, orang yang dikuasai nafsu akan berbahaya bagi orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang mati rasa berarti telah hilang kemanusiaannya. Sikap ini ditunjukkan Pak Mantri ketika menghadapi berbagai persoalan yang menimpanya. Pak Mantri dapat menyikapinya dengan tenang, sehingga semua persoalan yang menimpanya dapat diselesaikan dengan baik.

Di sisi lain, seiring dengan perubahan zaman, nilai-nilai Jawa mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Semakin hari semakin banyak orang (Jawa) yang meninggalkan nilai-nilai yang telah diyakini keluhurannya itu. Orang-orang yang meninggalkan nilai-nilai luhur tersebut akhirnya hancur dengan sendirinya. Sementara

itu, orang-orang yang tetap memegang teguh nilai-nilai luhur dapat menjadi lebih bijaksana, bermartabat, dan menjadi manusia sempurna. Mereka dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan baik. Mereka menjadi pemenang, menang tanpa menjatuhkan. Sebab musuh manusia sesungguhnya adalah nafsunya sendiri.

Pewarisan nilai-nilai budaya Jawa inilah yang menjadi benang merah dalam novel ini. Bagaimana nilai-nilai budaya Jawa tersebut diwariskan dan ditransformasikan kepada generasi berikutnya di tengah arus dan gelombang perubahan zaman. Pewarisan nilai-nilai Jawa tersebut akan berhasil di tangan orang yang mengerti benar hakikat masa lalu dan masa kini, tradisi dan modernitas.

|| Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak.
 || Mereka berjalan lagi.
 || Yang mementingkan budi, lebih dari pada ini.
 || Pak Mantri menggesekkan empu jarinya,
 || Yang mementingkan martabat daripada pangkat.||
 (Kuntowijoyo, 1994: 270)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pak Mantri yang melihat semakin banyak orang Jawa yang meninggalkan nilai-nilai Jawa itu sendiri. Pak Mantri sebagai simbol golongan tua berusaha mewariskan nilai-nilai Jawa tersebut kepada Paijo sebagai simbol generasi muda untuk tetap melestarikan nilai-nilai Jawa tersebut di masa-masa mendatang.

4.2.2.2. Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita novel berjalan seiring dengan keberadaan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Tokoh dapat dikatakan sebagai pembawa cerita. Demikian pula dalam novel *Pasar* ini, pengarang menampilkan beberapa tokoh dengan segala perannya, yang masing-masing merupakan bagian atau unsur yang membentuk satu kesatuan yang membangun cerita. Tokoh-tokoh tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a) Pak Mantri

Tokoh Pak Mantri dapat dikatakan sebagai pusat cerita dalam novel *Pasar* ini. Pak Mantri adalah seorang lelaki tua yang menjabat sebagai Kepala Pasar atau Mantri Pasar di sebuah kota kecamatan (Gemolong). Dalam cerita ini tidak disebutkan nama aslinya, hanya dikenal dengan sebutan Pak Mantri. Pak Mantri hidup sendiri, tidak beristri-beranak. Hanya keluarga yang jauh dan tinggal jauh (hal. 5).

Sebagai Kepala Pasar penampilan Pak Mantri sangat berbeda dengan orang kebanyakan sehingga sangat mudah dikenali oleh masyarakat di kecamatan itu. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

Dalam pakaian putih-putih yang kelonggaran – dan luntur – dengan ikat pinggang hitam melilit perut, sepasang sepatu sandal dengan kaus kaki putih, di kepalanya sebuah topi linen putih, pagi itu Pak Mantri Pasar datang ke tempat kerjanya. Tas kulit coklat kehitaman, perlengkapan sempurna bagi seorang mantri pasar. Tidak seorang pun di

kecamatan itu, kecuali mantri pasar, menggunakan kelengkapan semacam itu (Kuntowijoyo, 1994: 4).

Kutipan di atas menggambarkan penampilan Pak Mantri dengan seragam dinasnya sehari-hari. Pak Mantri diuraikan mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Penampilan Pak Mantri yang khas itu tidak ada duanya di kecamatan itu, sehingga membuatnya mudah dikenali.

Sebagai laki-laki tua, secara fisik digambarkan rambut Pak Mantri sudah mulai memutih, meskipun usianya tidak disebut secara jelas dalam novel ini. Hanya disebut umurnya enam puluh berapa. Di usia tersebut pak Mantri masih terlihat muda karena rajin meramu daun-daunan untuk jamu.

Yang harus dikerjakan Pak Mantri ialah menunggu burung-burung itu berbunyi, sambil berpanas-panas di sekitar kantor. Rambutnya yang sedang memutih, nyambel wijen, tertimpa matahari. Matahari yang hangat, menyegarkan tubuhnya yang tua (hal. 10)

... Kakinya ringan, berkat rajinnya meramu daun-daun. Hanya laki-laki tua itulah yang sadar kegunaan jamu-jamu. Umurnya enam-puluh berapa, tetapi tenaganya ialah empat puluhan, patut ia tidak mau mengajukan pensiun, dan untunglah segalanya bisa diurus. Semakin digunakan tenaga dan pikiran semakin kuatlah ia, demikian pedomannya. (Kuntowijoyo, 1994: 43)

Sebagai Kepala Pasar, sosok Pak Mantri digambarkan sebagai sosok yang memiliki sikap yang menjadi simbol seorang priayi Jawa. Pak Mantri juga orang Jawa terpelajar. Orang-orang mengakui hal ini, termasuk Pak Camat. Sejak awal, Pak Mantri digambarkan sebagai terpelajar yang tahu betul adat dan

tatakrama priayi Jawa sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun kecuali Kasan Ngali, tentu yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: -Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!! Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya. Siapa tidak percaya kebaikan budi Pak mantri Pasar, baik bertanya pada diri sendiri apakah keputusan itu sepantasnya (Kuntowijoyo, 1994: 1)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Pak Mantri memiliki sifat-sifat baik yang telah melekat pada dirinya. Kebaikan budi Pak Mantri telah dikenal dandiakui oleh orang-orang di kota tersebut, bahkan semua memuji dan mengacungkan ibu jarinya sebagai pernyataan bahwa Pak Mantri memang memiliki sikap yang baik. Hal ini menunjukkan tokoh Pak Mantri sebagai seorang priayi Jawa.

Pak Mantri adalah seorang terpelajar. Ia selalu menyempatkan diri untuk membaca, meski pun koran pinjaman dari kantor kecamatan. Kebiasaan Pak Mantri tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sambil menunggu kedatangan Paijo untuk mencari jagung, beras, dan otek, Pak Mantri membuka tas mengeluarkan lembar koran. Koran itu dipinjamnya dari kantor kecamatan. Dan ketahuilah, hanya lingkungan terpelajar di Kecamatan Gemolong itu suka baca koran. (Kuntowijoyo, 1994:8)

Sosok manusia Jawa pada diri Pak Mantri juga tercermin

pada kemampuannya di bidang sastra Jawa, memahami tembang, dan membuat *candrasengkala*, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Itu betul. Ya, kepada siapa lagi kalau bukan Pak Mantri. Sebenarnya untuk mencari kalimat yang bagus tidak mudah. Pak Mantri tak bisa berpikir tenang pada hari panas semacam itu. Pikirannya kacau lagi. Namun, ia maklum. Habis, memang tak akan ada orang lain. Dalam hal membuat *candrasengkala*, Pak Mantri tak ada duanya (Kuntowijoyo, 1994: 47).

Candrasengkala merupakan kebiasaan orang Jawa untuk menentukan dan menandai hari baik ketika akan melakukan suatu kegiatan, misalnya membangun rumah, punya hajat, dan sebagainya. *Candrasengkala* sendiri adalah rumusan tahun dengan kata-kata, yang setiap kata melambangkan angka, dibaca dari depan dan ditafsirkan dari belakang; kronogram Jawa yang memakai sistem perhitungan bulan. Untuk membuat *candrasengkala* ini tidak semua (Jawa) bisa melakukannya karena memerlukan kecermatan dan ketelitian agar kalimat yang dihasilkan benar-benar baik. Hanya orang-orang yang benar-benar memahami Jawa yang mampu melakukannya.

Sosok Pak Mantri yang menjadi simbol manusia Jawa juga terlihat dari kegemarannya memelihara burung. Beberapa jenis burung dipelihara Pak Mantri, seperti burung puter, perkutut, dan burung-burung jenis anggungan lain. Burung-burung itu ada yang ditaruh di rumah maupun di kantornya (hal. 10). Sementara

burung-burung dara dibiarkan berkeliaran di sekitar pasar. Bagi Pak Mantri, burung seolah miliknya yang berharga.

Berkaitan dengan burung-burung dara miliknya Pak Mantri bisa bersikap sangat keras. Peristiwa pembunuhan burung dara miliknya bahkan dirasanya perlu untuk dilaporkan kepada Kepala Polisi, dan dianggap sebagai tragedi pembunuhan. Tak peduli bahwa burung-burung dara itu telah merugikan banyak pedagang di pasar yang dipimpinnya.

-Coba, Nak. Saya memelihara burung-burung saya sendiri. Itu sudah berjalan sejak lama. Burung-burung itu kubeli dengan uang saya sendiri. Dikandangan di pasar sendiri. Tetapi mereka telah memukulinya. Membunuhnya!! (Kuntowijoyo, 1994:62)

Burung-burung dara yang jumlahnya sangat banyak telah mengganggu para pedagang pasar. Burung-burung dara tersebut sering mematoki bahan makanan yang digelar para pedagang, bahkan tak jarang meninggalkan kotoran seenaknya. Hal ini membuat para pedagang pasar marah sehingga membunuh burungburung dara tersebut. Pak Mantri tidak tinggal diam. Ia pun melaporkan peristiwa pembunuhan burung dara tersebut kepada Kepala Polisi.

Sebagaimana diuraikan di muka, Pak Mantri adalah orang Jawa yang tahu betul sopan santun dan tatakrama Jawa. Sebagai orang Jawa yang memegang teguh nilai-nilai moral Jawa, Pak Mantri membenci hal-hal yang tidak patut menurut norma etika orang Jawa. Kebencian Pak Mantri ini terlihat dalam sikapnya

ketika memergoki ulah sopir dan kenek bus dengan penjual nasi di pasar itu. Ketidaksukaan Pak Mantri ini terlihat dalam kutipan berikut.

...Tetapi sopir itu menghentikan mesin dan bersama kenek ngeloyor pergi. Mereka duduk menghadapi bakul nasi. Berseri-seri mata perempuan penjualnya, dan inilah lauk-pauk yang nyaman. Celaka Pak Mantri sempat melihat kelakuan sopir dan kenek itu. Wah, kalau bukan penyabar, laki-laki tua itu sudah pasti menempeleng sopir dan kenek itu. Kurang ajar! Berandal! Seenaknya mempermainkan perempuan. Kaukira apa penjual nasi itu, he. Menjual nasi, bukan menjual tubuh. [...] Dan duh, perempuan itu malah membalas tertawa. Dunia apa ini! Pasar bukan bordil. [...] Perempuan itu tertawa lagi, ketawanya! Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah (Kuntowijoyo, 1994: 4)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagai priayi Jawa Pak Mantri sangat menjunjung tinggi norma dan etika kesopanan. Karena itu, ia sangat tidak suka melihat perilaku tidak sopan yang ditunjukkan oleh gurauan antara penjual nasi dengan sopir dan kenek bus sebagaimana terlihat dalam dialog di atas. Bagi Pak Mantri sungguh tidak sopan sikap sopir – selaku pembeli yang menggoda penjual nasi. Demikian juga, perempuan penjual nasi yang tertawa-tawa senang menanggapi kejailan lelaki.

Di samping itu Pak Mantri juga mengkritik dan mengutuk dalam hatinya terhadap perilaku Pak Camat dan Kepala Polisi yang tidak sesuai dengan tata krama priyayi Jawa. Pak Camat yang sering nonton adu jago saat jam dinas, bahkan juga diwarnai dengan *botohan* atau berjudi (hal. 43). Kepala Polisi yang sering terlambat. Dalam pandangannya, seorang pemimpin harus bermental priayi. Pak Mantri pun tidak suka ketika seni budaya Jawa ketoprak mulai meninggalkan jiwa Jawa-nya.

Ketidaksukaan ini terlihat pada ucapan Pak Mantri kepada Paijo sebagai berikut.

l... Sebentar lagi semua orang akan berduyun-duyun nonton ketoprak. Betul, itu kesenian Jawa. Tetapi apa yang mereka perbuat? Huh, tidak ada yang bisa disebut Jawa. Jawa itu bukan topengnya, tetapi hatinya. Dalamnya, bukan kulit luarnya. Kulit luar itu berkerut kalau kau tua. Kulit luar itu mengelupas. Hanya jiwalah yang penting. (Kuntowijoyo, 1994: 275)

Seiring perkembangan zaman, pertunjukan ketoprak seringkali disalahgunakan hanya untuk mencari keuntungan bisnis. Misalnya dengan memasang pemain perempuan yang cantik, menampilkan adegan yang menjurus ke pornografi, dan sebagainya, sebagai sarana untuk menarik penonton. Semakin banyak penonton, tentu semakin banyak keuntungan yang diraih. Tidak dipikirkan lagi nilai-nilai Jawa yang seharusnya menjadi jiwa sebuah pertunjukan ketoprak.

Sebagai Mantri Pasar, pegawai pemerintah yang juga orang Jawa, Pak Mantri berusaha menjalankan tugasnya dengan berlandaskan nilai-nilai Jawa yang diyakininya. Memang, sebagai orang yang punya jabatan, kadang ia juga terlihat suka memerintah, juga mudah marah jika yang diperintah tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini dia lakukan semata-mata rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya. Hal ini terlihat pada sikapnya dalam menghadapi setiap persoalan dan juga pada petuah-petuahnya yang sering ia

berikan kepada Paijo, tukang karcis pasar yang menjadi anak buahnya.

Tuturan yang diberikan selalu mengacu pada nilai-nilai filosofi Jawa. Pandangan hidup orang Jawa ini lekat sekali pada diri Pak Mantri. Hal ini terlihat pada nasihat panjang Pak Mantri Sebagai orang Jawa

Pak Mantri meyakini bahwa orang akan berbahagia jika dapat menguasai rasa. Rasapun juga harus ditajamkan. Sementara itu, perkembangan zaman sering kali justru membuat banyak orang membunuh rasa, dengan mengejar uang, mengejar pangkat, mengejar kesenangan. Orang yang mati rasa berarti telah hilang kemanusiaannya.

||Sebentar lagi engkau akan jadi orang lain, Nak. Setiap orang harus sadar akan kedudukannya. Tukang gerobag boleh tertawa keras. Tetapi seorang kepala pasar tidak. Seorang guru tidak. Lagi pula yang penting, ingatlah bahwa kau orang Jawa. Ketika engkau gembira, ingatlah pada suatu kali kau akan mendapat kesusahan. Apalagi menertawakan nasib buruk orang lain, Nak. Jangan, sekali-kali jangan. Orang yang berpangkat harus berbuat baik, suka menolong. Kalau ada yang kesusahan, harus bisa membantu. Jangan malah menertawakan. Kalau tidak bisa membantu, menyesallah. Danberjanjilah suatu kali kau akan membantu. Sebaliknya ikutlah berduka cita atas kemalangan orang lain. Engkau boleh tertawa apabila saudaramu beroleh kesukaan. Bersusahlah bersama orang yang susah, bergembiralah bersama orang yang bergembira. Renungkanlah, Nak.||...(Kuntowijoyo, 1994: 256).

||Kerjakanlah apa yang bisa kau kerjakan. Jangan serakah. Apakah yang kita cari? Sesuap nasi untuk hidup. Hidup bukan untuk makan, tetapi makan untuk hidup. Mengapa engkau gelisah? Karena engkau ingin lebih dari yang kau bisa dapatkan. Jangan, Paijo. Jangan.|| (Kuntowijoyo, 1994:116).

‖Korbankanlah dirimu untuk tujuan yang lebih besar. Dan masyarakat lebih berarti dari sekedar kesenanganmu. Cobalah, membahagiakan diri dengan kebahagiaan orang lain.‖ (Kuntowijoyo, 1994: 201).

‖Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak.‖ Mereka berjalan lagi.

‖Yang mementingkan budi, lebih dari pada ini.‖ Pak Mantri menggesekkan empu jarinya dengan telunjuk, ‖Yang mementingkan martabat daripada pangkat.‖ (Kuntowijoyo, 1994: 270)

Kutipan-kutipan di atas merupakan nasihat Pak Mantri yang sering ia berikan pada Paijo. Nasihat-nasihat Pak Mantri tersebut sarat akan nilai-nilai filosofi Jawa, misalnya tentang pentingnya pemahaman terhadap kesusahan dan kesenangan, *urip samadya* (hidup secukupnya, tidak serakah), *riila* (rela berkorban untuk orang lain), juga tentang pentingnya mengutamakan budi dan martabat daripada materi dan pangkat. Hal ini membuktikan bahwa Pak Mantri sangat memahami nilai-nilai Jawa dan mencoba mewariskannya kepada Paijo melalui nasihat-nasihat tersebut.

Meskipun banyak sifat-sifat baik yang dimiliki Pak Mantri, ia bukanlah manusia sempurna. Terkadang muncul pula sifat kurang baik dari diri Pak Mantri. Misalnya ketika Pak Mantri selalu meminta Paijo untuk mengurus burung-burung kesayangannya. Mulai dari memberi makan, minum, membersihkan sangkar, juga mengerek dan menurunkan sangkar-sangkar burung tersebut setiap hari. Hal ini menunjukkan sikap

Pak Mantri yang tidak bisa memilah antara tugas dinas dengan kepentingan pribadi. Secara dinas Paijo memang anak buahnya yang bertugas menarik karcis pasar dan membersihkan lingkungan pasar, tetapi bukan berarti Pak Mantri bisa semauanya memanfaatkan Paijo untuk kepentingan pribadi, yaitu mengurus burung-burung kesayangannya.

Pak Mantri juga digambarkan sebagai sosok yang selalu ingin dihormati oleh siapa saja. Selain sebagai orang tua, ia juga menganggap dirinya orang penting, orang berpangkat, sehingga semua orang harus hormat kepadanya. Pak Mantri tidak mau diperlakukan sama dengan orang kebanyakan. Perlakuan atau pelayanan terhadapnya harus diistimewakan. Hal ini terlihat saat Pak Mantri datang ke kantor kecamatan untuk menemui Pak Camat sebagaimana diuraikan dalam kutipan berikut.

‖Maaf, Nak. Apa Pak Camat ada?‗

Tukang ketik itu mengangkat muka dan menjawab:

‖Coba ditulis di buku tamu,‗ menunjuk ke meja buku tamu.

Pak Mantri mau memukul muka orang itu. Ia yang sudah jadi mantri pasar sejak sebelum bocah ingusan itu lahir! Harus menulis di buku tamu pula! [...] Eh, siapa namanya, berani memerintah mantri pasar. Camat pun tak akan berani menyuruhnya menulis di buku tamu?

‖Tunggu saja, di sana,‗ juru tulis menunjuk deretan kursi.

Sekali lagi penghinaan! Harus menunggu seperti orang lain? Mantri Pasar bertemu dengan camat harus duduk di deret kursi itu?

(Kuntowijoyo, 1994: 44)

Kutipan di atas menunjukkan kegeraman Pak Mantri ketika diperlakukansekadarnya oleh pegawai kecamatan. Pak Mantri

merasa tidak dihormati, tidak diistimewakan. Perlakuan terhadapnya disamakan dengan orang kebanyakan. Hal ini bagi Pak Mantri dianggap sebagai penghinaan. tidak diluapkan. Pak Mantri tetap memegang nilai-nilai Jawa yang harus bersabar dalam menghadapi keadaan.

Sifat kurang baik Pak Mantri lainnya adalah kebenciannya kepada Kasan Ngali. Begitu bencinya Pak Mantri pada Kasan Ngali, sampai-sampai ia tidak mau menyebut ataupun mendengar nama Kasan Ngali. Ketika Pak Mantri bermasalah dengan para pedagang pasar yang tidak mau membayar karcis, ia pun menuduh Kasan Ngali sebagai penyebabnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pak Mantri melangkah masuk kantor.

||Dan ini, Pak.||

||Hh?||

||Kasan Ngali!!

||Ada apa dengan orang itu? Punya bini baru?||

||Tidak, Pak. Ada hubungannya dengan pasar.||

||Hh!!

Pak Mantri hampir tidak percaya. Ia tidak punya urusan dengan laki-laki kaya itu. Bahkan mendengar namanya saja, kalau bisa, ia suka mengupah orang daripada merusak gendang telinganya (Kuntowijoyo, 1994: 52).

||He, Jo. Aku tahu sekarang. Ini semua tentu ada biang keladinya. Tidak ada asap tanpa api. Tentu ada yang di belakang. Siapa, coba?||

||Siapa, Pak?||

||Orang itu, tentu.||

||Ya, orang itu!! Ah, pantang bagi mulutku menyebut namanya.

||Kasan Ngali, Pak?||

||Siapa lagi!! (Kuntowijoyo, 1994: 67)

Kutipan di atas menunjukkan kebencian Pak Mantri kepada Kasan Ngali. Sampai-sampai Pak Mantri enggan mendengar nama dan juga tidak mau menyebut Kasan Ngali. Kebencian Pak Mantri kepada Kasan Ngali juga membuatnya main tuduh kepada Kasan Ngali sebagai biang keladi pembelotan para pedagang pasar yang tidak mau membayar karcis pasar. Meski Pak Mantri sangat membenci Kasan Ngali, ia menjelaskan Paijo bahwa yang ia benci bukanlah orangnya, tetapi watak Kasan Ngali.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Pak Mantri merupakan seorang laki-laki tua yang bekerja sebagai Kepala Pasar Kecamatan

Gemolong. Pak Mantri memiliki kegemaran memelihara burung. Sebagai kepala pasar, Pak Mantri menempatkan diri sebagai priayi Jawa yang senantiasa memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupannya. Pak Mantri adalah guru yang baik bagi Paijo karena suka memberi nasihat dan teladan mengenai hakikat hidup kepada tokoh Paijo. Pak Mantri sosok yang bertanggung jawab, jujur, santun. Oleh karena itu, Pak Mantri tidak suka pada orang-orang yang tidak lagi memegang nilai-nilai budaya Jawa yang luhur itu.

b) Kasan Ngali

Kasan Ngali adalah seorang duda tua, pedagang yang kaya raya, bertubuh gendut, berkepala botak, dan suka memakai celana

kolor dalam penampilan keseharian. Bahkan oleh Pak Mantri dianalogikan dengan hewan babi (hal. 70) Usia Kasan Ngali tidak disebutkan secara jelas, hanya disebut usianya sekitar limapuluh berapa (hal. 134). Kasan Ngali memang pedagang terkaya di kecamatan itu. Rumah dan tokonya berada di dekat pasar kecamatan yang dipimpin oleh Pak Mantri.

Kaitannya dengan perempuan, Kasan Ngali termasuk orang yang mudah tergiur oleh kecantikan perempuan yang dikenalnya. Kasan Ngali tidak bisa diam bila melihat perempuan cantik. Ia akan berupaya untuk mendekati dan sebisa mungkin mendapatkannya. Hal ini seperti yang dirasakan Pak Mantri dalam kutipan berikut.

Ah, Zaitun, Kasan Ngali mulai datang kepadamu, Ning. Hati-hati dengan laki-laki itu. Si duda tua itu mendekati mangsanya. Sungguh. Pak Mantrisama sekali tidak suka dengan kelakuan Kasan Ngali yang sekarang ini. Semuanya boleh kaukerjakan Kasan Ngali, tetapi jangan dekati gadis itu. Itu akan menjauhkan surgamu, menghambat jalan matimu (Kuntowijoyo, 1994: 75)

Watak Kasan Ngali memang mudah tergiur wanita perempuan. Karena itu, tidak heran jika kehidupan rumah tangganya pun berulang kali kawin-cerai. Meski begitu, Kasan Ngali tidak jera untuk tetap mendekati perempuan-perempuan cantik. Kasan Ngali juga tidak peduli dengan umurnya yang sesungguhnya tidak lagi muda. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kasan Ngali yang sudah lima kali kawin secara resmi itu bisa juga punya keraguan. Umurnya belum terlalu tua, lima puluh berapa begitu kira-kira. Tidak ada batasan umur bagi laki-laki apalagi laki-laki kaya. (Kuntowijoyo, 1994, hal. 134)

Dengan kekayaan yang dimilikinya, Kasan Ngali dapat berbuat sesukanya, termasuk ketika menginginkan perempuan. Kasan Ngali pun berupaya merebut hati Zaitun dengan berbagai cara. Membeli dan memamerkan mobil, memberikan hadiah-hadiah istimewa untuk merayu Zaitun, berpenampilan trendy yang sudah tidak sesuai dengan umurnya, dan sebagainya.

Kasan Ngali memutar kantor itu. Zaitun melihat dandanan Kasan Ngali yang luar biasa itu. Dan kesempatan itu dipergunakan Kasan Ngali untuk menelan dari dekat wajah Siti Zaitun. Bungkusan itu diulurkan. [...] Dalam mengulurkan bungkusan itu, Kasan Ngali mencoba merab-raba tangan Zaitun. Dan gadis itu menjerit. ((Kuntowijoyo, 1994:142)

Sebagai orang kaya, Kasan Ngali memiliki sifat serakah. Keserakahannya ditunjukkan dengan kebiasaannya menimbun barang yang dibeli dengan harga murah pada musim panen untuk kemudian dijual dengan harga tinggi pada musim paceklik. Cara berdagang yang tidak jujur. Perbuatan yang terkesan menolong, tapi sesungguhnya akan mencekik.

Pada hari pasaran itu bisa saja ia berjalan tanpa sepengetahuan Kasan Ngali meskipun ia lewat muka rumah orang itu. Dapat dibayangkan, Kasan Ngali sedang sibuk menjual gaplek. Orang kaya itu menimbun gaplek di musim panen untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik. Itulah yang didendamkan Pak Mantri atas nama perikemanusiaan (Kuntowijoyo, 1994:59)

Kutipan di atas menunjukkan watak Kasan Ngali yang serakah. Meskipun sudah kaya, Kasan Ngali tidak pernah puas dengan kekayaan yang dimilikinya. Ia hanya memikirkan keuntungan sebanyak-banyaknya untuk dirinya sendiri, tanpa memikirkan orang lain. Cara berdagang Kasan Ngali ini tentu tidak jujur. Namun, Kasan Ngali akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan segala yang diinginkan. Kasan Ngali bermental kapitalis. Hal inilah yang sangat dibenci Pak Mantri.

Sifat sombong juga lekat pada diri Kasan Ngali. Kesombongan ditunjukkan dengan sikap Kasan Ngali yang selalu berusaha memamerkan kekayaannya. Kasan Ngali beranggapan bahwa dengan uang ia dapat melakukan segala yang diinginkannya; merendahkan orang lain, membeli mobil untuk menarik perhatian perempuan, membeli orang-orang pasar, dan sebagainya. Ketika memiliki mobil baru, ia pun memarkir kendaraannya di dekat pasar supaya dilihat banyak orang.

Untuk menunjukkan kekayaan dan kekuasaannya, Kasan Ngali juga mendirikan pasar baru di pelataran rumahnya untuk menyaingi pasar kecamatan yang dipimpin Pak Mantri (hal. 82, 127). Kasan Ngali ingin menguasai para pedagang pasar yang mulai meninggalkan Pak Mantri. Kasan Ngali beralasan ingin menolong orang-orang pasar, apalagi di pasar Kasan Ngali para pedagang tidak ditarik karcis. Namun, Pak Mantri paham bahwa

Kasan Ngali bermental pedagang yang pada awalnya terlihat menolong, tapi pada akhirnya akan menyengsarakan. Hal ini terlihat pada kutipan dialog antara Pak Mantri dengan Paijo sebagai berikut.

‖Sekarang menolong, besok dia akan memotong. Sekarang membantu, besok akan membelenggu. Itu ilmu pedagang. Aku hafal sudah cara-cara begitu. Sekarang engkau di pundak, besok kau diinjak.‖

‖Wah,wah.‖

‖Wah, wah apa! Tolol! Jangan sependek itu otakmu! Lihatlah, mereka yang sekarang membeli gaplek dengan harga mahal ialah mereka yang dulu menjual gaplek pada orang itu dengan harga sangat murah. ‖

(Kuntowojoyo, 1994:84)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa watak pedagang selama ini telah sangat dipahami Pak Mantri. Watak pedagang tak pernah mau merugi. Pada awalnya terlihat menolong, tetapi pada akhirnya justru menyengsarakan. Hal itulah yang membuat Pak Mantri tidak kaget ketika Paijo memberitahukan bahwa Kasan Ngali mendirikan pasar baru dengan alasan untuk menolong pedagang pasar karena Pak Mantri tahu maksud dibalik pendirian pasar Kasan Ngali itu.

Bukan Kasan Ngali kalau tidak suka pamer. Ia bisa melakukan apa saja untuk memamerkan kekayaannya. Belum puas mendirikan pasar baru, Kasan Ngali juga mendirikan Bank Kredit sebagai pesaing Bank Pasar (hal. 167). Bank Kredit milik Kasan Ngali ini memberikan kredit pada orang yang membutuhkan, terutama orang-orang pasar yang pembayarannya

dapat dicicil. Tentu saja bukan sekadar mencicil, tetapi juga dibebani bunga pinjaman.

Banyak orang berkerumun di toko Kasan Ngali. Di pojok itu telah dibuat semacam loket baru. Kredit dengan pembayaran cicilan dan bunga ringan. Kasan Ngali baru puas. Hanya Kasan Ngali yang sanggup membuka usaha semacam itu. (Kuntowijoyo, 1994: 224)

Di muka loket itu sebentar terjadi desak mendesak. Kasan Ngali melihat keributan orang. ‖Huh. Kalau utang saja cepat bukan main.‖ Tetapi orang-orang yang berjejal itu diperlukan untuk menunjukkan bahwa ia memang bisa berusaha. Sekarang, bagaimana caranya supaya orang Bank di seberang itu bisa melihat. Dengan matanya sendiri! Inilah Kasan Ngali punya usaha! (Kuntowijoyo, 1994: 225)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendirian bank kredit oleh Kasan Ngali adalah untuk memamerkan kekayaannya. Bank kredit ini memberikan pinjaman, tetapi ketika membayar cicilan dibebani dengan bunga pinjaman. Sesuatu yang tampaknya menolong, tapi justru menyengsarakan.

Motif Kasan Ngali mendirikan pasar dan bank kredit tidak semata-mata karena alasan ekonomi. Itu sebabnya Kasan Ngali tidak memungut karcis pasar dan memberikan pinjaman melalui bank kredit. Motif yang paling penting adalah unjuk diri dan kekayaan di hadapan Siti Zaitun, gadis muda pegawai bank pasar, yang disukainya. Sebagai lelaki kaya yang doyan perempuan, Siti Zaitun telah mengganggu kelelakiannya. Bila Zaitun mengetahui bahwa Kasan Ngali orang kaya, harapannya Zaitun akan mau kepadanya.

Sifat Kasan Ngali yang suka pamer kekayaan juga ditunjukkan ketika ia membeli burung-burung dara Pak Mantri hasil tangkapan orang-orang. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Kasan Ngali orang kaya. Kasan Ngali dapat berbuat apa saja karena memiliki uang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

||Begini. Aku mau beli burung-burung itu. Semua. Siapa bisa menangkap bawa ke sini.||

...

Ia akan menunjukkan bahwa uang itu berkuasa. Akan ditunjukkannya siapa Kasan Ngali sebenarnya. Bahwa dengan uang, sebenarnya orang bisa berbuat banyak. Ya, biar orang tahu. (Kuntowijoyo, 1994: 198)

Kutipan di atas menunjukkan kesombongan Kasan Ngali yang ingin memamerkan kekayaannya. Kasan Ngali ingin semua orang tahu bahwa dengan uang ia bisa berbuat sesukanya. Inilah watak Kasan Ngali yang mendewakan materi.

Kasan Ngali juga seorang yang selalu ingin menuruti hawa nafsu. Kasan Ngali akan melakukan apapun untuk mendapatkan yang diinginkan. Apalagi Kasan Ngali mempunyai banyak uang. Kasan Ngali berpandangan bahwa dengan uang semua akan dapat dia dapat. Jika memberikan sesuatu pada orang lain tidak didasari sikap kerelaan, tetapi sekadar untuk memamerkan kekayaan. Bahkan seringkali juga mengharapkan keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kasan

Ngali adalah seorang duda tua, pedagang yang kaya raya. Meski usianya sudah lebih darisetengah abad, Kasan Ngali masih suka tergiur bila melihat perempuan cantik. Kasan Ngali memiliki watak sombong dan suka memamerkan kekayaannya.

c) Paijo

Paijo adalah pegawai pemerintah, anak buah Pak Mantri. Tugasnya menarik karcis pasar dan tukang sapu. Namun, Paijo juga mengerjakan tugas-tugas lain di pasar yang diperintahkan oleh Pak Mantri, terutama yang berkaitan dengan burung-burung kesayangan Pak Mantri. Paijo akan mengerjakan apa pun yang diperintahkan oleh Pak Mantri. Hanya ada dua pegawai pasar: Pak Mantri Pasar dan tukang karcis, merangkap tukang sapu serta pekerjaan-pekerjaan lain. Tukang karcis juga mengurus burung-burung!! (Kuntowijoyo, 1994, hal. 5).

Paijo memang terkesan bodoh bila dibandingkan dengan Pak Mantri. Kebodohan Paijo inilah yang sering membuat Pak Mantri jengkel. Pak Mantri harus selalu mengingatkan tugas-tugas Paijo.

«Sedang apa, Jo?» Paijo gugup, tidak disangka kepalanya akan mencarinya. Barangkali ia telah lupa waktu. Tangannya tergesa menyembunyikan ketela yang dibakar. «Membakar sampah, Pak,» jawabnya. Mana bisa mantri pasar bersabar lagi. Terus saja ia mendamprat. Lagi pula ia sudah biasa berlaku demikian dengan Paijo. «Tolol! Kantor belum dibuka, lantai belum disapu, burung-burung belum dikeluarkan, bisa mati nanti. Cepat.» (Kuntowijoyo, 1994:6)

...

Paijo telah membuka pintu dan jendela. Pak Mantri masuk, menghela napas, duduk di kursi sambil melemparkan

tas dan topi di meja. Nampaknya Paijo tergesa pergi. Pak Mantri ketela itu, tegurnya: —Kau membakar sampah lagi, ya? Disapu dulu kantor ini. Seumur hidup, belum tahu tugas-tugasnya.‖ (Kuntowijoyo, 1994:7)

Kutipan di atas menggambarkan saat Paijo dimarahi Pak Mantri karena ia tidak segera mengerjakan tugasnya membuka kantor, menyapu kantor, mengurus makan dan minum burung. Paijo justru sibuk mengurus dirinya sendiri, membakar ketela dengan dalih membakar sampah untuk sarapan. Meskipun Paijo telah bekerja pada Pak Mantri selama dua belas tahun (hal 6), Paijo belum tahu paham akan tugas-tugasnya.

Sebagai bawahan, Paijo senantiasa menghormati pimpinannya, yaitu Pak Mantri, meskipun Paijo sering mendapat marah. Paijo menghormati Pak Mantri tidak hanya sebagai pimpinannya, tetapi juga sebagai orang tua. Omelan Pak Mantri seringkali dianggap sebagai pelajaran yang diresapkan dalam hatinya.

‖...Tetapi dimarahi Pak Mantri tidak sangat menyakitkan hati. Selain atasannya, juga ia menghormatinya sebagai orang tua.‖ (h. 31).

Paijo juga memiliki sikap setia, setia kepada Pak Mantri sebagai atasannya dan setia pada pekerjaannya. Wujud kesetiaannya pada Pak Mantri tidak hanya dilakukan dengan kerja keras, tetapi ia pun berusaha untuk selalu tahu diri. Sadar akan posisinya sebagai bawahan dan juga sebagai orang yang lebih muda dari Pak Mantri. Hal ini terlihat dalam gambaran

perasaan Paijo sebagai berikut.

¶Hanya Paijo tidak tahu persis, apakah yang telah membuatnya terikat dengan laki-laki tua itu. Di samping Pak Mantri, ia merasa kecil. Sekalipun iakadang-kadang kurang ajaran. Namun, jauh dalam hatinya ada yang menyuruhnya hormat. Tidak dimengerti benar sebabnya, tetapi begitulah.¶ (Kuntowijoyo, 1994: 86).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Paijo telah memiliki ikatan batin yang kuat dengan Pak Mantri. Paijo pun merasa kecil di hadapan Pak Mantri karena itu ia sangat menghormati Pak Mantri. Paijo selalu menurut bila disuruh Pak Mantri, tidak pernah membangkang bila dimarahi Pak Mantri.

Wujud kesetiaan Paijo juga terlihat saat Paijo menolak saat dibujuk Kasan Ngali agar pergi dari Pak Mantri untuk ikut padanya dengan iming-iming gaji yang lebih tinggi. Padahal, bila ikut Kasan Ngali yang orang kaya jelas ia akan mendapat upah yang lebih besar dibandingkan gajinya sebagai tukang karcis.

¶... Sekalipun ia suka juga pada Kasan Ngali dalam beberapa hal, Ia mencurigai kesibukan di rumah Kasan Ngali itu. Orang-orang sedang ramai mendirikan papan nama di situ. Walaupun bagaimanapun juga, memang ia memakai istilah itu untuk merumuskan perasaannya, ia tetap setia pada pekerjaannya.¶(Kuntowijoyo, 1994: 126).

Meskipun hanya wong cilik, Paijo tidak silau oleh materi. Paijo beranggapan bahwa kehormatan tidak dapat dibeli dengan uang (hal 137). Paijo lebih mengutamakan martabat, bukan pangkat atau kekayaan. Begitulah ajaran yang diterima Paijo dari Pak Mantri.

Paijo juga pandai bergaul, baik dengan masyarakat, para pedagang, Siti Zaitun, polisi, bahkan dengan Kasan Ngali. Oleh karena itu, Paijo banyak kenalan dan mudah saja berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Paijo kembali ke pasar. Dengan dua orang polisi! Bagaimana ia berhasil membawa polisi, itu luar biasa. Persahabatan telah menolongnya. Ah, sedikit terlambat ia punya pikiran itu. E, Paijo juga punya polisi! Keuntungan dari main bola. (Kuntowijoyo, 2002: 316)

Paijo memang banyak bergaul dengan orang-orang di kecamatan itu. Apalagi Paijo suka main bola sore hari sehabis bekerja. Karena itu, Paijo juga memiliki banyak kenalan, termasuk polisi – temannya main bola. Bahkan Paijo lebih banyak kenal polisi daripada Pak Mantri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Paijo adalah seorang pegawai pasar anak buah Pak Mantri. Tugas utamanya menarik karcis pasar dan membersihkan lingkungan pasar – termasuk kantor pasar. Namun demikian, Paijo juga mendapat tugas khusus dari Pak Mantri, yaitu mengurus burung-burung kegemaran Pak Mantri yang berada di kantor pasar. Sebagai anak buah Pak Mantri, Paijo dapat dikatakan sangat penurut, setia, dan hormat kepada Pak Mantri. Sifat Paijo yang lugu sering membuatnya berulang kali mendapat marah dan omelan dari Pak Mantri. Paijo berwatak lugu sehingga jalan pikirannya senantiasa diarahkan oleh hati nuraninya yang jujur,

bukan oleh nafsu dan emosi.

d) Siti Zaitun

Siti Zaitun adalah seorang gadis muda pegawai Bank Pasar di pasar kecamatan tersebut. Kantor Bank Pasar yang berdekatan dengan kantor pasar membuat Zaitun banyak berhubungan dengan Pak Mantri. Zaitun bukanlah warga asli kecamatan tersebut. Zaitun berada di kecamatan tersebut karena ditugaskan untuk mengelola bank pasar di kecamatan itu.

Zaitun seorang gadis muda yang cantik, lembut, cekatan, sopan, hormat, terlebih kepada Pak Mantri yang dianggap Zaitun sebagai ayahnya. Kecantikan Zaitun tidak hanya pada wajahnya, tetapi juga sifat dan tindak tanduknya. Setidaknya ini merupakan pandangan Pak Mantri sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Pintu Bank Pasar itu tertutup dan ia mengetuknya. Mantri Pasar punya hak itu. Lagi pula Zaitun menghormatinya. Bahkan pernah dikatakan oleh Zaitun bahwa sementara jauh dari orang tua, gadis itu akan menganggapnya sebagai ayahnya. Dan betullah, ia tak perlu susah payah menunggu. Caranya mengetuk sudah dikenal baik oleh gadis itu. Gadis cantik, lembut, sopan santun, cekatan, *merak ati* (Kuntowijoyo, 1994:16)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Zaitun menurut pandangan Pak Mantri. Zaitun merupakan sosok yang menarik dan menyenangkan, yang diistilahkan Pak Mantri dengan *merak ati*. Bahkan Zaitun bersedia menolong Pak Mantri ketika seekor burung dara milik Pak Mantri terluka. Kecantikan fisik dan kebaikan hati Zaitun ini sampai-sampai membuat Pak Mantri tidak dapat menggambarkannya, "Ah,

tak ada kata yang tepat untuk menggambarkan gadis itu, tidak ada kamusnyalah! (Kuntowijoyo, 1994:18)

Kecantikan Zaitun jugalah yang membuat Kasan Ngali jatuh hati dan berusaha mendekati untuk merebut hati Zaitun. Namun, Zaitun bukanlah gadis yang mudah tergoda oleh bujuk rayu laki-laki. Meskipun Kasan Ngali berupaya mendekatinya dengan memberikan berbagai hadiah yang bagus, Zaitun tidak tergoda. Zaitun tidak silau oleh materi yang dimiliki dan diberikan Kasan Ngali. Zaitun justru merasa benci dan jijik dengan tingkah Kasan Ngali, orang sudah berumur tapi tidak tahu diri.

Wah, keterlaluhan. Ia meneliti tangan yang berhasil diraba Kasan Ngali, seolah mau menghapusnya. Ia memperhatikan Kasan Ngali pergi. Dan aduh, dilihatnya Kasan Ngali mencium tangan yang telah dirabakan ke tangannya itu. Menjijikkan! (Kuntowijoyo, 1994:142)

Zaitun tetap menolak karena memang Zaitun bukan gadis gampang (h. 182).

Meski lembut dan baik hati, bukan berarti Zaitun tidak bisa bersikap tegas. Ketegasan Zaitun terlihat ketika ia berusaha mengingatkan kesalahan Pak Mantri terkait dengan keberadaan burung-burung dara yang sangat mengganggu para pedagang pasar. Ketegasan Zaitun ini terlihat dalam kutipan berikut.

-Mengerti bagaimana, Pak? Pak Mantrilah sekarang yang bertanggung jawab untuk tutupnya bank ini. Setiap hari saya mencatat peristiwa burung dara itu. Mereka tak mau menabung karena untungnya habis dimakan burung dara itu. Tetapi syukurlah. Itu kebetulan. Makin cepat bank bangkrut makin baik. Segera saya dipindahkan dari kota gurem di

gunung begini. Daerah setandus ini!! (Kuntowijoyo, 1994: 79)

Kutipan di atas menggambarkan kejengkelan Zaitun atas sikap Pak Mantri yang tidak juga menyadari kesalahannya dengan membiarkan burung-burung daramiliknya mengganggu para pedagang. Ketegasan Zaitun inilah yang sempat menjadikan ketegangan antara dirinya dengan Pak Mantri. Zaitun juga bersikap tegas ketika Kasan Ngali berusaha merayunya.

Zaitun juga rajin. Di samping bertugas mengelola bank pasar, bila banksedang sepi, Zaitun gemar melakukan berbagai kegiatan perempuan, seperti jarum-menjarum. Bahkan tenaga Zaitun di kecamatan itu juga digunakan memberi berbagai kursus dan mengajari ibu-ibu di sekitar pasar. Hal inilah yang membuat Zaitun bisa dekat dengan masyarakat sekitar. Kedekatan ini menjadikan Zaitun sendiri merasa sangat sedih ketika harus pergi meninggalkan kecamatan tersebut karena kantor bank pasar harus ditutup. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kabar kepergian Siti Zaitun itu sudah meluas. Di pondoknya Siti Zaitun sibuk menerima tamu-tamu. Pak Camat, polisi, ibu-ibu, tetangga-tetangga, guru-guru. Hadiah menumpuk di meja. Zaitun tidak bermaksud meramaikan kepergiannya itu. Tetapi tercium juga. Gadis itu sengaja akan pergi diam- diam, maka ia sengaja pula tidak berpamitan. Besok, setibanya di kota, dia akan menulis surat atau datang lagi berpamitan. Tetapi orang datang juga. Dan hadiah-hadiah mengalir. Ah, kota itu menyenangkannya juga. Tidak disangkanya orang-orangnya yang ramah. Sampai ia menangis terisak setiap menerima tamu. (Kuntowijoyo, 1994: 261)

Kedekatan Zaitun dengan orang-orang di kecamatan itu juga terlihat daribanyaknya warga yang mengantarkannya di stasiun pada hari keberangkatannya.

Sudah banyak orang di stasiun, gadis cantik, pegawai bank, yang sosial, suka membantu, yang peramah, yang menyenangkan, yang matanya bercahaya, yang kulitnya kuning itu, yang selalu rapi pakaiannya. Gadis itu mau pergi dari kecamatan ini! Mungkin tidak akan ketemu lagi! Ada perasaan duka yang dalam. Gadis itu tidak hentinya menghapus matanya! (Kuntowijoyo, 1994: 269)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zaitun memang mendapat tempat di hatimasyarakat di kecamatan tersebut. Zaitun sendiri merasa sudah mulai dekat dengan mereka. Rasa duka menyelimuti hatinya, sebab mungkin mereka tidak akan saling bertemu lagi. Oleh karena itu, Zaitun merasa sangat sedih saat harus pergi meninggalkan kecamatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Zaitun digambarkan secara fisik sebagai gadis muda yang cantik, matanya bercahaya, kulitnya kuning, dan selalu berpenampilan rapi. Selain itu, Zaitun juga seorang pegawai bank pasar yang berpendidikan, memiliki jiwa sosial, suka membantu, ramah, menyenangkan. Hal inilah yang membuat Zaitun disenangi banyak orang. Zaitun juga memiliki sikap tegas, berani menentang perilaku tidak baik.

4.2.2.3. Alur

Alur merupakan urutan kejadian yang mempunyai hubungan sebab akibat yang disusun dan direka, serta kadang-kadang disertai kejutan dan faktor kebetulan yang sengaja diciptakan pengarang untuk lebih memberikan daya tarik bagi pembaca. Novel *Pasar* ini dibangun dengan alur yang menarik. Kontinuitas struktur cerita dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang tersusun secara berurutan. Secara jelas novel *Pasar* memiliki alur maju. Berikut ini tahapan-tahapan alur novel *Pasar* yang diuraikan berdasarkan tahapan alur yang dikemukakan oleh Tasrif.

a) Tahap penyituasian (*situation*)

Cerita novel *Pasar* diawali dengan memperkenalkan tokoh-tokoh yang akan terlibat di dalam cerita disertai dengan sedikit deskripsinya. Selain itu, juga diperkenalkan latar serta situasi dan kondisi yang berpengaruh pada peristiwa-peristiwa selanjutnya yang merupakan pembentuk alur cerita.

Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun kecuali Kasan Ngali, tentu yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: -Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!! Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya. (Kuntowijoyo, 1994: 1)

Kutipan di atas memperkenalkan tokoh Pak Mantri Pasar sebagai sentralcerita dan tokoh protagonis, sedangkan tokoh

Kasan Ngali sebagai kontra atau tokoh antagonis. Hal ini terlihat bahwa tokoh Pak Mantri mendapat pujian semua orang, kecuali Kasan Ngali. Tokoh Pak Camat dan Pak Kepala Polisi diperkenalkan sebagai wakil birokrat atau pejabat pemerintah yang memiliki interaksi secara formal dan informal terhadap tokoh Pak Mantri Pasar.

Pada bagian awal cerita ini, diperkenalkan pula tokoh-tokoh lain yang berperan di dalam cerita, yaitu Siti Zaitun (hal. 2) seorang gadis muda pegawai Bank Pasar yang berkantor di lingkungan pasar. Juga tokoh Paijo (hal. 5), tukang karcis pasar merangkap tukang sapu dan pekerjaan-pekerjaan lain untuk membantu Pak Mantri serta tokoh para pedagang pasar (hal. 2 – 5)

Di samping memperkenalkan tokoh-tokohnya, tahap ini juga memperkenalkan latar cerita, baik latar fisik maupun nonfisik, guna mendukung kelengkapan cerita. Sebagaimana judul novel ini, *Pasar*, maka pasar menjadi latar tempat yang mendominasi cerita. Keberadaan pasar pun sudah dikemukakan sejak cerita mulai dikisahkan.

Hari masih pagi di pasar itu. Matahari kuning kemerahan, berbinar-binar menyentuh gumpalan-gumpalan daun asam di atas los-los pasar. Di bawah pohon-pohon asam itu masih dingin. Los-los pasar dari besi dengan atap yang lumutan berjajar sepi. Sedikit saja orang. Mereka membuka bungkus- bungkus dagangan menggelarnya di lantai, di bawah los-los pasar atau emper, atau di jalanan. Hari itu hari Pahing yang biasa, kalau mencari keramaian hari pasar,

Kliwon-lah. Namun, mereka pun bersabar menunggu datangnya kesibukan. Juga orang hilir mudik di jalanan berbatu muka pasar. Sekelompok orang berdiri, atau duduk-duduk di bawah pohon waru di pojok stanplat bus di seberang pasar. (Kuntowijoyo, 1994: 1-2)

Kutipan di atas menampilkan latar pasar secara fisik, yang terdiri atas los-los pasar yang terbuat dari besi dengan atap yang sudah berlumut. Los-los pasar tersebut dinaungi oleh pohon-pohon asam. Jalan depan pasar berupa jalan berbatu dan di seberang jalan terdapat stanplat bus.

Sementara itu, latar nonfisik terlihat pada suasana pasar yang sepi dan kesabaran orang-orang menunggu kesibukan. Selain itu, latar nonfisik juga dibukadengan mengisahkan tentang interaksi antara pedagang dengan pembeli di lingkungan pasar tersebut (hal. 3), juga keberadaan burung-burung dara yang dianggap mengganggu para pedagang pasar. Hal inilah yang nantinya menjadi sumber masalah dalam cerita ini.

b) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)

Pada tahap ini cerita mulai mengarah pada adanya permasalahan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Para pedagang yang merasa terganggu oleh burung-burung dara Pak Mantri akhirnya memilih mulai meninggalkan los-los pasar dan memilih menggelar dagangannya di jalanan di muka pasar. Gambaran munculnya masalah tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan

berikut.

Ternyata, lebih banyak pedagang yang berjualan di jalanan muka pasar daripada masuk los-los. Pak Mantri Pasar sudah berusaha menggiring mereka ke dalam, tetapi sia-sia. Makin hari los-los makin sepi. Dengan bermacam-macam alasan. Seperti: -lebih baik di jalan, -lebih dekat dengan pembeli sampai -peruntungan saya di jalan, bukan di pasar, itu membuat jengkel Pak Mantri Pasar saja. Akhirnya orang tua itu menyerah. Bahkan akhir-akhir ini orang yang telah menjual kambing di jalanan juga dan bukannya di pasar hewan. Semakin hari semakin parah dengan pedagang itu. Dan sialan, Pak Mantri Pasar pula yang disalahkan! Soalnya ialah karena burung-burung dara itu. Tunggulah duduk perkaranya. (Kuntowijoyo, 1994:3)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat permasalahan yang muncul disebabkan oleh keberadaan burung-burung dara milik Pak Mantri yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada orang-orang di pasar. Burung-burung tersebut bebas berkeliaran, hinggap di mana-mana, berjalan di mana-mana, menahi di mana-mana, mengganggu para pedagang pasar. Akhirnya, sebagian besar para pedagang berjualan di jalanan, bukan di los-los pasar yang telah ada.

Melihat kondisi tersebut, sebagai mantri pasar, Pak Mantri berusaha menggiring para pedagang untuk kembali menempati los-los pasar. Namun, usaha Pak Mantri sia-sia. Para pedagang itu beralasan terganggu oleh keberadaan burung-burung dara di pasar dalam jumlah yang sangat banyak. Banyak dagangan mereka, seperti beras dan bahan makanan lainnya yang dimakan oleh burung dara sehingga mereka menderita kerugian. Mereka pun

menyalahkan Pak Mantri karena burung-burung dara tersebut milik Pak Mantri.

c) Tahap peningkatan konflik (*rising action*)

Pada tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Pengarang melibatkan tokoh-tokoh lain yang memiliki peran penting dalam kedudukan tokoh untuk memacu peningkatan konflik. Permasalahan berkembang saat para pedagang yang masih berjualan di dalam pasar benar-benar merasa terganggu sehingga meluapkan emosinya. Mereka berani membunuh burung-burung dara yang berkeliaran dan mengotori dagangannya.

Permasalahan tidak berhenti sampai di situ. Para pedagang pasar yang merasadirugikan melakukan pembangkangan dengan cara tidak mau membayar retribusi pasar yang memang menjadi kewajiban setiap pedagang yang berjualan di pasar tersebut. Mereka beralasan telah merugi karena dagangannya telah dimakan burung-burung dara. Hal ini digambarkan melalui ungkapan kekesalan pedagang sebagai berikut.

-Hitunglah, Pak, kata perempuan itu pada polisi. -Tiga ekor burung dara telah mencocok berasku. Berapa harus dibayar, kalau aku mau menghitung. Masih diminta karcis pasar lagi! Mestinya aku minta ganti rugi! Orang mengangguk-angguk. Rugi, rugi itu! Betul tak mau bayar!
(Kuntowijoyo, 1994: 26)

Peristiwa pembunuhan burung dara dan pembangkangan para pedagang yang tidak mau membayar karcis pasar tersebut membuat Pak Mantri kesal. Pak Mantri tidak terima atas perlakuan para pedagang pasar terhadap burung-burung dara miliknya berusaha melapor kepada pihak lain, yaitu Pak Camat dan Pak Kepala Polisi. Keadaan ini terlihat dalam kutipan berikut.

-Pasar ialah satu pendekatan negara terpenting. Pajak yang ditarik melalui pasar seyogyanya mendapat perhatian pula.¶

-Ya, Ya.¶

-Tahukah Pak Camat,¶ ah napasnya tak begitu teratur sudah. -Akhir- akhir ini di pasar terjadi pemogokan. Pemogokan! Pembangkangan!¶

(Kuntowijoyo, 1994:49)

-Coba, Nak. Saya memelihara burung-burung saya sendiri. Itu sudah berjalan sejak lama. Burung-burung itu kubeli dengan uang saya sendiri. Dikandangan di pasar sendiri. Tetapi mereka telah memukulinya. Membunuhnya!¶ Kepala Polisi itu hanya mengangguk-angguk. Cepat mengeluarkan catatan dari saku celananya, lalu menulis itu. (Kuntowijoyo, 1994:62)

Kutipan di atas memaparkan peristiwa ketika tokoh Pak Mantri melapor kepada Pak Camat masalah pembangkangan para pedagang yang tidak mau membayar retribusi atau karcis pasar. Perilaku para pedagang tersebut dianggap Pak Mantri sebagai bentuk pembangkangan terhadap pemerintah, yang pada wilayah kota kecamatan tersebut dipimpin oleh Pak Camat. Pak Mantri merasa perlu melaporkan hal tersebut kepada Pak Camat dengan harapan Pak Camat dapat segera mengambil tindakan. Sementara itu, masalah pembunuhan terhadap burung-burung dilaporkan

kepada Kepala Polisi sebagai tragedi pembunuhan.

Tindakan yang dilakukan Pak Mantri ini secara tidak langsung membawa tokoh lain terlibat ke dalam permasalahan. Pak Mantri ingin dan meminta agar Pak Camat dan Kepala Polisi selaku abdi negara dan wakil dari jajaran birokrat turut menyelesaikan masalah yang terjadi di pasar yang ia pimpin. Konflik pun semakin melebar ke tokoh lain. Zaitun yang selama ini dianggap dekat dengan Pak Mantri, juga memusuhi Pak Mantri. Zaitun menyalahkan Pak Mantri terkait dengan sepiunya Bank Pasar. Siti Zaitun beranggapan bahwa kemunduran Bank Pasar juga merupakan dampak keberadaan burung-burung dara milik Pak Mantri. Para pedagang banyak yang rugi sehingga tidak ada yang menabung di bank.

||Juga Bank Pasar akan rugi. Burung-burung itu membunuh bank.|| (Kuntowijoyo,1994:22)

—Menabung, Ning?|| Ah, untungnya saja habis dimakan burung dara! (Kuntowijoyo, 1994:24)

Kutipan di atas menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan burung-burung dara Pak Mantri. Burung-burung dara dianggap menjadi penyebab berkurangnya penghasilan para pedagang, sehingga para pedagang merugi dan tidak memiliki sisa uang yang bisa ditabung.

—Mengerti bagaimana, Pak? Pak Mantrilah sekarang yang bertanggung jawab untuk tutupnya bank ini. Setiap hari saya mencatat peristiwa burung dara itu. Mereka tak mau menabung karena untungnya habis dimakan burung dara itu. Tetapi syukurlah. Itu kebetulan. Makin cepat bank bangkrut makin baik. Segera saya dipindahkan dari kota gurem di

gunung begini. Daerah setandus ini!! (Kuntowijoyo, 1994:79)

Kutipan di atas merupakan kutipan ucapan kemarahan Zaitun yang menyalahkan Pak Mantri karena keberadaan burung-burung dara yang berkeliarandi pasar mengakibatkan banyak pedagang yang merugi, sehingga tidak bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung di bank pasar. Akhirnya, bank terancam untuk ditutup dan Pak Mantrilah yang dianggap harus bertanggung jawab atas tutupnya bank pasar tersebut.

Tekanan konflik pun semakin terasa saat Pak Mantri menuduh keterlibatan Kasan Ngali, tokoh yang selama ini selalu bertentangan dengan Pak Mantri, dalam permasalahan yang terjadi.

—He, Jo. Aku tahu sekarang. Ini semua tentu ada biang keladinya. Tidak ada asap tanpa api. Tentu ada yang di belakang. Siapa, coba?!

—Siapa, Pak?!

—Orang itu, tentu.!

—Ya, orang itu!! Ah, pantang bagi mulutku menyebut namanya.

—Kasan Ngali, Pak?!

—Siapa lagi!!

—Terus bagaimana, Pak?!

—Aku akan menggugatnya.!

(Kuntowijoyo, 1994:67)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Mantri menuduh Kasan Ngali merupakan biang keladi atau penyebab dari kemelut yang dihadapinya, yaitusemakin banyaknya pedagang pasar yang meninggalkan los-los pasar dan lebih memilih berjualan di jalan.

Selain itu, para pedagang juga semakin banyak yang tidak mau membayar karcis pasar.

Peristiwa-peristiwa yang diuraikan pada tahap ini menunjukkan adanya konflik yang semakin meningkat kadar intensitasnya. Pak Mantri yang merupakan tokoh sentral berbenturan dengan tokoh-tokoh lainnya. Hal ini membuat cerita semakin mencekam dan menegangkan. Benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak bisa dihindari.

d) Tahap klimaks (*climax*)

Klimaks merupakan puncak pertentangan antartokoh dalam cerita. Pada tahap ini konflik yang ada semakin kompleks dan ruwet. Interaksi antara tokoh Pak Mantri dengan tokoh-tokoh lain menjadi benturan yang membawa jalinan masalah menjadi semakin rumit. Kerumitan ini muncul ketika Kasan Ngali mendirikan pasar tandingan'. Kasan Ngali mengambil kesempatan dari kejengkelan para pedagang pasar terhadap Pak Mantri dengan memberikan tempat bagi para pedagang tersebut untuk berjualan di pekarangannya agar tidak terganggu oleh burung-burung dara Pak Mantri. Bahkan berjualan di pekarangan Kasan Ngali tidak ditarik retribusi. Hal ini membuat para pedagang tertarik untuk pindah. Tindakan Kasan Ngali

mendirikan ‘pasar tandingan’ ini dirasa Pak Mantri sebagai bentuk pertentangan secara terang-terangan kepadanya.

Paijo melihat pasar itu. Benar-benar Kasan Ngali ingin menyaingi pasar yang sah.

-Lebih bersih. Lebih strategis. Tidak bayar karcis. Kita berlomba dalam memberi servis masyarakat. Itulah ilmu dagang. Pegawai tak punya ilmu itu. Kau anggap pedagang-pedagang di pasar mesti melayanimu, dan bukan sebaliknya. Kalau ingin jadi feodal jangan kerja macam begini. Masyarakat tak butuh lagi semangat itu!! (Kuntowijoyo, 1994, hal. 82)

Permasalahan yang dihadapi Pak Mantri tidak kunjung menemukan solusi. Pertentangan Pak Mantri dengan tokoh-tokoh lain kian memuncak. Di awal Pak Mantri sudah melibatkan Pak Camat dan Kepala Polisi. Namun, kedua pejabat tersebut tidak segera bertindak dan bekerja cepat. Yang ada hanya pemeriksaan-pemeriksaan yang membuat Pak Mantri semakin jengkel.

Pak Mantri sudah mengancam camat pula! Dengan polisi belum beres. Dengan pedagang-pedagang belum selesai. Dengan Kasan Ngali apalagi! Pak Mantri terlalu banyak punya musuh. Dan Paijo harus berdiri pada Pak Mantri! Itulah susahnya. (Kuntowijoyo, 1994, hal. 106)

Konflik yang kian rumit dialami oleh Pak Mantri. Tidak hanya Kasan Ngali yang melakukan pertentangan. Zaitun pun menggugat Pak Mantri dengan menyuruh orang untuk membongkar pagupon yang menempel di dinding kantor Bank Pasar. Tindakan Zaitun ini merupakan bentuk pertentangan

secara terang-terangan Zaitun terhadap Pak Mantri. Zaitun menuduh Pak Mantri sebagai orang yang harus bertanggung jawab terhadap kemunduran bank pasar karena tidak ada pedagang pasar yang mau menabung akibat penghasilannya berkurang dimakan burung-burung dara Pak Mantri. Tuduhan Zaitun membuat Pak Mantri semakin emosi.

Mata Pak Mantri Pasar terbelalak. Orang bersalah mestinya minta maaf, itu yang betul. Siti Zaitun yang menurut Pak Mantri bersalah, malahan membentakinya. Darah melonjak ke kepala. Suara perempuan itu keras, menusuk-nusuk. Berani-beraninya! Apa urusan Pak Mantri, sungguh kurang ajar mengatakan itu. Di tengah pasar, merendahkan kekuasaan Mantri Pasar! Urusan lain boleh saja ia singkirkan, tetapi soal-soal pasar dan burung-burung adalah haknya. Hidupnya tidak terpisahkan dengan kedua hal itu. Jatuh pasar, jatuh Pak Mantri. Jatuh burung dara, jatuh Pak Mantri. Untung dia cukup menghargai diri sendiri dengan memelihara adab pergaulan yang beradab. (Kuntowijoyo, 1994:120)

Kutipan di atas menggambarkan emosi Pak Mantri terhadap Zaitun yang telah menuduhnya sebagai penyebab kemunduran Bank Pasar. Pak Mantri merasa terhina dan menganggap Zaitun kurang ajar karena telah berani menggugat keberadaan burung-burung dara milik Pak Mantri di pasar.

Paijo, yang selama ini patuh kepadanya juga mulai tidak mendukungnya. Hal ini ditunjukkan Paijo ketika ia tanpa sepengetahuan Pak Mantri malah mencabut laporan yang pernah disampaikannya kepada Pak Camat berkenaan dengan keberadaan ‘pasar tandingan’ yang didirikan oleh Kasan Ngali.

Pak Mantri tentu saja marah atas kelakuan Paijo.

-Anu, Pak. Dulu itu ada yang salah. Ini, tentang pasar baru punya Kasan Ngali itu. Yang benar ialah, bahwa di pasar baru itu tidak ditarik karcis. Jadi salah dulu itu. Sudah, Pak. Permisi.!! (Kuntowijoyo, 1994, hal. 155)

Emosi Pak Mantri kian menjadi ketika ia mendengar kabar bahwa Kasan Ngali telah mendirikan bank kredit. Rupanya Kasan Ngali tidak hanya mendirikan ‘pasar tandingan’ tetapi juga ‘bank tandingan’. Perilaku Kasan Ngali semakin membuat Pak Mantri kesal.

Tidak terkirakan bencinya pada orang itu. Kasan Ngali telah mendirikan pasar. Sekarang mendirikan bank. Mesti ada urusan dengan hukum! Rasanya kalau ia buka orang yang arif, tentu sudah memutuskan bahwa Kasan Ngali-lah sejahat-jahatnya orang di muka bumi. Atau sebenarnya ia telah menuruti hawa nafsu dengan membenci orang lain itu? Camat, polisi, semua sudah dihubunginya. Ah, orang itu semoga pendek umurnya! Semoga disambar petir! Pak Mantri mengurut-urut dada. Tidak pantas ia berdoa yang seburuk itu, sebenarnya. (Kuntowijoyo, 1994: 167 – 168).

Puncak permasalahan Pak Mantri semakin lengkap ketika ia dituduh korupsi. Tidak adanya uang pemasukan dari karcis pasar membuat Pak Mantri tidak bisa setor uang ke kas negara. Kondisi ini justru memunculkan tuduhan kepada Pak Mantri, bahwa uang pasar tersebut dia korupsi. Hal ini terlihat pada kutipan dialog Pak

Mantri dengan Paijo sebagai berikut.

- Celaka, Pak!! katanya mendahului.
 - Apa yang celaka, Paijo?!
 - Kita dituduh!!
 - Dituduh apa?!
 - Mengorupsi uang pasar!!
 - Siapa bilang itu?!
 - Ada pegawai kecamatan ke sini!!
- (Kuntowijoyo, 1994:186)

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa

permasalahan yang dialami Pak Mantri semakin rumit dan kompleks. Konflik yang dialami Pak Mantri telah mencapai klimaks. Orang-orang di sekelilingnya semakin menyalahkan dan memusuhinya. Mulai dari para pedagang pasar, Siti Zaitun, Kasan Ngali, Pak Camat, Kepala Polisi, bahkan anak buahnya, Paijo. Pak Mantri sebagai tokoh utama memiliki banyak musuh. Konflik utama yang dialami oleh tokoh utama telah mencapai puncaknya.

e) Tahap penyelesaian (*denouement*)

Setelah permasalahan yang dialami tokoh-tokoh cerita mencapai klimaks maka satu persatu permasalahan tersebut menemukan titik peleraian. Pak Mantri mulai menemukan jalan keluar dari segala permasalahan yang membelitnya. Pak Mantri berusaha introspeksi diri. Bersikap tenang dalam memahami setiap persoalan yang menimpanya. Menurutnya, ketenangan batin akan membuat seseorang dapat berpikir jernih. Pak Mantri mulai sadar bahwa sumber dari segala permasalahan sesungguhnya adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Oleh karenanya, segala persoalan yang perlu dipecahkan harus berawal dari dirinya sendiri.

Terkait dengan kondisi pasar, Pak Mantri merasa harus bertindak untuk memulihkan situasi pasar serta mengembalikan kepercayaan warga pasar. Pak Mantri pun mengajak Paijo untuk mulai memperbaiki pasar, los-los yang ada, mengapur kantor

pasar, dengan harapan para pedagang mau diajak untuk kembali berdagang di pasar. Pak Mantri berusaha menunjukkan tanggung jawabnya sebagai Kepala Pasar. Bahkan perbaikan pasar tersebut dibiayai dari uangnya sendiri. Setelah pasar rapi dan bersih, Pak Mantri meminta kepada para pedagang untuk kembali berjualan di pasar, menempati los-los pasar. Bahkan melalui pertimbangannya, para pedagang tidak akan dipungut karcis atau retribusi pasar. Sikap Pak Mantri ini terlihat pada kutipan berikut.

-Kita anjurkan mereka ke pasar. Anak-anak nakal akan pulang juga ke orang tuanya. Kerbau mesti pulang ke kandang. Pedagang mesti pulang ke pasar. Dan satu lagi!

Pak Mantri diam. Agak susah ia mengatakan ini. Ada pertimbangan- pertimbangan. Lama menanti, Paijo menyela.

—Dan apa, Pak?!

—Hm. Dan katakan mereka tidak akan dipungut pajak.!

(Kuntowijoyo, 1994:187)

Malam hari Pak Mantri selalu tidur dengan tenang. Kemenangan batinnya membuat ia tenteram. Itulah saat-saat paling besar paling besar dalam hidupnya. Tidak lagi diingatnya Kasan Ngali, Siti Zaitun, orang-orang pasar. Ia melihat diri sendiri. Penemuannya sungguh mengagumkan, sangat jarang ditemukan orang macam itu dalam sejarah. Ternyata, ia mampu mengorbankan dirinya sendiri. Dan hal itu akan ditambahnya lagi. Sesuatu yang tak terjangkau oleh gagasan orang lain. Sambil tiduran ia memikirkan, kalau perlu burung-burung daranya bisa saja ditangkap. Supaya orang-orang pasar itu selamat. Tentang caranya bisa diserahkan pada Paijo. Keputusannya yang luar biasa itu memberi harapan, bukan baginya sendiri. Dan ia yang setua itu mempunyai kerelaan yang demikian besar. Semoga diterima amalnya! (Kuntowijoyo, 1994:188)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Pak Mantri yang mulai mendapatkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dia hadapi. Melalui sikap yang ditunjukkan Pak Mantri tersebut

terlihat jiwa kepemimpinan yang dimiliki Pak Mantri Solusi tersebut akan dapat dimunculkan dan diwujudkan dengan keberanian mengambil sikap diri tanpa harus bergantung pada orang lain. Jiwa ksatria yang dimiliki Pak Mantri sebagai seorang pemimpin dinyatakan dengan kemampuannya mengorbankan dirinya untuk sesuatu yang lebih besar, bahkan tanpa harus diketahui banyak orang, maka respon kebaikanlah yang akan diterimanya. Keberhasilan Pak Mantri dalam menyelesaikan masalah tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Aksi penertiban itu dijalankan dengan berhasil, tanpa pertengkaran polisi dan teriak-teriak keras. -Kalau mau negara teratur, pasar harus diatur. Pasar memegang peranan penting dalam Negara. Tanpa pasar ekonomi tidak jalan. Ayo los-los masih luang. Kesempatan bagi yang pandai. Tanpa tempat yang tetap, pedagang akan rugi. Tidak dikenal pembeli. Tidak dikenal pembeli, tidak dikenal rezeki. Iya, to Kang? Betul, to Yu?|| Dia berjalan-jalan sambil mengomel. -Sebentar lagi musim hujan. Kalau hujan, mana enak, di jalanan atau di los pasar. Tidak hujan, tidak panas, tidak angina.|| Maka bergeser sedikit-sedikit orang-orang masuk los. Sangat cemerlang pekerjaan itu dilakukan. Hanya tukang karcis Pak Mantri sanggup mengerjakan itu. Paijo sudah meningkat satu taraf lebih pandai. (Kuntowijoyo, 1994: 253)

Dengan kembalinya para pedagang berjualan di los-los pasar menjadi pertanda kepercayaan mereka kepada Pak Mantri telah kembali. Kembalinya kepercayaan para pedagang ini terwujud dari cara Pak Mantri melakukan pendekatan kepada mereka. Meski pada awalnya Pak Mantri mengatakan bahwa tidak akan ditarik karcis pasar jika para pedagang itu mau kembali ke pasar, tetapi karena kepercayaan para pedagang terhadap Pak Mantri,

mereka secara sadar tanpa paksaan mau membayar kembali karcis pasar yang telah beberapa waktu tidak dipungut.

Dengan diam, Paijo memuntahkan uang dari saku bajunya di meja. Pak Mantri heran. Apa pula ini? Ah, sudah mulai lagi karcis itu! Ya, hanyasenyumlah yang keluar pada bibirnya. (Kuntowijoyo, 1994: 255)

Secara perlahan-lahan masalah-masalah dapat jalan keluar yang akhirnya mengarah pada penyelesaian. Pak Mantri telah kembali pada keluhuran sikap dan ketenangan batin. Keseluruhan sikapnya membawanya berpikir jernih untuk memulihkan situasi pasar dan memulihkan kepercayaan warga pasar. Lebih dari itu, ketenangan batinnya membawa pada pandangan bahwa semua peristiwa dan permasalahan yang menuju pemahaman kesempurnaan makna kehidupan.

Masalah-masalah yang ada telah terselesaikan dengan solusi yang tepat. Pak Mantri memulihkan kembali kepercayaan warga pasar terhadap dirinya. Para pedagang berpindah menempati los-los. Uang karcis mulai ditarik kembali. Tidak ada lagi persaingan dengan Kasan Ngali. Bahkan ia bisa membebaskan perasaannya terhadap Siti Zaitun. Kutipan berikut menjelaskan deskripsi tersebut.

Siti Zaitun masih berdiri di tangga. Ia menatap semua orang. Ada Pak Mantri, Paijo, ibu-ibu, camat, kepala polisi. Dan Kasan Ngali! Ah! Terlalu banyak yang dikenangnya atau yang harus dilupakan. Ia telah memaafkan semua. Pak Mantri terpaku. Ia berbisik: Saya cinta kepadamu, Nak. (Kuntowijoyo, 1994, hal. 270)

Pak Mantri selalu tahu tindakan apa yang harus dilakukannya. Dengan keyakinan yang mantap ia mewariskan nilai-nilai luhur kepemimpinan kepada generasi penerusnya, yaitu Paijo. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

-Dan kalau aku mati. Itulah warisanku, Nak. Pewarisnya, siapa saja yang menyebut diri orang Jawa. Aku akan menghubungi ini.¶ Lalu Pak Mantri mengeluarkan majalah bahasa Jawa. -Akan kukirim ke sini. Tetapi ketahuilah, engkaulah yang sebenarnya pewaris. Maukah, Nak?¶ Paijo mengangguk. Kertas-kertas disusunnya. -Kalau macam mati meninggalkan belangnya. Kalau Pak Mantri mati meninggalkan tembang.¶ Lalu ia pun tertawa, terkekeh. Paijo tertawa. Tertawa yang sopan dan ringan. Paijo berkeringat. Tembang-tembang itu dibacanya. Bisa saja, tetapi lebih baik waktu lain. (Kuntowijoyo, 1994: 258)

¶Kitalah orang Jawa terkahir, Nak.¶

¶Yang mementingkan budi, lebih dari pada ini.¶ Pak Mantri menggeserkan empu jarinya dengan telunjuk, ¶Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat.¶

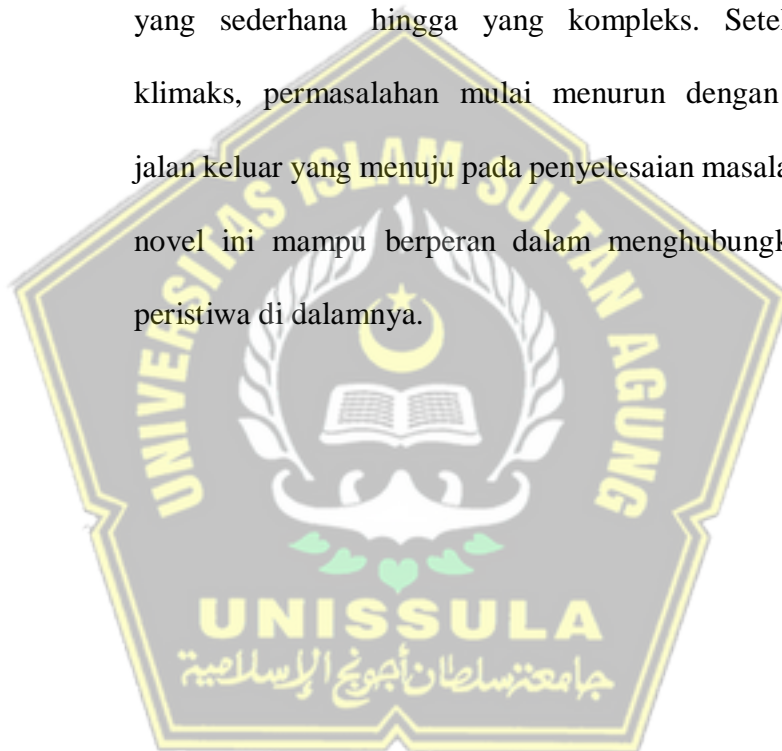
[...]

—Hari-hari terakhir untukku, Nak. Hari-hari pertama untukmu. Sebentar lagi saya akan meninggalkannya. Tetapi saya percaya padamu. —Kemudian suara itu tidak jelas, serak, berakhir dengan isak. Mereka masuk lingkungan kantor. (Kuntowijoyo, 1994: 270)

Kutipan-kutipan di atas menjadi penyelesaian cerita. Pak Mantri yang sudah tua merasa sudah waktunya untuk memberikan tongkat estafetnya kepada yang lebih muda, yaitu Paijo. Oleh karena itu, Pak Mantri percaya bahwa Paijo akan mampu mewarisi nilai-nilai tersebut hingga kelak di kemudian hari.

Berdasarkan uraian mengenai alur di atas terlihat bahwa alur berjalan linier. Di dalamnya terdapat rentetan peristiwa-peristiwa

yang panjang, saling terkait, berisi konflik-konflik yang melibatkan tokoh-tokohnya. Konflik antartokoh terjalin secara kausal sehingga mampu membangun cerita secara utuh. Jalinan cerita dalam novel *Pasar* dikisahkan secara berurutan mulai dari penyituasian yang berupa pengenalan tokoh-tokoh dan latarnya. Permasalahan dimunculkan setahap demi setahap, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Setelah mencapai klimaks, permasalahan mulai menurun dengan diberikannya jalan keluar yang menuju pada penyelesaian masalah. Alur dalam novel ini mampu berperan dalam menghubungkan peristiwa-peristiwa di dalamnya.



4.2.2.4. Latar

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) tempat yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dapat disebut sebagai latar fisik (*physical setting*); (2) waktu, yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; (3) sosial, yang menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, tradisi, cara berpikir dan bersikap, pandangan hidup, keyakinan dan status sosial. Berikut ini akan diuraikan mengenai latar dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

a) Latar Tempat

Latar tempat memberikan deskripsi imajinasi tempat terjadinya peristiwa dalam novel. Latar tempat dalam novel *Pasar* adalah sebuah kota kecamatan, yaitu Kecamatan Gemolong yang secara geografis termasuk wilayah Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Koran itu dipinjamnya dari kantor kecamatan. Dan ketahuilah, hanya lingkungan terpelajar itu suka membaca koran (Kuntowijoyo, 1994: 8)

Secara jelas dalam kutipan tersebut bahwa kecamatan yang

dimaksud dalam keseluruhan cerita novel Pasar ini adalah Kecamatan Gemolong. Seluruh peristiwa dan kejadian yang terdapat dalam novel Pasar ini terjadi di Kecamatan Gemolong.

Namun demikian, latar tempat yang merujuk pada wilayah kecamatan tersebut dipersempit ke berbagai tempat atau area di sekitar pasar. Peristiwa- peristiwa dalam novel *Pasar* banyak terjadi di area sekitar pasar, seperti pasar kecamatan, kantor pasar, bank pasar, kantor kecamatan, kantor polisi, serta rumah Kasan Ngali yang terletak di dekat pasar kecamatan.

Hari masih pagi di pasar itu. Matahari kuning kemerahan, berbinar-binar menyentuh gumpalan-gumpalan daun asam di atas los-los pasar. Di bawah pohon-pohon asam itu masih dingin. Los-los pasar dari besi dengan atap yang lumutan berjajar sepi. Sedikit saja orang. Mereka membuka bungkus-bungkus dagangan menggelarnya di lantai, di bawah los-los pasar atau di emper, atau di jalanan.

Pasar itu dilingkari dengan pagar kawat berduri, tonggak-tonggak beton, dan pohonan krangkungan setinggi orang. Tetapi jangan ditanya keadaannya! Kawat-kawat berduri itu telah karatan, putus di sana-sini, mengendor memberi jalan, dapat dikatakan pagar itu tidak lagi berguna. Sebagian besar pohon krangkungan telah rebah ke tanah. (Kuntowijoyo, 1994: 2)

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat, yaitu pasar kecamatan lengkap dengan keterangan atau deskripsi mengenai kondisi pasar tersebut. Mulai dari kondisi los-losnya yang mulai lumutan, pagarnya yang berupa kawat berduri yang telah karatan dan putus di sana-sini, tanaman yang tumbuh di area pasar, yaitu pohon asam dan pohon krangkungan, juga kesibukan para

pedagang.

Di area pasar itu pula terdapat dua bangunan yang bersebelahan, yaitu kantor pasar, tempat Pak Mantri Pasar dan Paijo berdinias, dan Bank Pasar, tempat Siti Zaitun bertugas.

... –ialah kantor pasar. Sebuah bangunan dari tembok yang warna aslinya putih, bercak-bercak tahi burung, dengan atap hitam penuh daun kering. [...] Kantor pasar itu bergandeng dengan kantor Bank Pasar. Ada bedanya, kantor Bank Pasar sedikit lebih putih temboknya. (Kuntowijoyo, 1994: 2)

Kutipan di atas menjelaskan tentang latar tempat berikutnya yaitu, Namun, kondisinya agak berbeda.

Kantor pasar temboknya penuh bercak-bercak tahi burung sedangkan kantor Bank Pasar warna temboknya terlihat lebih putih.

Latar tempat lain yang terdapat dalam novel Pasar ini adalah rumah Kasan Ngali. Rumah Kasan Ngali juga terletak di area pasar, tidak jauh. Hal ini dibuktikan ketika Paijo harus mencari air untuk minum burung-burung kesayangan Pak Mantri, Paijo menuju sumur Kasan Ngali karena memang jaraknya sangat dekat (hal. 11). Jarak rumah Kasan Ngali dengan pasar yang cukup dekat dengan pasar juga terlihat dalam kutipan berikut.

Pasar itu sudah ramai. Jalanan tertutup oleh pedagang. Mereka meluap, bukan ke dalam los-los pasar, tetapi ke jalan. Jalanan itu berjejal. Pada hari pasar macam ini bis tidak berani lewat. Para penumpangnya mencegat di perempatan jalan, jauh di luar pasar. Tentu Pak Mantri akan senang dengan keramaian ini, andaikata ia tidak memerlukan, katakanlah terlanjur, melirikke pekarangan Kasan Ngali! Penuh orang!

(Kuntowijoyo, 1994: 60)

Kutipan di atas menjelaskan betapa dekatnya rumah Kasan Ngali dengan pasar, sehingga dengan melirik saja Pak Mantri yang berada di pasar sudah dapat melihat pekarangan rumah Kasan Ngali.

Rumah dan pekarangan Kasan Ngali juga menjadi latar tempat dalam novel ini. Yaitu, ketika Kasan Ngali mendirikan pasar baru dan Bank Kredit di pekarangannya. Dalih Kasan Ngali adalah untuk menolong para pedagang yang sering diganggu burung-burung dara milik Pak Mantri di pasar kecamatan.

Di samping itu, terdapat pula latar tempat yang merujuk pada kantor-kantor pemerintah, yaitu kantor kecamatan dan kantor polisi. Letak kedua kantor ini juga tidak jauh dari pasar sehingga Pak Mantri dan Paijo cukup jalan kaki saja untuk sampai ke sana.

Kantor kecamatan itu tidak jauh. Ia harus lewat dari belakang. [...]

Di kota kecil itu kantor kecamatan punya gaya tersendiri. Tobat, hanya ada seorang kuru tulis sedang menghadapi mesin tulis besar. Muka orang itu tenggelam di belakang mesin tulis yang keras bunyinya. Gaduhnya mesin itu. O, ya, ada pegawai-pegawai wanita di ruangan lain. Ia mendekat dan juru tulis itu berhenti bekerja. (Kuntowijoyo, 1994: 43)

Ke polisi! Ia menguatkan diri melangkah di antara orang banyak. Setiba di kantor, ia menjatuhkan diri ke kursi yang terdekat dan sebentar memejamkan mata. Untunglah, kantor polisi sepi. (Kuntowijoyo, 1994: 61)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan latar tempat kantor pemerintahan, yaitu kantor kecamatan dan kantor polisi. Kedua

kantor tersebut menjadi pelengkap latar tempat dalam novel *Pasar* ini, yang tentu saja keberadaannya juga mendukung jalannya cerita secara keseluruhan. Kedua kantor itu pula yang menjadi tempat Pak Mantri – sebagai tokoh utama novel – untuk mengadukan permasalahan yang melingkupi dirinya.

b) Latar Waktu

Latar waktu diperlukan untuk mendukung cerita. Demikian pula dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang bila dicermati terbentuk dari sejarah kemanusiaan. Waktu dalam novel *Pasar* memang tidak disebutkan secara eksplisit. Hanya di akhir novel tercantum angka tahun 1971 (8 November 1971) yang bisa jadi menunjukkan waktu ditulisnya novel. Latar waktu cerita sendiri hanya bisa dirunut melalui latar sosial dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita.

Melalui peristiwa-peristiwa serta situasi yang terdapat dalam novel *Pasar*, dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam novel *Pasar* terjadi pada masa perubahan sosial, sekitar awal tahun 60-an. Kala itu merupakan masa pascakolonialisme penjajahan ketika bangsa Indonesia tengah memulaimelakukan pembangunan di berbagai aspek dan wilayah. Keberadaan berbagai sarana fisik maupun pranata sosial, seperti kantor pasar, kantor kecamatan, kantor polisi, bank pasar menjadi gambaran fakta dalam novel *Pasar*.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel *Pasar* juga menunjukkan masa terjadinya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Jawa) saat itu. Misalnya, mulai adanya gerakan menabung bagi masyarakat. Di sisi lain juga mulai didirikannya bank kredit. Bank yang sebelumnya selalu mengajak orang untuk menabung, justru kemudian memberi kesempatan orang untuk berutang. Memberikan kredit hanya merangsang orang untuk hidup konsumtif, tidak produktif (h. 184). Selain itu, mulai terlihat tanda-tanda ditinggalkannya nilai-nilai budaya Jawa oleh orang-orang Jawa sendiri. Bahkan, kesenian Jawa ketoprak juga mulai luntur jiwa Jawanya karena mulai disalahgunakan hanya untuk mencari keuntungan bisnis (h. 275).

c) Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Pasar* ditampilkan sejalan dengan latar tempat dan waktu. Latar ruang pasar dihadirkan secara lengkap dengan lingkungan dan masyarakat yang melingkupinya, yaitu pedagang, pegawai pasar, orang-orang di sekitar pasar (sopir dan kenek angkutan umum). Latar ruang tersebut juga membentuk latar suasana dari hasil kultur sosial yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang dihadirkan. Aktivitas para pedagang, interaksi antara penjual dan pembeli, didukung latar waktu di pagi hari menjadi latar kehidupan masyarakat. Selain itu, ditampilkan pula unsur budaya Jawa, yaitu dikenalnya hari pasar sebagai

puncak aktivitas pasar.

Hari masih pagi di pasar itu. Matahari kuning kemerahan, berbinar-binar menyentuh gumpalan-gumpalan daun asam di atas los-los pasar. Di bawah pohon-pohon asam itu masih dingin. Los-los pasar dari besi dengan atap yang lumutan berjajar sepi. Sedikit saja orang. Mereka membuka bungkus- bungkus dagangan menggelarnya di lantai, di bawah los-los pasar atau emper, atau di jalanan. Hari itu hari Pahing yang biasa, kalau mencari keramaian hari pasar, Kliwon-lah. Namun, mereka pun bersabar menunggu datangnya kesibukan. Juga orang hilir mudik di jalanan berbatu muka pasar. Sekelompok orang berdiri, atau duduk-duduk di bawah pohon waru di pojok stanplat bus di seberang pasar. (Kuntowijoyo, 1994:1-2)

Kutipan di atas menunjukkan latar sosial lingkungan pasar berupa los-los pasar yang mulai didatangi para pedagang. Para pedagang kemudian mulai menggelar dagangannya. Dalam kutipan tersebut digambarkan pula bahwa karena bukan hari pasar, maka pasar tidak terlalu ramai. Hari pasar memang dikenal oleh masyarakat (Jawa) sebagai hari puncak keramaian pasar.

Interaksi antara penjual dan pembeli juga memberikan suasana tersendiri bagi sebuah ruang atau lingkungan pasar. Demikian pula dalam novel *Pasar* ini. Kebiasaan-kebiasaan antara penjual dan pembeli saat berinteraksi mewarnai latar sosial dalam novel ini sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Tetapi sopir itu menghentikan mesin dan bersama kenek ngeloyor pergi. Mereka duduk menghadapi bakul nasi. Berseri-seri mata perempuan penjualnya, dan inilah lauk-pauk yang nyaman. Celaka Pak Mantri sempat melihat kelakuan sopir dan kenek itu. Wah, kalau bukan penyabar, laki-laki tua itu sudah pasti menempeleng sopir dan kenek itu. Kurang ajar! Berandal! he.

Menjual nasi, bukan menjual tubuh. [...] Dan duh,

perempuan itu malah membalas tertawa. Dunia apa ini! Pasar bukan bordil. [...] Perempuan itu tertawa lagi, ketawanya! Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah (Kuntowijoyo, 1994: 4)

Kutipan di atas menggambarkan interaksi antara penjual nasi (pedagang) dengan pembeli (sopir dan kenek) yang menjadi pelengkap latar sosial kehidupan di lingkungan pasar. Lingkungan pasar seringkali diwarnai dengan perilaku yang kurang sopan ditunjukkan oleh interaksi antara penjual nasi dengan sopir dan kenek yang datang sebagai pembeli. Hal yang dilakukan oleh penjual nasi tentu saja bertujuan agar pelanggannya merasa dilayani dengan maksimal, sehingga tetap menjadi langganannya atau tidak beralih kepada penjual lain.

Latar sosial yang berkaitan dengan dunia pedagang ditampilkan melalui tokoh Kasan Ngali yang mewakili pedagang kapitalis, tengkulak. Dunia pedagang memang selalu berupaya untuk mencari keuntungan sebanyak mungkin dari modal sesedikit mungkin. Tidak ada pedagang yang mau rugi.

Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Pada hari pasaran itu bisa saja ia berjalan tanpa sepengetahuan Kasan Ngali meskipun ia lewat muka rumah orang itu. Dapat dibayangkan, Kasan Ngali sedang sibuk menjual gaplek. Orang kaya itu menimbun gaplek di musim panen untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik. Itulah yang didendamkan Pak Mantri atas nama perikemanusiaan (Kuntowijoyo, 1994:59)

Hal yang dilakukan Kasan Ngali dengan membeli gaplek

dengan harga murahsaat musim panen memang terlihat seperti menolong rakyat yang sedang membutuhkan uang untuk keperluan lain dengan menjual hasil panennya. Namun, watak pedagang tentu tidak mau rugi. Sebagai pedagang, Kasan Ngali pun menjual gapplek-gapplek tersebut dengan harga tinggi saat musim paceklik. Saat paceklik, harga berapa pun pasti akan dibeli warga. Hal ini dimanfaatkan Kasan Ngali untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Pada awalnya terlihat menolong, tetapi pada akhirnya justru menyengsarakan.

Latar sosial yang berkaitan dengan masalah ekonomi terlihat oleh adanya bank pasar yang merupakan salah satu program pemerintah yang diharapkan dapat mendorong orang (para pedagang) untuk menabung. Ke kecamatan tersebut untuk mengelola bank pasar. Latar sosial yang berkaitan dengan masalah ekonomi ini berkembang ketika para pedagang tidak ada yang menabung karena keuntungan mereka telah dimakan burung dara.

Di jalan pulang, Zaitun bersama dengan pedagang beras. Sekadar untuk laporan ke atas ia menanyakan tentang kemauan menabung.

‖Menabung, Ning? Ah, untungnya saja habis dimakan burung dara!‖ Tetapi apakah jawaban itu akan disampaikannya pada atasan? Entahlah. (Kuntowijoyo, 1994: 24)

Kutipan di atas menggambarkan dialog antara Zaitun dengan pedagang (beras) di pasar ketika dalam perjalanan pulang ke

rumah. Pada pedagang tersebut Zaitun ingin mengorek keterangan tentang keengganan para pedagang untuk menabung sehingga membuat banknya menjadi sepi. Dari penjelasan pedagang beras tersebut Zaitun mengetahui bahwa ternyata para pedagang pasar tersebut tidak memiliki uang lebih lagi untuk ditabung karena keuntungan dagangnya telah dimakan burung-burung dara. Bank pasar pun akhirnya menjadi sepi. Musim orang dianjurkan untuk menabung tidak terlaksana. Zaitun gagal mengangkat nama bank di muka masyarakat. Bahkan bank pasar pun akhirnya harus ditutup.

Latar sosial-ekonomi yang berkaitan dengan kehadiran bank berkembang dengan hadirnya bank kredit yang didirikan oleh Kasan Ngali. Konsep bank kredit bertolak belakang dengan konsep bank semula. Bank didirikan untuk mengajak orang untuk menabung, sedangkan bank kredit mengajak orang untuk berutang.

Selain, latar sosial yang berkaitan dengan dunia ekonomi dan perdagangan, novel ini juga menampilkan latar sosial yang berkaitan dengan dunia birokrasi. Birokrasi yang ditampilkan diwakili berbelitnya prosedur yang dihadapi warga ketika datang ke kantor Kecamatan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

||Maaf, Nak. Apa Pak Camat ada?||

Tukang ketik itu mengangkat muka dan menjawab:

||Coba ditulis di buku tamu,|| menunjuk ke meja buku tamu.

[...] Eh, siapa namanya, berani memerintah mantri pasar. Camat pun tak akan berani menyuruhnya menulis di buku tamu?

||Tunggu saja, di sana,|| juru tulis menunjuk deretan kursi.

(Kuntowijoyo, 1994: 44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk menemui seorang camat, tak tahu kapan akan dilayani. Pak Mantri akan menemui Pak Camat untuk mengadukan masalahnya berkaitan dengan para pedagang pasar yang tidak mau membayar karcis pasar. Setelah bertemu Pak Camat pun, masalah Pak Mantri harus menunggu ini-itu untuk dapat diselesaikan. Demikian pula ketika Pak Mantri harus menemui Pak Kepala Polisi. Polisi sendiri juga sering tidak tuntas dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi warga.

Latar sosial yang berkaitan dengan dunia birokrasi dalam novel Pasar ini juga digambarkan dengan adanya oknum pegawai pemerintah yang suka meninggalkan jam dinas untuk memenuhi kesenangan pribadi. Sementara, warga yang membutuhkan layanan seringkali dibiarkan menunggu.

Namun, ia terhenti di belakang kantor kecamatan! Ada kerumunan orang berbentuk lingkaran. Mereka diam tenang sekali. Ada yang mencekam mereka rupanya. Ladalah, adu jago! Adu jago di kantor camat? Ya, betul. Tak salah lagi. Ah, semoga matanya yang salah. Tentu bukan Pak Camat yang pakai seragam drill itu. (Kuntowijoyo, 1994: 43)

Hari sudah siang waktu itu. Pak Camat juga tahu

kesopanan, ia minta maaf pada Pak Mantri karena ada sedikit keperluan. Ya, nonton adu jago. Itu Pak Mantri sudah tahu. Lalu camat itu juga membisikkan bahwa ia baru saja nonton adu jago. (Kuntowijoyo, 1994: 46)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan kebiasaan pegawai pemerintah yang suka meninggalkan jam-jam dinas untuk kesenangan pribadi. Adalah Pak Camat yang meninggalkan kantor untuk nonton adu jago di belakang kantornya. Sementara itu, Pak Mantri yang ingin menemuinya harus menunggu. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas diketahui adanya kultur interaksi antara pegawai pemerintah dengan warga dan aktivitas kerja para pegawai pemerintah.

Dalam novel *Pasar*, latar sosial sangat diwarnai oleh budaya feodalisme.

Penghargaan status sosial sangat memengaruhi interaksi sosial.

Pak Camat datang juga. Pak Mantri mendahului memberi selamat:

||Selamat siang, Pak.|| Keduanya termasuk orang-orang penting dalam kota kecil itu. Kalau ada pesta kawin merekalah yang duduk paling muka, mendapat penghormatan yang pertama. (Kuntowijoyo, 1994:46)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki pangkat atau kedudukan penting akan dihormati sesuai pangkatnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Pasar* memiliki latar tempat yang dominan di sebuah pasar

beserta lingkungan yang melingkupinya di kecamatan Gemolong. Sementara itu, latar waktu tidak disebutkan secara jelas, tetapi dapat terlihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Novel Pasar juga memiliki latar sosial yang cukup kompleks berkaitan dengan dunia perdagangan, birokrasi, ekonomi, dan budaya feodal yang melingkupi masyarakatnya.

4.2.2.5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang memosisikan dirinya dalam cerita. Setiap pengarang memiliki kekhasan tersendiri dalam menyajikan cerita. Dalam novel *Pasar*, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga (diaan) yang ditandai dengan penggunaan kata ganti *dia* atau penyebutan nama tokoh. Teknik penceritaan yang digunakan pengarang adalah pengarang serba tahu (*omniscient narrative*). Pada teknik ini pengarang menceritakan segalanya dan memasuki berbagai peran saat bercerita serta semua tokoh berusaha ditonjolkan.

Lagi, Pak Mantri datang terlambat di kantor hari itu. Meskipun ia tiba dengan kereta terpagi dari kota. Maka segala pekerjaan Paijo sudah selesai. Burung-burung dan ruangan terpelihara semua. Rupanya tukang karcis itu ingin menunjukkan kesetiiaannya yang akan luntur. -Bagus,|| kata Pak Mantri.

-Mesti begitu. Selayaknya engkau menjadi pegawai.|| Paijo senang. Pujian yang sangat jarang keluar dari kepalanya itu. Baru saja ia terancam akan pemecatan sekarang sudah dipuji-puji. Ada kegembiraan pada wajah tua itu. Pujian untuk Paijo sebagian disebabkan kegirangan pada Pak Mantri sendiri juga. Ada yang baru dikerjakan di kota. Paijo menebak-nebak. Alangkah cepatnya perubahan. Sekali pergi ke kota dan bereslah semua. Pak Mantri sadar juga bahwa perubahannya

diketahui oleh tukang karcisnya. (Kuntowijoyo, 1994:87)

Kasan Ngali memutar kantor itu. Zaitun melihat dandanan Kasan Ngali yang luar biasa itu. Dan kesempatan itu dipergunakan Kasan Ngali untuk menelan dari dekat wajah Siti Zaitun. Bungkus itu diulurkan. Banyak orang melihat kejadian itu. Mereka berbisik-bisik. Malu besar sebenarnya menerimahadiah itu bagi Zaitun. Ia sudah terpojok. Dalam mengulurkan bungkus itu Kasan Ngali mencoba merab-raba tangan Zaitun. Dan gadis itu menjerit. Bungkus jatuh ke dalam. Ada yang tertawa di luar. Kasan Ngali merah mukanya. Begitulah, menyenangkan sekali mendapat malu bagi laki-laki macam dia. (Kuntowijoyo, 1994:142).

5. Pandangan dan Ideologi Kuntowijoyo dalam Novel *Pasar*

Kuntowijoyo adalah sosok pribadi yang lengkap dan utuh. Ia adalah seorang sejarawan, budayawan, sastrawan, juga intelektual muslim. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya, yaitu ayahnya seorang dalang dan pembaca macapat, sedangkan eyang buyutnya seorang penulis mushaf Al-Quran. Karyanya cukup kental diwarnai dengan budaya Jawa, khususnya tradisi dalang dan Islam, bukan tidak mungkin merupakan endapan pengalaman yang sekian lama bersemayam dalam dirinya. Pandangan dan ideologi Kuntowijoyo seringkali hadir dalam karya-karyanya. Pandangan dan ideologi Kuntowijoyo dalam novel *Pasar* akan diuraikan sebagai berikut.

a) Pandangan religius

Kuntowijoyo adalah seorang aktivis Muhammadiyah. Dia sangat lekat dengan Muhammadiyah bahkan sampai pernah menjadi anggota PP Muhammadiyah. Latar keterlibatannya

sebagai aktivis di organisasi Islam Muhammadiyah memengaruhinya pola berpikirnya, khususnya mengenai religiusitas. Religiusitas Kuntowijoyo ikut mewarnai karya-karyanya, termasuk novel *Pasar*.

Pandangan religiusitas Kuntowijoyo dalam novel *Pasar* digambarkan melalui dialog atau nasihat-nasihat tokoh Pak Mantri. Misalnya, pandangan Kuntowijoyo bahwa dalam hidup kebahagiaan dan kesusahan akan dipergilirkan. Oleh karena itu, manusia tidak perlu berlebihan dalam menyikapi kebahagiaan maupun kesedihan. Semua diterima dengan wajar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

-Ketahuilah, Juru penghibur yang sejati ialah diri kita sendiri. Makna hidup tidak pada yang sekarang tetapi pada yang kemudian. Memang mungkin sekarang kita susah. Itu hanya sementara. Kesusahan dan kesukaan lenyap dalam hidup kita. Kedua-duanya adalah warna yang berlain dari satu hal, yaitu hidup kita. Ingatlah, ada malam ada siang. Tetapi keduanya adalah hari. Malan hari dan siang hari adalah urutan saja. Sesudah malam, siang akan datang. Mengapa engkau khawatir? Kesusahan adalah karena pikiran kita sendiri. Kalau kita berpikir bahwa yang menyusahkan itu juga membahagiakan, kita akan meyerah. Mungkin sekarang engkau disusahkannya, tetapi kemudian, setelah dalam jangka yang panjang, engkau tahu bahwa engkau sebenarnya berbahagia waktu dulu itu.

. Maka tenanglah hatimu.¶

(Kuntowijoyo, 1994:115)

Kutipan di atas merupakan pandangan religiusitas Kuntowijoyo yang dituangkan melalui tokoh Pak Mantri dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Hidup

manusia terkadang susah, terkadang senang. Manusia tidak bisa mengelak, hanya bisa menyerah atau menerima semua yang memang harus dialaminya. Namun demikian, jika manusia bisa berserah kepada Yang Maha Mengatur hidup, maka ia akan mampu memahami bahwa susah atau senang hanyalah sesuatu yang memang dipergilirkan. Sikap berserah kepada Yang Maha Mengatur ini menunjukkan pandangan religius Kuntowijoyo.

Pandangan religiusitas dalam *Pasar* dipengaruhi oleh budaya Jawa. Hal ini terlihat pada pandangan mengenai perlunya mempertajam rasa dan menguasai rasa. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

-Hidup kita pusatnya di sini,|| Pak Mantri menunjuk jantungnya. -Hati, Yaitu bagaimana engkau memahami. Kita punya akal. Kita gunakan akal untuk mencari uang, untuk mencari pangkat. Tetapi ketahuilah itu baru syarat bagi hidup. Jangan campur adukkan antara pelengkap hidup dan hakikatnya. Yang penting ialah rasa. ...!

(Kuntowijoyo, 1994:116)

Kutipan di atas menggambarkan religiusitas yang menjadi pandangan hidup orang Jawa, yaitu pusat hidup manusia itu ada pada rasa. Rasa yang dimaksud di sini adalah hati nurani yang merupakan sumber suara Illahi. Oleh karena itu, orang yang dapat menguasai rasa akan bahagia. Rasa juga harus ditajamkan dengan jalan meresapkan hidup. Sebab hidup adalah bagaimana kita merasakan sesuatu. Sebab, perkembangan zaman seringkali justru membuat banyak orang membunuh rasa dengan mengejar uang, pangkat, dan kesenangan. Orang yang mati rasa berarti

telah kehilangan kemanusiaannya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat pandangan religius Kuntowijoyo mengenai pentingnya kesadaran bahwa hidup manusia ada yang mengatur, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, segala yang menimpa manusia harus dipandang sebagai ketentuan Tuhan yang harus diterima dengan sikap yang bijaksana. Manusia juga harus mengasah kemampuannya berdialog dengan hati nurani sebagai sumber ruh Tuhan.



b) Pandangan sosial

Dalam pandangan Kuntowijoyo, terjadinya pelapisan sosial berdasarkan kelas menjadi hal yang tidak terhindarkan. Kepemilikan harta, jabatan, dan wewenang menjadi pengakuan terhadap strata sosial di masyarakat. Permasalahan konflik sosial pastilah berpotensi muncul dalam kondisi seperti itu. Tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah adanya keseimbangan interaksi sosial yang memiliki timbal balik positif. Fenomena sosial kelas digambarkan Kuntowijoyo dalam kutipan cerita berikut.

Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun kecuali Kasan Ngali, tentu yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: -Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!! Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya. (Kuntowijoyo, 1994: 1).

Status sosial dalam novel *Pasar* berkisah tentang kehidupan priayi, Pak Mantri Pasar. Sebagai seorang priayi, Pak Mantri selalu berusaha berbuat dan berperilaku sebagaimana perilaku seorang priayi Jawa. Kedudukan seorang priayi dalam novel ini didukung dengan hadirnya tokoh *wong cilik*, yaitu Paijo. Sebagai *wong cilik*, Paijo selalu berusaha untuk mengabdikan dan hormat kepada Pak Mantri.

Dalam interaksi sosial, gesekan antar sesama manusia seringkali tidak dapat dihindari. Terlebih ketika melihat perbuatan orang lain yang tidak terpuji. Mengenai hal ini

Kuntowijoyo berpandangan bahwa ketika melihat seorang berbuat salah, baiknya tidak membenci orangnya, karena yang salah bukan orangnya, tetapi perbuatannya. Pandangan Kuntowijoyo ini terlihat pada peristiwa ketika Kasan Ngali jatuh, Pak Mantri tidak menunjukkan rasa gembira. Bagi Pak Mantri, sebagai orang Jawa, tidak baik menertawakan nasib buruk orang lain. Padahal, sangat jelas bahwa Kasan Ngali selama ini memusuhinya. Hal tersebut terlihat pada nasihat Pak Mantri kepada Paijo dalam kutipan berikut.

‖Sebentar lagi engkau akan jadi orang lain, Nak. Setiap orang harus sadar akan kedudukannya. Tukang gerobag boleh tertawa keras. Tetapi seorang kepala pasar tidak. Seorang guru tidak. Lagi pula yang penting, ingatlah bahwa kau orang Jawa. Ketika engkau gembira Orang yang berpangkat harus berbuat baik, suka menolong. Kalau ada yang kesusahan, harus bisa membantu.

Jangan malah menertawakan. Kalau tidak bisa membantu, menyesallah. Dan berjanjilah suatu kali kau akan membantu. Sebaliknya ikutlah berduka cita atas kemalangan orang lain. Engkau boleh tertawa apabila saudaramu beroleh kesukaan. Bersusahlah bersama orang yang susah, bergembiralah bersama orang yang bergembira. Renungkanlah, Nak.‖. (h. 256).

Kutipan tersebut menggambarkan pandangan sosial Kuntowijoyo terkait sifat-sifat yang harus dimiliki orang Jawa. Orang Jawa harus memiliki *unggah-ungguh* (sopan santun), mengetahui bagaimana harus berperilaku sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Tidak boleh menertawakan kesusahan orang lain, karena orang Jawa juga memiliki sifat bahwa hidup itu ibarat *cakra manggilingan*, roda yang terus

berputar. Suatu saat manusia akan mendapat kegembiraan, dan pada saat yang lain akan mendapatkan kesusahan. Oleh karena itu, harus bisa membantu yang susah, dan waspada jika sedang berada di atas (mendapat kegembiraan). Terlebih sebagai orang yang berpangkat.

Kuntowijoyo juga memaparkan realitas yang terjadi di masyarakat yang menyangkut masalah birokrasi. Hal ini terlihat ketika Pak Mantri akan melaporkan orang-orang pasar yang tidak mau membayar karcis pasar kepada Camat. Kuntowijoyo menyodorkan realitas tentang rumitnya birokrasi di masyarakat kita. Untuk menemui seorang camat harus mengisi buku tamu, duduk menunggu tanpa tahu kapan akan dilayani. Sementara birokrat sendiri, yang dalam cerita ini adalah tokoh Camat, suka menggunakan jam dinas untuk kesenangan pribadi (h. 43-44). Juga tentang polisi yang seringkali tidak tuntas dalam menyelidiki suatu masalah. Kuntowijoyo juga menyinggung dunia politik yang seringkali membolak-balikkan keadaan. Yang benar bisa salah, dan salah bisa benar (h. 107).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pandangan sosial pengarang hadir dalam novel *Pasar*. Pandangan sosial tersebut menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan yang terjalin baik antarsesama anggota masyarakat, baik yang kelas priayi maupun

kelas *wong cilik* akan meminimalkan konflik dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi jika setiap anggota masyarakat menyadari kedudukannya.

c) Pandangan budaya

Sebagai seorang sejarawan dan budayawan, Kuntowijoyo sangat menghargai kearifan dan budaya Jawa. Kedalaman pengetahuan tentang sejarah seolah-olah memang mengajarkannya kearifan itu. Bagi Kuntowijoyo, belajar sejarah adalah proses belajar kearifan. Kuntowijoyo memperlihatkan hal itu dalam kutipan cerita *Pasar* sebagai berikut.

Tidak ada orang Jawa yang lain. Juga camat, juga kepala polisi. Ah, tahunya apa camat-camat sekarang. Adu jago saja patohan, membuat candrasengkala mesti ke Pak Mantri. Inilah kelirunya. Zaman dulu pegawai itu mesti tahu sastra. Bukan sekadar bisa baca tulis. (Kuntowijoyo, 1994: 48).

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa Kuntowijoyo meyakini budaya Jawa yang telah mengakar di dalam masyarakat Jawa selama ratusan tahun sebagai sesuatu yang memiliki nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya sangat penting bagi keseimbangan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur budaya Jawa memberikan arahan bagi manusia dalam berpikir dan berperilaku sebagai manusia yang alim. Sebagai fakta yang diungkapkan Kuntowijoyo dalam cerita *Pasar* di atas bahwa sebagian masyarakat telah melupakan dan meninggalkan *candrasengkala*, seni sastra Jawa, yang berisi nilai luhur

kehidupan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Efek yang bisa timbul yaitu terjadinya penyimpangan perilaku oleh masyarakat, apalagi sebagai pejabat negara, jauh dari kearifan dan kebijaksanaan.

Pandangan budaya Kuntowijoyo juga terlihat pada pandangannya terhadap dunia priayi. Priayi adalah seorang yang terhormat dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Penghormatan tersebut bisa karena sifatnya yang baik maupun kedudukan atau jabatan yang dimiliki. Seorang priayi harus memiliki sifat-sifat baik sehingga ia akan mampu menjadi teladan bagi masyarakatnya. Dalam novel *Pasar* terlihat pada tokoh Pak Mantri yang digambarkan sebagai seorang yang sopan, santun, berbudi luhur, tahu tata krama. Priayi menjadi tidak terhormat ketika perilakunya tidak baik. Pak Mantri yang tidak mendengar suara para pedagang yang terganggu oleh burung-burung dara miliknya. Hal ini membuat

Pak Mantri justru mendapat penentangan dari masyarakat. Dengan demikian, priayi bukanlah seorang yang selalu benar dan dibenarkan.

Budaya Jawa menurut pandangan Kuntowijoyo merupakan sesuatu yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur dalam budaya Jawa bila diterapkan akan menimbulkan keharmonisan manusia dengan Tuhan, alam, maupun sesama manusia. Oleh karena itu, Kuntowijoyo menyarankan agar budaya Jawa harus

diwariskan dari generasi ke generasi sepanjang masa agar keteladanan terhadap nilai-nilai luhur tersebut dapat lestari. Pandangan ini diungkapkan dalam novel *Pasar* sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

-Dan kalau aku mati. Itulah warisanku, Nak. Pewarisnya, siapa saja yang bisa menyebut diri orang Jawa. Aku akan menghubungi ini.¶ Lalu Pak Mantri mengeluarkan majalah bahasa Jawa. (Kuntowijoyo, 1994: 258).

Kuntowijoyo adalah budayawan yang mengerti nilai keluhuran seni. Apalagi sebagai orang Jawa Kuntowijoyo memahami hakikat seni Jawa. Kuntowijoyo memandang seni Jawa sebagai sesuatu yang adi luhung sehingga ia tidak suka jika seni Jawa dicemari oleh hal-hal yang tidak baik. Pandangan Kuntowijoyo tentang seni diungkapkan yang terdapat dalam novel *Pasar* di antaranya terlihat dalam kutipan berikut.

Nampaknya ada yang tak begitu menyenangkan hati. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri. Ck, ck. Ia menemukan kejanggalan. —Hh,¶ katanya,

-Darmo Kondo ini mesti koran Cina! Apa ini: Dadanggula bukan, Kinanti bukan, macapat bukan, *tembang gedhe* bukan. Tak ada Bahasa Kawi-nya. Mana bisa. Mana jadi. Orang tak tahu sastra menulis sastra. Hh, begini disebut geguritan, apalahi ini, puisi. Hh.¶ (Kuntowijoyo, 1994:9)

Orang Jawa harus tahu sastra. Dalam sastra, misalnya tembang-tembang Jawatermuat apa yang baik bagi orang Jawa. Banyak mengandung pelajaran yang dapat dijadikan bekal dan pegangan dalam menjalani kehidupan. Misalnya, tembang

Asmaradana, yang merupakan lambang cinta manusia kepada orang lain, kepada hidup, kepada jagat raya, juga kepada Sang Pencipta.

Pandangan Kutowijoyo tentang seni juga terlihat melalui kritiknya terhadap seni ketoprak yang mulai luntur jiwa Jawa-nya. Seiring perkembangan zaman, ketoprak mulai luntur jiwa Jawa-nya karena seringkali disalahgunakan hanya untuk mencari keuntungan bisnis. Misalnya dengan memasang pemain perempuan yang cantik, menampilkan adegan yang menjurus ke pornografi, dan sebagainya, sebagai sarana untuk menarik penonton. Semakin banyak penonton, tentu semakin banyak keuntungan yang diraih. Tidak dipikirkan lagi nilai-nilai Jawa yang seharusnya menjadi jiwa sebuah pertunjukan ketoprak. Kritik Kuntowijoyo ini terlihat pada ucapan Pak Mantri kepada Paijo sebagai berikut.

||.....Sebentar lagi semua orang akan berduyun-duyun nonton ketoprak. Betul, itu kesenian Jawa. Tetapi apa yang mereka perbuat? Huh, tidak ada yang bisa disebut Jawa. Jawa itu bukan topengnya, tetapi hatinya. Dalamnya, bukan kulit luarnya. Kulit luar itu berkerut kalau kau tua. Kulit luar itu mengelupas. Hanya jiwalah yang penting.||
(Kuntowijoyo, 1994:257)

Menurut Kuntowijoyo, seni memiliki tanggung jawab menempatkan diri sebagai unsur keseimbangan terhadap unsur yang lainnya. Dalam hal ini seni tidak boleh menyimpang dari hakikat intinya. Kuntowijoyo menyesalkan krisis kultural dalam

bentuk politisasi dan komersialisasi kesenian. Politisasi dan komersialisasi kesenian berakibat buruk pada masyarakat. Komersialisasi misalnya menimbulkan pembodohan dan dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan penempatan manusia seperti mesin robot sebagai objek yang bisa diperalat untuk kepentingan kekuasaan. Melalui novel *Pasar*, Kuntowijoyo mencoba bersikap kritis terhadap kesenian yang hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat komersial.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa Kuntowijoyo memiliki pandangan mengenai religiusitas, kesenian, kehidupan sosial, dan budaya. Pandangan Kuntowijoyo tersebut dilatarbelakangi oleh keberadaan dirinya sebagai sastrawan, budayawan, sejarawan, serta kehidupan keluarganya. Latar belakang tersebut sedikit banyak mempengaruhi karya-karya yang ditulisnya. Novel *Pasar* juga memuat pandangan-pandangan Kuntowijoyo tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Aspek Moral dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo

Hasil analisis aspek moral dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo terdapat 4 aspek moral meliputi: (1) Keadilan, (2) Kejujuran, (3) Tanggung Jawab, (4) Kedamaian.

5.1.2. Unsur Instrinsik dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo

Unsur Instrinsik novel yang meliputi tema dan fakta cerita. Tema pada novel adalah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Alur yang digunakan dalam novel adalah alur maju. Tokoh utama dalam novel yaitu Pak Mantri Pasar, sementara tokoh tambahan ada tiga yaitu Paijo, Siti Zaitun, dan Kasan Ngali. Latar tempat yang digunakan dalam novel adalah Kecamatan Gemolong yang secara geografis termasuk wilayah Sragen, Jawa Tengah. 12 Sementara latar waktu yang terdapat dalam cerita yaitu pada tahun 1970-an. Sedangkan latar suasana dalam novel berkaitan dengan dunia perdagangan.

5.2. Saran

Beberapa saran terkait dengan penekitian ini. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa disarankan untuk menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi ketika mengadakan penelitian sejenis. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran sastra disekolah, khususnya novel.
2. Bagi pembaca, disarankan agar menggunakan penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan tentang sastra berkenan dengan aspek moral.



DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Faruk, HT. 2007. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Hardiwardoyo, Purwo. 1994. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imron, Ali. 1995. "Dimensi Sosial Keagamaan dalam Keluarga Permana: Analisis Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT.Hanindita Graha Widya.
- Kalimah, Siti. 2006. Aspek Moral Keagamaan dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki: Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi SI: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeihn.1993. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidi, Muhammad. 2005. *Selingkuh Seni Bercinta Atas Kuasa Bohong*. Jogjakarta: Diva Perss.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yoyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Saran*
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiotik" (Tesis). Yogyakarta: University Press.
- Stanton, Robert. 1995. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widyaduta.
- Sujiman. Mendiknas, 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Mendiknas.

Sumardjo, Yacub.1997. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta :CV Nur Cahaya.

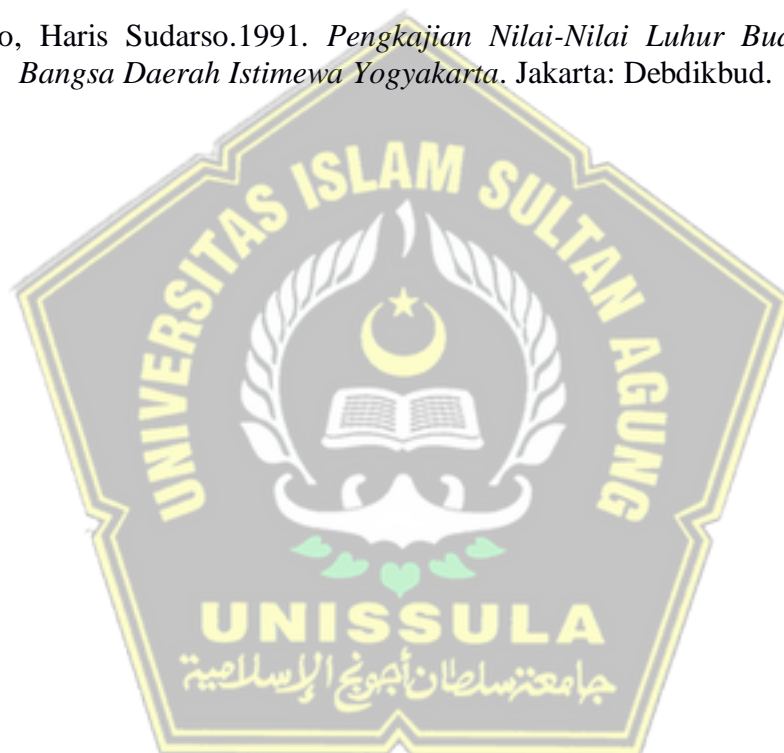
Sumardjo. 1984. *Memahami Segi Sosial Novel Indonesia*. Jakarta : Pustaka Prima.

Teeuw,A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya- Giri Mukti Pustaka.

Tuam,Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah.

Waluyo, Nugraheni E.W.2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Program Pascasarjana.Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wasono, Haris Sudarso.1991. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Debdikbud.



LAMPIRAN



Lampiran 1. SINOPSIS

PASAR

KARYA KUNTOWIJOYO

Pak Mantri adalah seorang Kepala Pasar di Pasar Gemolong. Ia hanya mempunyai satu pegawai yang setiap hari menarik uang karcis, menyapu, dan melakukan pekerjaan lain yang diminta Pak Mantri. Pegawai itu bernama Paijo. Pak Mantri selalu memarahi Paijo karena kalahnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak semata-mata – mata hanya ditujukan untuk memarahinya saja. Hal itu dilakukan untuk mendidik Paijo agar menjadi lebih baik lagi.

Di Pasar Gemolong itu banyak sekali burung dara berterbangan di sekitar pasar. Selain menarik karcis sebagai tugas utamanya, Paijo juga sering diminta Pak Mantri untuk mengurus burung – burung dara peliharaan Pak mantri itu. Keberadaan burung – burung tersebut sebenarnya merupakan hiburan bagi Pak Mantri. Di sisi lain, burung – burung itu malah dianggap sebagai pembawa masalah bagi pedagang – pedagang yang ada di pasar. Hal tersebut karena para pedagang merasa dirugikan dengan ulah burung – burung itu.

Semenjak adanya burung – burung itu, para pedagang yang sebenarnya diwajibkan untuk membayar pajak dengan membayar uang karcis menjadi enggan untuk membayar. Mereka tidak mau membayar karena burung – burung itu sering mengambil makanan para pedagang yang mereka jual. Karena hal tersebut, pedagang menjadi rugi dan enggan membayar uang karcis.

Di sebelah kantor kepala pasar stand bank pasar yang didalamnya hanya terdapat satu pegawai. Dia adalah Siti Zaitun. Bank itu sepi. Orang – orang di sana jarang ada yang menyimpan. Hal tersebut juga karena keberadaan burung – burung itu yang menjadi masalah. Para pedagang rugi dan tidak mempunyai uang untuk ditabung di bank.

Di seberang pasar ada seorang pengusaha kaya raya yang sombong bernama Kasan Ngali. Dalam situasi pasar yang sedang memanas karena kekesalan warga terhadap

burung – burung itu, Kasan Ngali mengambil kesempatan. Kasan Ngali membangun pasar baru dan bank yang tak jauh dari pasar lama. Pasar tersebut tidak menarik uang karcis. Orang – orang dipersilakan untuk berdagang di sana. Hal tersebut membuat Pak Mantri marah karena orang – orang yang berdagang di pasar lama berpindah ke pasar baru milik Kasan Ngali. Apalagi saat Kasan Ngali berusaha mendekati Zaitun yang disukai juga oleh Pak Mantri. Akan tetapi, Pak Mantri kemudian sadar bahwa kemarahan akan menurunkan derajatnya. Pak Mantri menyikapi dengan bijaksana. Ia tetap menjalani kesehariannya di pasar lama tersebut seperti biasa. Kasan Ngali tetap berusaha mendekati Zaitun. Padahal ia sudah mempunyai banyak istri. Ia membeli mobil mewah untuk menarik perhatian Zaitun. Hingga akhirnya karena Kasan Ngali hanya menuruti nafsu untuk mendapatkan semuanya dengan berbagai cara, Kasan Ngali malah jatuh bangkrut. Ia sudah tak dapat mengelola pasar itu lagi.

Walaupun Pak Mantri sering memarahi Paijo, Pak Mantri adalah seorang yang bijaksana. Dia juga selalu memberi petunjuk – petunjuk kepada Paijo. Pak Mantri yang tadinya tidak menyadari bahwa keberadaan burung dara itu mengganggu aktivitas perdagangan para pedagang di pasar kini telah menyadarinya. Semenjak itu Pak Mantri mulai memperbaiki pasar dan pedagang mulai berdagang lagi di pasar tersebut. Ketika semuanya telah membaik, Zaitun yang dulu menginginkan dirinya sendiri untuk pindah karena sudah bosan dengan keadaan bank yang tidak memiliki nasabah itu akhirnya pergi. Pak Mantri merasa berat atas perpisahan itu. Pak Mantri dan orang – orang mengantarkan Zaitun sampai ke stasiun. Kereta berangkat, Zaitun melambatkan sampai menghilang dalam jarak kabur. Pak Mantri pulang dari stasiun bersama Paijo. Kini tak ada lagi Zaitun yang sering menjadi tempat ia bercerita dan seseorang yang ia kasihi tersebut. Pak Mantri sudah tua. Sebentar lagi ia akan pensiun. Pak Mantri menginginkan orang seperti Paijo yang dapat menggantikannya menjadi kepala pasar. Ia percaya pada Paijo karena ia adalah salah satu orang yang dapat diajak untuk sama – sama bertanggung jawab terhadap amanahnya sebagai kepala pasar dengan cara yang benar.

Lampiran 2. BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS

untowijoyo adalah seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan dari Indonesia. Semasa hidupnya, Kuntowijoyo adalah guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada. Ia juga dikenal sebagai pengarang berbagai judul novel, cerpen dan puisi, pemikir dan penulis beberapa buku tentang Islam, kolomnis di berbagai media, aktivis berintegritas di Muhammadiyah, dan sangat sering menjadi penceramah di masjid.

Pria yang telah menulis lebih dari 50 buku ini merupakan sastrawan dan budayawan yang sangat arif, dia juga pemikir Islam yang cerdas, jujur dan berintegritas. Sebagai dosen, meski dalam kondisi sakit, ia tetap mau merelakan waktunya untuk membimbing mahasiswanya.

Minat belajar sejarah Kuntowijoyo sudah terlihat sejak ia masih kecil. Ketika masih belajar di madrasah ibtdaiyah, Kunto kecil sangat terkagum-kagum kepada guru mengajinya, Mustajab, yang pandai menceritakan peristiwa sejarah Islam secara dramatis. Ia merasa seolah-olah ia ikut mengalami peristiwa yang dituturkan sang Ustad tersebut. Sejak saat itu, Kunto pun tertarik dengan sejarah.

Di bangku kuliah, Kunto akrab dengan dunia seni dan teater. Ia pernah menjadi sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua dari Studi Grup Mantika hingga tahun 1971, sehingga ia berkesempatan untuk bergaul dengan beberapa seniman dan budayawan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'bah Asa, Ikranegara, Chaerul Umam dan Salim Said .

Kemampuan menulis Kunto diakuinya diasah dengan cara banyak belajar membaca dan menulis sekaligus. Ia kemudian berhasil melahirkan sebuah novel berjudul Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari dan dimuat di Harian Jihad sebagai cerita bersambung.

Selain menjadi seorang sejarawan dan seniman, Kunto juga seorang kiai. Ia ikut membangun dan membina Pondok Pesantren Budi Mulia pada tahun 1980 dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pada tahun yang sama. Dia menyatu dengan pondok pesantren yang menempatkan dirinya sebagai seorang kiai.

Kunto merupakan seorang aktivis Muhammadiyah dan pernah menjadi anggota PP Muhammadiyah. Bahkan ia pernah melahirkan sebuah karya Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru. Menurut ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Syafii Maarif, Kunto merupakan sosok pemikir Islam yang sangat berjasa bagi perkembangan Muhammadiyah karena kritiknya cukup pedas tetapi merupakan pemikiran yang sangat mendasar.

Anak kedua dari sembilan bersaudara ini berduka napasnya yang terakhir akibat komplikasi penyakit sesak napas, diare, dan ginjal yang dideritanya setelah beberapa tahun mengalami serangan virus meningo encephalitis. Ia meninggalkan seorang istri dan dua anak.

Karya Sastra :

1. Kereta yang Berangkat Pagi Hari, novel (1966)
2. Rumput Danau Bento, naskah drama (1969) mendapat Hadiah Harapan Sayembara Penulisan Lakon Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (1976)
3. Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, naskah drama (1972)
4. Barda dan Cartas, naskah drama (1972)
5. Topeng Kayu, naskah drama (1973)
6. Khotbah di Atas Bukit, novel (1976)
7. Impian Amerika, novel (1998)
8. Hampir Sebuah Subversi, kumpulan cerpen (1999)
9. Suluk Awang-Uwung, kumpulan puisi
10. Makrifat Daun, Daun Makrifat, kumpulan puisi
11. Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, kumpulan cerpen

12. Pasar, novel
13. Isyarat, kumpulan puisi
14. Mantra Penjinak Ular, novel
15. Waspirin dan Satinah, novel
16. Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi, kumpulan cerpen
17. Persekongkolan Ahli Makrifat, kumpulan cerpen
18. Mengusir Matahari, kumpulan fabel.



Lampiran 3. Kartu Data

Tabel 1. Kartu Data

No.	Jenis Aspek Moral	Kutipan	Keterangan	Kode Data	Jumlah
1.	Keadilan	<p>“Rakyat membayar pajak. Pajak dibayarkan pada pegawai. Polisi makan pajak rakyat. Polisi harus bertindak melindungi rakyat yang memerlukan.”</p> <p>“Untung masih ada undang-undang harapan untuk yang jujur, kecelakaan untuk yang curang. Mesti dipidana! Begitu daftar selesai, dibawa ke camat, lalu ke polisi, dan hati-hatilah!</p>	<p>Pak Polisi telah berbuat adil karena rakyat sudah membayar pajak, maka Pak Polisi juga harus bertindak melindungi rakyat yang memerlukan, dalam kutipan tersebut terlihat bahwa akan tercipta keadilan dan tidak ada yang dirugikan.</p> <p>Dalam kutipan tersebut berisi mengenai proses hukum, pada dasarnya hukum merupakan penentu suatu permasalahan agar tidak ada yang dirugikan yang termasuk keadilan.</p>	<p>(N1: 1).</p> <p>(N1: 2).</p>	3

		<p>Kalau hukum sudah dijalankan!”</p> <p>“Lihatlah gugatan tertulis yang diperinci. Untuk camat dan polisi. Kalau perlu ke pengadilan!”</p>	<p>Pada kutipan tersebut Pak Mantri ingin membawa permasalahan itu ke pengadilan, dalam hal tersebut berarti Pak Mantri ingin terciptanya keadilan. Karena pengadilan merupakan tempat untuk menyelesaikan masalah dua atau lebih pihak agar bisa terselesaikan secara adil.</p>	(N1: 3).	
2.	Kejujuran	<p>... Ya, sebuah surat tagihannya! Mencatut uang karcis? Naudubillah!</p> <p>Mengantongi uang negara? Astagfirullah!</p> <p>... Kejujuran ialah modal</p>	<p>Menggambarkan bahwa Pak Mantri menjadikan kejujuran sebagai modal hidupnya. Tidak ada sedikit pun dalam diri Pak Mantri keinginan untuk berlaku tidak jujur</p>	(N2: 1).	3

		<p>hidupnya. Minta kependaian? Diakuinya ia bukan orang yang cukup makan sekolah. Kekayaan? Ia bukan pedagang atau petani yang bertanah. Kejujuran? Itulah satu-satunya yang bisa diberikan.</p> <p>Soal tuduhan dari atasan? Biarlah, yang putih akan nampak bersih, yang belang akan nampak beluntang. Tidak usah disusahkan. Kalau ia mau kaya bukan begitu caranya.</p> <p>Kalau dia mau maling, tidak sekarang waktunya.</p> <p>Kalau dia mau mencatut, bukan di pasar tempatnya.</p> <p>Semua orang sudah tahu!</p> <p>Pekerjaan itu sudah</p>	<p>karena berbuat tidak jujur jugamelanggar ajaran agama yang diyakininya.</p> <p>Menggambarkan sikap Pak Mantri yang tetap tenang meski mendapat tuduhan menggelapkan uang pasar. Pak Mantri tetap tenang karena memang tidak melakukan penggelapan yang dituduhkan itu. Pak Mantri yakin bahwa kebenaran kelak akan terungkap.</p>	(N2: 2).	
--	--	--	--	----------	--

		<p>dipegangnya sejak muda.</p> <p>Turun naik nasibnya. Ya, lebih banyak turun daripada naiknya.</p> <p> Membeli gaplek di musim panen dengan harga murah. -Itu kan sudah umum, Pak. </p> <p> Umum itu ada dua macam. Umum yang buruk dan umum yang baik.</p> <p>Wo, itu namanya meninggalkan susila. Kalau saya, tak sudi makan dari uang begitu!! ...</p> <p> Ada orang bilang, kekayaan itu pencurian. Orang itu telah mencuri dari petani. Tahu? </p> <p> Bekerjalah yang halal, Jo. Jangan biarkan barang haram masuk perutmu!!</p> <p>—Ya, Pak. </p>	<p>Menggambarkan sosok Pak Mantri sangat membenci cara-cara curang yang dilakukan oleh Kasan Ngali dalam bekerja. Pak Mantri menilai bahwa cara-cara curang merupakan hal yang melanggar susila, meskipun kecurangan tersebut sudah umum dilakukan orang. Kecurangan sebagaimana yang dilakukan oleh Kasan Ngali sama dengan mencuri. Cara- cara curang yang dilakukan oleh Kasan Ngali membuat hidupnya tidak tenang, selalu ingin lebih,</p>	<p>(N2: 3).</p>	
--	--	--	--	-----------------	--

			dan akhirnya kekayaan yang diperolehnya juga tidak abadi.		
3.	Tanggung Jawab	<p>Pak Mantri memberi perintah Paijo untuk menuang air ke sangkar-sangkar. Baru saja perkutut itu naik kembali dengan air, sudah mulai bernyanyi.</p> <p>Pak Mantri: -Nah, apa kataku. Lalu dilanjutkan: -Kita sudah merampas kemerdekaan burung itu dengan memasukkan dalam sangkar. Jangan sampai lupa memberinya apa yang diperlukan. Semua makhluk perlu makan minum. Kalau kita melupakan, itu menyiksa, <i>ambeg siya</i>. Kita mesti punya tanggung jawab, burung itu menyerahkan</p>	<p>Sikap Pak Mantri yang bertanggung jawab atas burung-burung peliharaannya. Burung-burung peliharaannya tidak dibiarkan kelaparan atau kehausan. Pak Mantri menyadari bahwa dirinya telah mengekang kemerdekaan burung untuk mencari makan sendiri sehingga ia harus bertanggung jawab atas makan dan minum burung tersebut sebagai wujud tanggung jawabnya pada Yang Mencipta burung.</p>	(N3: 1).	4

		<p>hidup sepenuhnya ke tangan kita, bukan?!</p> <p>-Sudah waktunya saya meninggalkan kerja. Engkaulah yang akan menggantikanku.!</p> <p>—Ah, Pak.!</p> <p>—Saya sungguh-sungguh!!</p> <p>—Tidak, Pak.!</p> <p>—Sudah waktunya. Setiap orang harus mengetahui dirinya sendiri. Kapan orang maju dalam kerja.</p> <p>—Jangan sekarang, Pak.!</p> <p>Percayalah, Jo. Aku hanya akan berhenti kalau engkaulah yang menggantikanku di sini.</p> <p>Aku akan minta jaminan itu. Pasar ini akan menjadi contoh bagi sebuah dunia yang tetap bersih. Putih, tidak tersentuh dosa dan kejahatan. Setidaknya kita telah berusaha ke sana. ...!</p> <p>!Sebentar lagi engkau akan</p>	<p>Menunjukkan tanggung jawab Pak Mantri sebagai seorang pemimpin. Sebagai pemimpin, Pak Mantri berupaya menanamkan dan mewariskan hal-hal baik kepada bawahannya, Paijo. Oleh karena itu, saat dirinya harus pensiun, Pak Mantri sudah memiliki orang yang dianggap pantas dan mampu menggantikan dirinya sebagai kepala pasar.</p> <p>Bertanggung jawab untuk</p>	<p>(N3: 2).</p>	
--	--	--	---	-----------------	--

		<p>jadi orang lain, Nak. Setiap orang harus sadar akan kedudukannya. Tukang gerobag boleh tertawa keras. Tetapi seorang kepala pasar tidak. Seorang guru tidak. Lagi pula yang penting, ingatlah bahwa kau orang Jawa. Ketika engkau gembira, ingatlah pada suatu kali kau akan mendapat kesusahan. Apalagi menertawakan nasib buruk orang lain, Nak. Jangan, sekali-kali jangan. Orang yang berpangkat harus berbuat baik, suka menolong. Kalau ada yang kesusahan, harus bisa membantu. Jangan malah menertawakan. Kalau tidak bisa membantu,</p>	<p>menurunkan nilai-nilai luhur Jawa kepada generasi berikutnya, yaitu Paijo.</p>	<p>(N3: 3).</p>	
--	--	---	---	-----------------	--

		<p>menyesallah. Dan berjanjilah suatu kali kau akan membantu. Sebaliknya ikutlah berduka cita atas kemalangan orang lain. Engkau boleh tertawa apabila saudaramu beroleh kesukaan. Bersusahlah bersama orang-orang yang susah, bergembiralah bersama orang yang bergembira. Renungkanlah, Nak.¶</p> <p>“He, Jo. Aku perlu ini. Dapatkah engkau mencatat nama-nama pembunuh burung dara itu?”</p> <p>“Tentu, Pak.”</p> <p>“Dan yang tak mau bayar karcis, ya?”</p> <p>“Tentu, Pak.”</p>	<p>Sebagai anak buah Pak Mantri, Paijo selalu melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh atasannya yaitu Pak Mantri, dalam kutipan tersebut merupakan gambaran tokoh Paijo yang bertanggung jawab sebagai anak buah yang selalu</p>	<p>(N3: 4).</p>	
--	--	--	--	-----------------	--

			menerima apa yang diperintahkan oleh atasan.		
4.	Kedamaian	<p>-Ketahuilah. Juru penghibur sejati ialah diri kita sendiri. Makna hidup itu tidak pada yang sekarang tetapi pada yang kemudian. Memang, mungkin sekarang kita susah. Itu hanya sementara. Kesusahan dan kesukaan lenyap dari hidup kita. Keduanya adalah warna yang berlainan dari satu hal, yaitu hidup kita. Ingatlah, ada malam ada siang. Tetapi keduanya adalah hari. Malam hari dan siang hari adalah urutan saja. Sesudah malam, siang akan datang. Mengapa engkau khawatir?</p>	<p>Sikap berserah kepada Yang Maha Mengatur ini menunjukkan tingkat aspek kedamaian yang dimiliki Pak Mantri.</p>	(N4: 1).	5

		<p>Kesusahan adalah karena pikiran kita sendiri. Kalau kita berpikir bahwa yang menyusahkan itu juga membahagiakan, kita akan menyerah. ...</p> <p>-Hidup kita pusatnya di sini, Pak Mantri menunjuk jantungnya. -Hati, Yaitu bagaimana engkau memahami. Kita punya akal. Kita gunakan akal untuk mencari uang, untuk mencari pangkat. Tetapi ketahuilah itu baru syarat bagi hidup. Jangan campur adukkan antara pelengkap hidup dan hakikatnya. Yang penting ialah rasa. ...</p> <p>“Laki-laki tua seumur Pak Mantri Pasar memang harus dimaafkan, dan Siti Zaitun mengerti hal itu.”</p> <p>“Bolehkah kiranya aku mengganggu sebentar.</p>	<p>Menggambarkan aspek kedamaian Pak Mantri yang lekat dengan pandangan hidup orang Jawa, yaitu pusat hidup manusia itu ada pada rasa.</p> <p>Terlihat bahwa terdapat aspek kedamaian yaitu sikap pemaaf, sikap pemaaf akan menghindari dari menganiaya.</p> <p>Perkataan Pak Mantri tersebut menggambarkan</p>	<p>(N4: 2).</p> <p>(N4: 3).</p> <p>(N4: 4).</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>Sebab, siapa lagi yang akan kumintai tolong, kalau bukan Ning Zaitun. Kita hidup bertetangga mesti saling tolong menolong.”</p> <p>“Tetapi, hidup tak semudah yang disangkanya. Ya, Paijo boleh saja suka damai, orang lain punya cara lain lagi”.</p>	<p>pada sosok yang suka tolong menolong yang termasuk dalam aspek kedamaian berbuat kebaikan.</p> <p>Disebutkan bahwa tokoh Paijo suka damai, tidak adanya penganiayaan dan mencegah penganiayaan, yang termasuk sebagai aspek kedamaian.</p>	(N4: 5).	
--	--	---	---	----------	--

